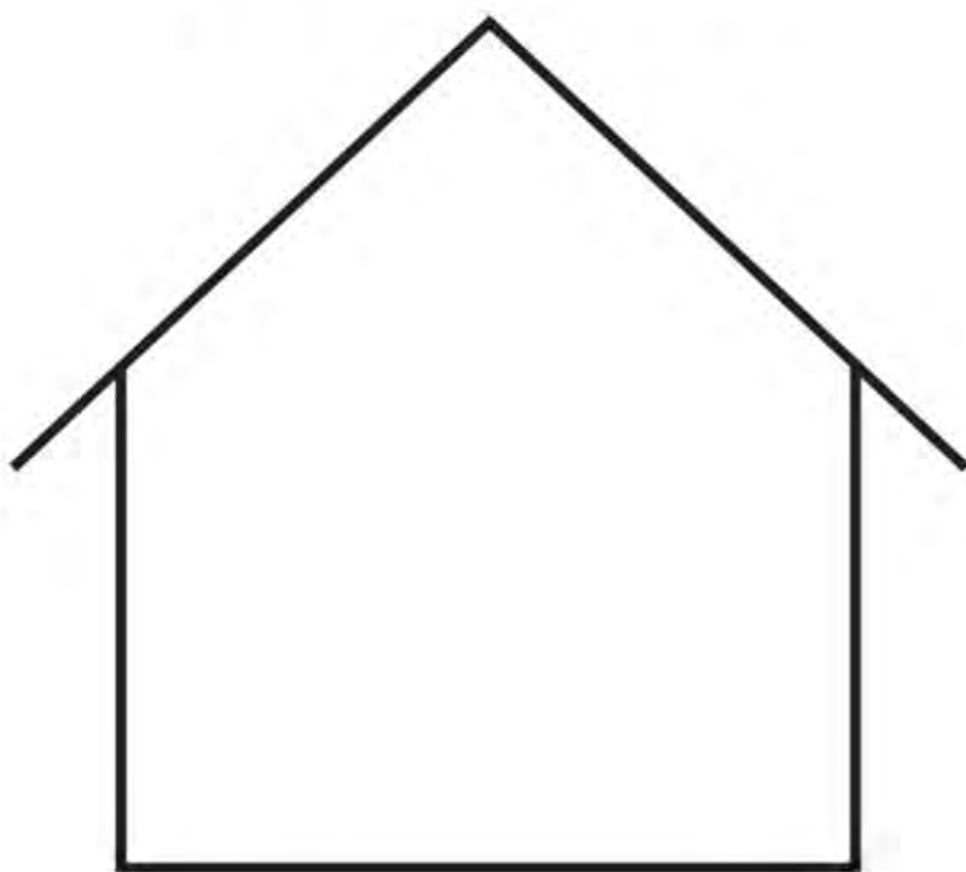


Cara Jitu Mengatur Anggaran Rumah Tangga *di Masa Krisis*



Seri Bisnis Rumahan (I)

**CARA JITU MENGATUR
ANGGARAN RUMAH TANGGA
DI MASA KRISIS**



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

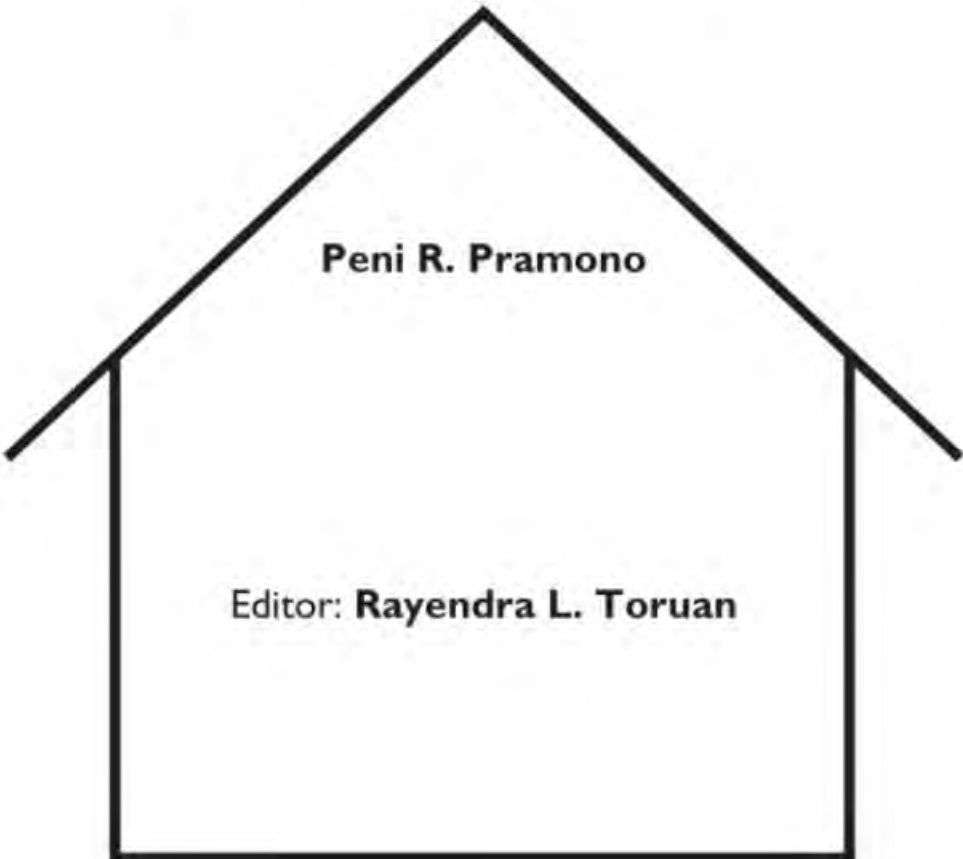
Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Seri Bisnis Rumahan (I)

CARA JITU MENGATUR ANGGARAN RUMAH TANGGA DI MASA KRISIS



Peni R. Pramono

Editor: **Rayendra L. Toruan**

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Seri Bisnis Rumahan (1)

CARA JITU MENGATUR ANGGARAN RUMAH TANGGA DI MASA KRISIS

@ Peni R. Pramono

Editor : **RAYENDRA L. TORUAN** rltoruan@gramediapublishers.com

Ilustrasi : **Dwie dan Jajak**

Perwajahan : **Fitriani L.**

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Anggota IKAPI, Jakarta 2009

xviii + 134 hal, 14 x 21 cm

EMK 234091016

ISBN: 978-979-27-5070-6

Cetakan pertama : Mei 2009

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh percetakan GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Ucapan Terima Kasih	ix
Catatan Editor	xi
Sekapur Sirih.....	xv

1 Persoalan Uang dalam Rumah Tangga	1
Bicara tentang Uang.....	1
Siapa yang Punya Masalah dengan Uang?	4
Masalah Uang dalam Rumah Tangga.....	8
Masalah Uang dalam Krisis	13
Apa Masalah Anda?	15

2 4 Landasan Mengatur Anggaran Rumah Tangga.....	17
Landasan 1: Anggap Keluarga sebagai Unit Bisnis yang Unik.....	18
Landasan 2: Mesti Menentukan Tujuan Perjalanan.....	22
Landasan 3: Menentukan Pembagian Kewajiban dari Masing-Masing Kepala	26
Landasan 4: Memilah Mana Masalah yang Mendesak dan Mana yang Penting	32



3	TIANG PERTAMA: DISIPLIN	41
	<i>Discipline In Getting In Cash</i>	43
	Mulai Berhitung	45
	<i>Discipline Spending</i>	48
	Kartu Kredit.....	50
	Lebih dari Satu Rekening	53
	Beberapa Amplop	54
	Arisan Disiplinkan Diri.....	57
	Asuransi Itu Juga Nabung	60
	Penutup	61

4	TIANG KEDUA: DISIPLIN	
	Antara Mimpi dan Kenyataan.....	63
	Hidup Itu Memang Penuh Risiko	63
	Melakukan Pilihan Cerdas	69
	Menghitung Kapasitas dan Perolehan	71
	Mengatur dengan Cerdas.....	77
	Menerima dengan Cerdas	84

5	TIANG KETIGA: HEMAT	
	Hemat adalah Membuat Pilihan Cerdas	91
	Hemat atau Kikir?	91
	Contoh Berhemat	96
	Akibat Berhemat?	102

6	TIANG KEEMPAT: MEMBERI	
	Menjadi <i>Giver</i> Selama Krisis	107
	Memilah Sumbangan?.....	107
	Para <i>Giver</i> yang Luar Biasa?	113

7	Mari Berhitung	117
	Mulai Berhitung	117
	Kasus	127
	Kasus Lagi.....	129
	Tentang Penulis	133



Buat teman-teman yang mau berbagi cerita tentang kegiatan keuangan rumah tangga, namun nama mereka tidak mau disebut nama di halaman ini, takut ribut dengan pasangan.

Buat Pak **Dwie** dan Pak **Jajak** yang sudah melengkapi buku ini dengan coret-coret gambarnya. Juga bagi **Puput** yang selalu siap dengan *folder*-nya, supaya naskah saya tidak tercecer ke mana-mana.

Buat Bang **Rayendra L. Toruan** editor naskah saya, dan bagi jajaran penerbit PT Elex Media Komputindo yang memberi ruang sangat luas bagi saya untuk berkarya.

Buat semua pembaca dan peserta *workshop* yang saya *handle*. Terima kasih ya, saya banyak belajar dari kalian semua.

Buat yang turut berperan dalam pengaturan anggaran rumah tangga saya: **Handi, Tata, Noel**, dan semua *workforce* yang ada di rumah sehingga naskah ini bisa selesai tepat waktu. Orang-orang hebat di sekitar saya pun tidak pernah saya lupakan.

Bersyukur kepada yang tidak terhitung kuasa-Nya, yang selalu menyediakan anugerah kepada saya. Kata-Nya, *"Kerjakan tugasmu, Aku mengerjakan tugasku. It's a deal!. OK, it's a deal!"* jawab saya.

Dan

For a great life my mother had put me in, a never ending story of a winning spirit, an example of a cheerful heart and a blessing mind. She may have gone, but good deeds never die, the story never ends.





Apakah Anda masih bekerja dengan menerima sejumlah gaji tiap bulan? Syukurlah dan berbahagialah jika Anda masih bekerja. Dengan pendapatan yang teratur, kebutuhan keluarga dapat Anda penuhi. Apalagi jika suami-istri sama-sama berpenghasilan yang tetap maka keluarga Anda berpeluang menciptakan bisnis di rumah Anda.

Bandingkan dengan jutaan orang yang kehilangan pekerjaan sejak September 2008. Endapan lumpur krisis keuangan dunia yang menyembur dari Amerika Serikat (AS) mulai menggenangi lingkungan kehidupan kita. Perhatikan kinerja pasar-pasar modal sedunia—termasuk bursa saham Indonesia—hampir tiap hari panik. Imbasnya langsung menohok jantung kehidupan orang-orang kaya, lebih-lebih masyarakat kelompok menengah ke bawah.

Nilai aset orang-orang kaya merosot jika disimpan dalam bentuk instrumen derivatif. Penderitaan orang-orang kaya itu tidak terlalu parah dibanding orang-orang yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Jutaan para pekerja (buruh) terkena PHK (pemutusan hubungan kerja) dari pabrik-pabrik yang produknya diekspor. Dari sektor tekstil saja, lebih 30.000 orang kehilangan pekerjaan di Indonesia.

Malaysia memulangkan ratusan ribu tenaga kerja asal Indonesia. Para pemilik perkebunan-perkebunan dan proyek-proyek di Malaysia terpaksa mengurangi buruh. Korea dan Hong Kong juga segera memulangkan sebagian besar TKI.

Deretan masalah terus bertambah panjang. Utang swasta nasional yang jatuh tempo pada tahun 2009 berkisar US\$22,6 miliar hingga US\$36 miliar. Jumlah utang swasta itu mungkin bertambah jika debitur melakukan lindung nilai (*hedging*) atas dana itu dalam mata uang dolar AS. Masalahnya, nilai rupiah terus melemah terhadap mata AS sejak Oktober 2008. Akibatnya, di antara perusahaan pengutang terpaksa tutup atau bangkrut yang menyebabkan ribuan karyawan menganggur.

Lain lagi dampak Pemilu 2009 bagi ratusan ribu orang, yang tidak terpilih menjadi anggota dewan perwakilan rakyat, merasa malu dan bingung karena tidak mampu mengembalikan uang pinjaman. Para mantan caleg itu meminjam dana yang digunakan dalam proses pencalegan. Dari mana uang untuk menebus perhiasan istri, sepeda motor, dan rumah yang digadaikan? Bagaimana mencicil pinjaman dari BPR (badan perkreditan rakyat) atau mertua? Beberapa orang mantan caleg jatuh sakit sehabis Pemilu 9 April 2009. Mantan caleg itu kehabisan dana namun jumlah yang menyontrenng namanya tidak memenuhi syarat sehingga persoalan hidup kian menumpuk dan menghimpit anak-anak bangsa.

Kita sukar membayangkan akumulasi kekecewaan dan penderitaan ekonomi jutaan keluarga di negeri kita. Tiap calon pemimpin dan pemimpin yang sedang berkuasa selalu menjanjikan perbaikan kesejahteraan rakyat. Namun, hidup masyarakat kian sulit. Apa yang salah di negeri ini? Beban hidup keluarga makin berat dengan pelbagai efek sosial dan sebagainya.

Jangan mengharapkan mukjizat dari surga. Tiap keluarga harus berperan proaktif untuk mengubah kehidupan masing-masing. Suami-istri dan anak-anak sebaiknya menghilangkan ego masing-masing untuk merevisi/misi tujuan keluarga yang hendak dicapai. Kita harus kreatif dan inovatif memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang kita miliki. Setiap orang ingin hidup bahagia, nyaman, dan tenteram. Akan tetapi, manakala orang kurang kreatif dan inovatif mengelola hidup sehari-hari, harapan hidup bahagia hanyalah impian kosong. Oleh karena itu, kita harus berusaha menjaga keseimbangan agar tidak jatuh terjerembab ke kubangan lumpur kesulitan hidup.

Setiap orang pasti mempunyai potensi dan itulah kelebihan Anda. Kembangkanlah potensi diri untuk berbuat sesuatu yang konkret. Ciptakanlah aktivitas ekonomi yang sederhana untuk menambah penghasilan keluarga. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk berubah dan sukses. Cobalah pelajari dengan baik penjelasan pengarang buku ini yang dengan gamblang menguraikan cara mengelola uang keluarga.¹ Meski kita mempunyai banyak uang, akan tetapi jika kurang kreatif mengelolanya niscaya kita tidak mendapatkan hasil yang kita harapkan.

Kaum lelaki jangan mengabaikan peran wanita (istri). Menurut survei yang dilakukan *Mastercard Worldwide Index of Woman's Advancement* yang berpusat di Singapura—meliputi dunia kerja, tingkat pendidikan tinggi, dan persepsi mengenai peran manajerial

¹ **Peni R. Pramono** pengarang buku ini sedang menyiapkan tiga naskah *Seri Bisnis Rumahan*. Peni juga berhasil “memindahkan” pengetahuan di bidang keuangan kepada para pembaca buku delapan *Seri Usaha Kecil Menengah*, dan dua buku versi komik masing-masing berjudul *Ngutak-ngatik Laporan Keuangan dengan Cara Komik*, dan *Bisnis Antisipasi Krisis Global Butuh Jutaan Pebisnis Baru*.

dan pendapatan—peran wanita Indonesia sangat menentukan. Sebanyak 59,6% pembuat keputusan terakhir ditentukan wanita (di Indonesia) dari 59,6% persentase yang lebih tinggi dibanding wanita di Australia dan Singapura.

Oleh karena itu, keluarga di Indonesia harus mengubah persepsi bahwa fungsi wanita (istri) hanya sebagai ibu rumah tangga. Istri lebih paham mengimplementasikan empat landasan untuk mengatur anggaran rumah tangga.²

Depok, 1 April 2009

Rayendra L. Toruan
Editor

²Sebaiknya membaca *nakedfinance—Pengelolaan Keuangan yang Gamblang*—karya David Meckin (Nicholas Brealey Publishing, London, 2007) dan diterbitkan dalam versi Indonesia (PT Elex Media Komputindo, Juli 2008).



Mengatur anggaran rumah tangga adalah untuk semua rumah tangga, yang punya duit lebih pun mengatur duitnya, supaya tidak bobol dan menguap. Apalagi yang duitnya cekak, harus lebih teliti dengan tiap rupiah yang dikeluarkannya.

Boleh dibilang ini adalah tema yang pelik untuk digarap. Tidak ada satu aturan pun yang bisa menentukan apa yang mesti dilakukan oleh sebuah rumah tangga untuk mengatur anggarannya. Seratus rumah tangga memiliki 100 cara yang berbeda. Sah-sah saja yang mereka lakukan.

Buat saya pribadi, menganalisis laporan keuangan lebih mudah, setiap angkanya menunjukkan pada suatu cerita yang boleh secara objektif diungkapkan. Setiap variabel, setiap faktor yang mempengaruhi angka itu boleh diperbincangkan tanpa mesti membuat gerah si pembuat masalah.

Anggaran rumah tangga dimiliki oleh dua orang yang berbeda, yang memiliki pengalaman berbeda, tanggapan berbeda, cara

merancang yang berbeda yang lalu mencoba menyamakan tujuan. Itu pun kalau mereka punya tujuan. Jumlah dua ini yang membuat susah. Terlalu sedikit untuk dibuat generalisasi, terlalu sedikit untuk tidak dengan sengaja menyinggung salah satu pihak. Terlalu sedikit untuk tidak masuk dalam dilema, satu alasan bisa dipakai untuk membenarkan diri dan alasan yang sama untuk mengkritik diri sendiri.

Saya kenal dengan keluarga yang si istri tinggal menerima amplop tebal setiap bulan. Kerjanya main tenis dan ke salon setiap minggu. Saya kenal dengan keluarga yang suami-istri mesti berjuang untuk menutup kebutuhan. Saya kenal istri yang mesti pontang-panting menutup anggaran, karena suami sibuk membuat rencana jangka panjang tanpa lepas dari kursi malasnya. Saya kenal kepala keluarga yang menyembunyikan sebagian perolehannya supaya istri tidak boros minta ini itu.

Saya juga kenal keluarga yang ngotot menyerahkan semua duit kepada istri yang menganggap suami tidak pernah mampu menjadi manajer keuangan. Saya sendiri seorang *working mom* yang dengan sadar memilih sebagai *working mom* bukan sekadar supaya ada duit masuk. Lalu, bisakah *stereotype* dari seorang laki-laki sebagai keluarga yang membawa ke rumah sekantong uang dan si istri boleh membelanjakan sesuka hati? Bolehkah si istri menjadi *homemaker* cuman pengelola keuangan di rumah?

Mengatur anggaran adalah hal yang paling mudah dilakukan, bila Anda bicara angka, apalagi kalau Anda hobi berhitung. Tetapi isu ini menjadi dangkal dan saya tengah membohongi Anda kalau saya hanya memaparkan angka-angka perhitungan di atas kertas. Seakan-akan dengan angka-angka itu bereslah masalah anggaran rumah tangga ini.

That is not the way how the family is run.

Rumah tangga itu seperti umumnya bangunan rumah. Punya landasan dan punya tiang yang menopang atap. Kalau landasan tidak kokoh, rumah yang berdiri tidak bisa tinggi. Kalau tiang tidak lengkap, atap juga miring dan mudah rontok.

Ada 4 landasan dan 4 tiang yang kita pakai untuk melambari angka perhitungan dalam tabel di Bab 7. Saya ingin membuatnya menjadi alasan yang tepat mengapa angka justru ditaruh di bab paling belakang.

Karena saya percaya, mengatur anggaran rumah tangga harus dimulai dari prinsip-prinsip yang membuat rumah tangga itu berdiri, yang menjadi landasan dan tiangnya, dari mana akar masalah dari semua persoalan uang dalam rumah tangga berasal. Pada waktu prinsip ini tidak diluruskan, cara mengatur anggaran dalam bentuk apa pun hanya akan menjadi ritual pelajaran yang mesti dihafal anak sekolah sebelum ulangan esok harinya. Bisa mendapat nilai bagus pada waktu ulangan, tetapi segera dilupakan untuk besok dipelajari lagi kalau ada tes semester. Mesti mengulang hal yang sama terus-menerus. *Got a lot of studying yet learned nothing from.* Capai, kan?

Semoga bisa memberi sedikit referensi untuk refleksi.

Surakarta, 06 Februari 2009

peni_rpramono@yahoo.com

www.peniRpramono.com



Persoalan Uang dalam Rumah Tangga

Don't marry for money, you can borrow it cheaper.

—Scottish Proverb



BICARA TENTANG UANG

Berbicara tentang uang memang menggairahkan. Apalagi kalau kita punya banyak uang. Bahkan walaupun uang yang banyak itu bukan milik sendiri. Tentu lebih menggairahkan kalau yang kita bicarakan adalah kantong uang pribadi. Apalagi buat yang kantongnya masih kempes, keinginan untuk menggemukkannya menjadi satu target sendiri dalam hidup. Untuk mencapai apa-apa yang belum dicapai. Untuk mendapatkan apa-apa yang belum pernah dimiliki. Untuk punya sesuatu dengan lisensi hak milik.

Anehnya, masalah besar pada waktu manusia sudah mulai mengingini hak milik, adalah uang. Karena uang adalah alat bayar untuk apa yang ingin dimilikinya, dan otomatis apa yang ingin dilepaskannya. Mereka yang memiliki banyak uang memiliki "hak milik" lebih besar dan memiliki, dengan sendirinya, kekuasaan sebesar apa yang dimilikinya itu.



Apakah kegiatan manusia sekarang ini? Berlomba-lomba memiliki lebih banyak, lebih besar. Karena memiliki lebih banyak, lebih besar sungguh membuat si pemilik menjadi lebih jumawa, lebih bisa dibangga-banggakan, lebih terhormat, dan faktanya memang demikian. Uang lalu menjadi alat tukar kewibawaan, bukan sekadar alat tukar hak milik. Siapa yang memiliki dompet berisikan banyak uang, dialah yang bisa memiliki kekuasaan. Bukan main bangganya. Rasanya sampai susah bernapas.

Itu sebabnya, setiap awal tahun dan hari-hari penting ditandai dengan doa bahwa si manusia yang merayakannya menjadi lebih sukses, yang artinya adalah lebih makmur. Siapa juga yang tidak mau?

Lalu alat tukar kewibawaan ini ikut larut juga terbawa dalam lembaga perkawinan. Ketika dunia ini menempatkan laki-laki sebagai nomor satu, pendamping si laki-laki ini bisa "dibeli" dengan mahar yang besar (biasanya) sesuai dengan fundamental kekayaan si

perempuan. Gadis kaya punya wibawa lebih besar dan mesti "dibeli" dengan baki lamaran lebih besar dan pesta yang lebih meriah. Untuk meraup rupiah lebih besar memang dibutuhkan modal lebih banyak, tampaknya seperti itu hukum yang berlaku. Mancing ikan paus tidak pakai seekor teri.

Akhirnya dua orang berpasangan ini akan memiliki modal awal untuk kehidupan selanjutnya. Sama seperti bisnis, modal awal ini bisa menjadi lebih besar, bertumbuh, bisa juga berkurang, atau habis, tidak peduli berapa banyak digit yang menjadi awalnya.

Kalau dalam bisnis, semakin berkurangnya aset ditandai dengan muramnya wajah si bos, lalu diikuti oleh surat pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak segampang itu dengan sebuah keluarga. Berkurangnya aset memang membuat muram, tetapi pemutusan hubungan tidak bisa segampang menuliskan surat PHK dan memberi pesangon yang diperhitungkan sesuai masa kerjanya.





SIAPA YANG PUNYA MASALAH DENGAN UANG?

Sebagian manusia Indonesia tidak bermasalah dengan ada dan tidaknya uang ini dalam keluarga, karena mereka sudah mulai dengan melarat, dan melarat sepanjang hidup dan tidak pernah berpikir bahwa mereka bisa menjadi sedikit agak "tidak melarat". Oleh karena itu, krisis atau tidak, tidak lagi jadi perbincangan, tidak lagi jadi pemikiran, yang penting hari ini ada makanan, dan besok dipikir lagi. Kalaupun harga BBM naik lantas turun, ada krisis finansial, tidak jadi masalah juga.

Mereka terdaftar sebagai warga negara melarat, yang pada waktu ada subsidi bantuan dana langsung boleh ikut *ngantre*, kalau ada pembagian zakat ikut daftar juga. Saking melaratnya, sungguh sudah tidak sanggup lagi berpikir mesti bagaimana. Keluarga jenis ini sudah tidak berpikir tentang wibawa, apalagi ribut memutuskan siapa mesti cari makan. Tidak ada lagi stereotipe ayah adalah pembawa uang ke rumah, dan ibu mengolahnya menjadi lauk. Siapa saja yang masih mau tidur dalam rumah mesti korek-korek cari makan di luar, tidak ayah, ibu, dan anak.

Di atas kelompok orang melarat ini ada orang-orang yang dikatakan dalam batas miskin. BPS menggunakan besar UMR (upah minimum regional) sebagai tolok-ukur, disebut miskin atau lebih tidak miskin. Artinya, mereka yang menerima hasil di bawah UMR dianggap miskin.

Berapa UMR di daerah Anda? Di daerah Jawa Barat sekitar Rp900.000, di Jawa Tengah besar UMR sekitar Rp700.000. Ini hanya Rp22.000 per hari. Kalau dibilang cukup, ya cukup. Artinya, makan tidak boleh banyak, rumah masih *nebeng* di rumah mertua, kalau punya anak-anak, tunggu sampai dapat sekolah yang gratisan. Andaikata memang benar hanya sejumlah ini perolehan mereka.

Ngomong-ngomong, selalu ada anekdot tentang perolehan orang Indonesia, yang bisa bikin bingung perencanaan keuangan dari luar. Di AS, pendapatan keluarga per tahun dua ratus juta pun termasuk golongan miskin (perhatikan penjelasan pada footnote atau catatan kaki¹). Di Indonesia, dengan penghasilan Rp700 ribu per bulan masih ada sisa untuk kredit motor. Gimana cara ngatur dan ngitung yang Rp700 ribu itu? Untung kita bukan pakar matematika. Tidak masuk akal, dengan penghasilan Rp700 ribu per bulan, orang masih bisa nyicil kreditan sepeda motor. Bagaimana caranya?

Di ujung seberang, ditempati oleh kurang dari 1% rakyat Indonesia, yang sekali senyum bisa puluhan, bahkan ratusan juta masuk kocek, kelompok yang tidak perlu gundah dengan adanya krisis. Mestinya, dengan pemasukan yang luar biasa besar, pasangan dalam keluarganya lebih mudah menentukan apakah hari ini akan mampir di Spa dengan aromaterapi atau sekadar pijat *shiatsu* buat ngatasi pegel-pegel karena terlalu banyak nganggur. Juga tidak akan ada masalah meributkan soal uang di sini, kalau yang menjadi bahan diskusi hanyalah perut kenyang dan hidup sehat.

¹ Dengan tolok-ukur Bank Dunia yang menghitung garis kemiskinan sebesar Rp2.193.000/bulan per kepala keluarga maka jumlah orang miskin di Indonesia bisa mencapai 150 juta (www.pu.go.id). Sedangkan menurut BPS yang disebut miskin di Indonesia adalah mereka yang memiliki penghasilan sekitar Rp9 juta per tahun untuk satu keluarga dengan 2 anak. Dengan angka ini jumlah penduduk miskin Indonesia hanya 37 juta. (www.infoindonesia.wordpress.com). Jangan bandingkan dengan negara mapan seperti Amerika Serikat (AS) yang tiap keluarga dengan 2 orang anak memiliki penghasilan US\$20,444 masih disebut miskin—dengan kurs Rp11 ribu, itu artinya Rp225 juta per tahun atau sekitar Rp18,7 juta per bulan.



Porsi paling besar ada di antaranya, di mana terdapat orang-orang yang sadar dengan keadaan dirinya, dan sedang mengusahakan supaya punya kehidupan yang lebih *comfortable*, lebih nyaman. Di sinilah terjadinya tempat benturan-benturan karena terbatasnya jumlah uang. Benturan pemenuhan kebutuhan maupun keinginan.

Tidak bisa dielakkan bahwa kebutuhan orang pun meningkat sejalan dengan kemajuan zaman. Kalau sekadar makan kenyang dan sekolah seadanya, masih cukuplah menggunakan angka garis kemiskinan yang cukup masuk akal, yaitu menurut Bank Dunia yang mematok Rp2 jutaan per bulan untuk sebuah keluarga dengan 2 anak. (Jelas saya tidak akan menggunakan angka yang dipakai oleh pemerintah tentang siapa yang disebut miskin—karena sudah tidak bisa diatur lagi anggaran keuangannya. Bayangkan, menurut pemerintah lewat BPS, Anda baru disebut miskin kalau penghasilan Anda hanya Rp166.697 setiap bulan per orang. Itu *mah* bukan miskin lagi, tetapi hidup enggan mati belum waktunya).

Tetapi toh, makan tidak bisa setiap hari hanya nasi dan sambal atau kerupuk, sekolah juga perlu biaya untuk beli buku, pensil sampai membuat prakarya yang butuh rupiah untuk membuatnya

bisa dinilai. Tambahan lagi, yang kita bayar tidak hanya makan minum, tetapi juga lingkungan tempat anak bergaul. Sekolah yang murah juga biasanya buruk pengelolaannya, dan tempat anak nakal ditampung, sehingga wajar-wajar saja kalau orang berlomba-lomba ingin menempatkan anak-anaknya minimal di sekolah yang lebih "bagus", meskipun harus bayar lebih mahal.

Kebutuhan-kebutuhan karena "harapan" untuk mendapatkan yang lebih baik tadi membuat kita tidak cukup hanya dengan Rp2 juta per bulan. Dengan angka sebesar ini untuk satu keluarga dengan 2 anak, pengelolaan hanya berkisar pada masalah standar dengan kehidupan yang standar pula. Itu artinya sekolah pun tidak boleh memilih. Tidak ada les tambahan. Makan mesti dibagi kapan telur kapan daging dan si pengelola uang mesti pandai-pandai berbelanja. Boleh dibilang sangat cukup kalau tidak pernah sakit dan tidak ada tagihan untuk cicilan rumah atau motor. Bahkan masih mungkin punya *handphone* yang agak trendi.



Mengatur keuangan memang paling mudah kalau ada uangnya. Kalau masih ada yang bermasalah juga, kebangetan. Toh setiap bulan sudah ada jatah untuk anak sekolah, untuk makan minum cukup baik, untuk listrik dan telepon, dan sudah ada yang dipakai untuk angsuran rumah, bahkan kalau ada sisa untuk angsuran mobil dan tabungan hari libur, siapa tahu akhir tahun bisa jalan-jalan ke Rusia atau ke Danau Toba—danau paling luas di Asia, dan danau yang mengelilingi pulau Samosir namun potensi wisatanya belum digali orang-orang setempat.

Satu-satunya yang perlu dikerjakan hanya mengatur supaya *idle cash* yang dimiliki itu menjadi sesuatu yang menghasilkan sehingga bisa menjadi cadangan devisa rumah tangga pada waktu paceklik.

Pengaturan keuangan keluarga sangat krusial kalau kadang kala ada uang masuk, kadang kala tidak. Kadang kala perlu pengeluaran sangat besar di luar kebutuhan rutin. Lalu tidak ada cadangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan yang besar itu.

Pengaturan keuangan di mana-mana mestinya hanyalah pengaturan arus kas sederhana, baik unit usaha maupun rumah tangga. Hal yang membuat beda adalah bentuk kekuasaannya. Karena ada dua orang dalam rumah tangga itu, yang mestinya masing-masing berhak atas uang yang didapatkan. Masing-masing merasa berhak berteriak jika penggunaan uang itu tidak pas di hati. Kita sering dengar, rumah tangga bubar yang diawali cekcok karena uang.



MASALAH UANG DALAM RUMAH TANGGA

Kompleksitas masalah uang dalam rumah tangga bukan sekadar nominal, bukan sekadar *job description*, atau salah strategi (merasa salah pilih pasangan). Kalaupun anggapan itu benar, ada hal-hal lain yang menyeretnya menjadi lebih kompleks dan mengemaskan.

Saya gambarkan sedikit tentang kompleksitas keuangan keluarga. Sebenarnya, boleh dibilang, sepanjang sejarah manusia, kaum perempuan telah hidup dalam dunia laki-laki. Apa bukan begitu? Dari awal, laki-laki diberi bentuk fisik yang membuatnya tangguh untuk menjadi pemburu, peladang, dan menjadi *breadmaker* yang sesungguhnya. Dia membawakan makanan bagi keluarganya, juga pakaian, sementara perempuan dilatih untuk menjadi manajer di rumah, pengolah roti atau memasak nasi, jadi *homemaker*.

Bahkan di dunia, di mana sekarang Anda lihat perempuan bersliweran memberikan perintah, diakui atau tidak, diucapkan jelas atau tidak, dalam benak kita masih terpola bahwa dunia ini toh tetap milik laki-laki.

Oleh karena itu, laki-laki mesti dihormati, menjadi yang pertama dalam pembuat setiap keputusan, termasuk keputusan dalam rumah tangga. Laki-laki pula yang mesti bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Baik, tidak ada yang salah sebenarnya dengan hal itu, apalagi kalau perempuan mesti sakit ketika melahirkan, apa juga pekerjaan laki-laki kalau tidak menunaikan kewajibannya sebagai *breadmaker*?

Hasil dari beribu-ribu tahun menjadi nomor satu, mengakibatkan laki-laki juga hidup dengan gambaran yang sama: membawa beban dalam dirinya dan dalam pikirannya bahwa dialah si penentu arah, si pemberi keputusan, dan si nomor satu. Perempuan pun mengadopsi sikap yang kurang lebih sama. Kalaupun dia membawa banyak pundi emas ke rumah, masih tetap ada sedikit harapan bahwa si suami tetap menyumbangkan kewajibannya sebagai *breadmaker*.

Begitulah kira-kira "standar" yang hidup dalam masyarakat, minimal di Indonesia, di luar bincang-bincang tentang emansipasi dan betapa "modernnya" perempuan sekarang. Bahan bacaan anak sekolah pun toh masih berkutat dengan: Ayah pergi ke kantor dan Ibu memasak di dapur. Tidak pernah ada cerita bahwa dapur katering

si ibu menghasilkan jauh lebih besar daripada amplop gaji yang dibawa oleh ayah dari kantor.

Salah satu masalah uang yang muncul dari dunia rumah tangga adalah apabila si *once-breadmaker* sedang tidak menghasilkan uang atau tidak menghasilkan uang lagi, atau menghasilkan lebih sedikit uang dibandingkan dengan si tukang pengolah rotinya. Terjadilah ketidakseimbangan, yang *mengganggu* posisi seorang *breadmaker*. Lalu timbul gejala-gejala kurang pede (akibat terlalu lama merasa menjadi nomor satu atau dinomorsatukan) yang berakibat pegal-pegal, pusing-pusing kepala, merasa tidak berguna pada si *breadmaker*, sampai pada kecenderungan KDRT, dari tingkat paling ringan seperti mengolok hasil kerja si istri sampai mengoleksi istri-istri.

Sebaliknya juga terjadi. Apalagi kalau terus-menerus *homemaker* juga menjadi *breadmaker* sekaligus. Ada dua kemungkinan, si *homemaker* bisa menerimanya sebagai nasib. Itu berarti dia akan mengerjakannya dengan tekun, dan menganggap bahwa si *once-breadmaker* adalah salah satu beban yang mesti ditanggungnya (ini pun bisa berakibat luas dari sekadar marah dalam hati, *nyinyir*, sampai tidak lagi menganggap kepala rumah tangga sebagai kepala). Atau karena masih berpengharapan *breadmaker* bakal menjalankan tugasnya lagi sebagai pencari duit, dengan cerobohnya si *homemaker* merepet *complain* ke sana kemari, dan membuat dirinya semakin sakit hati dengan keluhan itu.

Di area rumah tangga, tidak cukup bicara tentang manajemen keuangan dengan membuat analisis biaya tetap dan variabel. Persoalan nominal adalah persoalan gampang yang semua orang berakal bisa mengerjakannya. Akan tetapi, persoalan keuangan dalam rumah tangga digerakkan lebih banyak oleh emosi, ikatan yang sama sekali berbeda hukum pijakannya dari sebuah perusahaan. Kalaupun keluarga boleh diibaratkan seperti sebuah unit bisnis,

tetap sangat berbeda. Seratus pasangan akan menimbulkan 100 cara pengelolaan keuangan pula. Satu resep manjur untuk satu keluarga tidak bersifat general yang bisa dipakai keluarga lain, bahkan tidak bisa terus-menerus dipakai oleh keluarga itu sendiri.

Menunjukkan bahwa uang yang masuk adalah uang keluarga dan bukan uang suami atau istri bisa jadi mempan untuk satu keluarga tetapi tidak untuk keluarga yang lain. Memberi contoh rekening terpisah bisa membuat sebuah keluarga berterima kasih tetapi bisa menanggung kutukan buat keluarga seberang rumah.

Bila suatu ketika sebuah keluarga kekurangan uang, yang terjadi bisa banyak macam. Ada keluarga yang bersepakat untuk mencari tambahan tidak peduli siapa yang berangkat, ada keluarga yang langsung menoleh kepada si *breadmaker*, "Hei, ngapain kau duduk di situ menulis strategi melulu?", ada yang tidak memedulikan si *breadmaker*, dan langsung gesit bergerak mengambil tindakan nyata yang segera menghasilkan uang, ada pula yang takut mengambil tindakan apa pun tetapi terus berkeluh kesah mempersalahkan si *breadmaker* yang duduk diam tidak bereaksi.

Lebih repot lagi, kalau sebetulnya dalam keluarga itu cukup ada uang, tetapi tidak cukup banyak untuk mengerjakan semua keinginan. Lalu yang pada awalnya berkomitmen semua untuk keluarga menjadi "kapan untuk saya".

Ibu Anita bertanya, "Suami saya punya penghasilan Rp5 juta sebulan. Kami punya cicilan motor Rp600 ribu, untuk uang sekolah anak Rp500 ribu, dan kami ingin memiliki rumah. Apa yang mesti kami lakukan?"

Persoalan ibu Anita adalah persoalan nominal yang dengan mudah bisa diselesaikan dengan program Excel, tinggal merunut mana pengeluaran yang mesti dibayar tiap bulan, berapa yang masih bisa ditawarkan, dan berapa sisa untuk membayar cicilan rumah. Ah, ternyata hanya cukup Rp500 ribu untuk cicilan rumah. Ini berarti

mereka hanya bisa mendapatkan rumah tipe paling kecil di tempat paling terpencil dan tipe angsuran paling lama, selesai.

Kalau kemudian, mereka tidak ingin rumah semacam itu, dan malangnya, mereka tidak bisa lagi mengurangi *spending* setiap bulannya, kecuali sanggup makan tempe dan bayam setiap hari selama 5 tahun, dengan harapan bahwa dalam tempo lima tahun kondisi ekonomi mereka sudah berubah dua kali lipat lebih baik, maka akan muncul persoalan, "Siapa yang mesti menambah jumlah rupiah pemasukannya dan apa yang akan dilakukannya?" Masalah ini bukan lagi persoalan nominal.

Pak Adrian suka bikin usaha baru. Begitu sukanya dengan usaha baru, sehingga selalu ada saja yang dimulainya. Mereka punya cukup banyak uang, dan suatu ketika mesti perlu mengorbankan sebagian aset mereka sebagai modal kerja. Otot-ototan mengapa likuidasi aset ini penting, menjadi perang negosiasi antardua orang berkuasa dalam keluarga ini.

Ada banyak model keluarga seperti keluarga Pak Adrian. Otot-ototan mempertahankan aset bisa menjadi sangat seru, apalagi bila salah satu pasangan adalah *risk taker* dan pasangannya lebih suka bermain di zona aman. Atau bila salah satu pasangan sudah biasa dengan penghasilan rutin setiap bulan, sedangkan yang lain baru coba-coba memulai sebuah usaha baru, dan kebetulan aset yang "dikorbankan" adalah aset yang dianggap milik pribadi pasangannya.

Kalau Anda pernah punya kenalan keluarga macam keluarga Pak Adrian, atau bahkan seperti ini yang terjadi dalam keluarga Anda, Anda pasti tahu otot-ototan ini jelas dan pasti akan dimenangkan oleh emosi, karena pihak yang lebih berkuasa itu (siapa pun dia) akan berupaya dengan cara apa pun untuk mendapatkan tambahan modal atau sebaliknya, mempertahankan asetnya.

Anda bilang tentang hitungan untung rugi dan BEP (*brerak event point*) seperti proposal waralaba? Ah, jangan becanda! Hanya 1 di antara 1.000 keluarga yang akan menggunakannya. Itu pun pasti karena kecelakaan, kebetulan si istri bisa *ngitung* dan lagi *ngotot* karena rela kehilangan kalungnya lagi.

Kasus sejenis, ada berapa banyak kalau Anda tanya? Semua keluarga pebisnis yang Anda kenal akan mengalami masalah ini. *Absolutely!*

Manajemen keuangan keluarga sangat mudah dikerjakan bila pe-er yang dikerjakan hanya pada hitungan nominal. Masalahnya, ada yang lebih dari angka yang membuatnya menjadi lebih tidak terduga, lebih tidak seragam dan lebih tidak bisa dinominalkan. Tetapi sangat menarik untuk kita obrolkan, karena *toh* kita ini, sedikit banyak bagian dari sebuah keluarga.



MASALAH UANG DALAM KRISIS

Inilah rangkuman berita yang tidak enak sepanjang akhir tahun kemarin yang dinamakan krisis finansial global.

Fakta yang tercatat adalah sekitar 16.000 karyawan telah mendapat surat PHK per November 2008 yang lalu, dan ada potensi 1,5 juta karyawan akan mengalami nasib yang sama pada tahun 2009. Jika program stimulus gagal, jutaan lagi orang yang akan kehilangan pekerjaan. Beban kian bertambah karena jiran kita, Malaysia akan memulangkan TKI secara sepihak.

Sekarang saya akan tutup mata terhadap masalah di luar hitungan nominal, karena itu bukan area saya. Baiklah saya menganggap bahwa keluarga adalah satu unit usaha yang bisa menggunakan uang selayaknya sebuah unit bisnis.

Pada saat PHK dan ancamannya diumumkan di televisi, surat kabar, obrolan warung kopi bahkan dari atas mimbar di hari Jumat dan Minggu, ada masalah-masalah yang biasanya tidak ada menjadi ada.

Ada keluarga yang tiba-tiba memiliki duit ratusan juta rupiah dalam bentuk pesangon (ini masalah lho, kalau Anda belum pernah punya ratusan juta, mimpi berapa nolnya aja keliru). Ada keluarga yang tidak terlalu beruntung, dan mesti mencari alternatif untuk mendapatkan pasokan yang biasanya secara rutin sudah bisa didapatkan dari satu sumber.

Ada pula keluarga yang dari semula memang tidak pernah mendapat pasokan rutin, tetapi dengan adanya krisis ini, pendapatan menjadi lebih fluktuatif ke bawah.

Krisis finansial bisa terjadi kapan saja, dulu, sekarang maupun nanti. Dan setiap kali terjadi, maka akan muncul kemungkinan-kemungkinan seperti ini:

1. Keluarga tidak memiliki pasokan rutin lagi, tetapi mendapat modal awal dengan nominal relatif besar.
2. Keluarga masih memiliki pasokan rutin, tetapi khawatir dengan kemungkinan kehilangan pasokan tersebut sementara mereka tidak memiliki cadangan untuk mem-*back up* kekurangan yang bakal muncul.
3. Keluarga memang tidak pernah mendapat pasokan rutin, tetapi apa yang didapat sekarang jauh di bawah rata-rata yang didapat biasanya.
4. Keluarga tidak pernah mendapat pasokan rutin, dan besar pendapatan tidak terpengaruh.
5. Keluarga tidak pernah mendapat pasokan rutin, tetapi dengan adanya krisis ini justru memiliki pendapatan yang cenderung lebih besar.

Pasokan rutin bisa berarti gaji bulanan, santunan dari orangtua, bunga dari deposito yang besar, atau sisa hasil usaha yang pernah dirintis bertahun-tahun sebelumnya.

Memiliki banyak uang tiba-tiba untuk pertama kali, atau tidak memiliki banyak uang tiba-tiba sama-sama bermasalah. Probabilitas keduanya terjadi memang lebih besar pada masa-masa krisis finansial seperti sekarang ini, di mana pasokan uang bergejolak naik turun.



APA MASALAH ANDA?

Rasanya takut menuliskan masalah sendiri, takut bahwa bayangan masalah itu tetap mencengkeram sampai menjadi monster yang mengikat kita dan membuat kita tidak bisa keluar dari situ. Takut melihat bahwa sejatinya kita ini tidak punya apa-apa, atau takut mengetahui kebenaran bahwa sebenarnya kita punya cukup banyak tetapi telanjur tercecceh di mana-mana. Takut kalau apa yang kita miliki tidak bisa menjadi jaminan untuk kehidupan sekian tahun ke depan.

Memang bab ini tidak menyenangkan sama sekali. Saya sendiri tidak suka menuliskannya.

Baik, sebelumnya saya harus minta maaf, karena membawa persoalan berat ini di awal bab. Ah, judulnya saja tentang masalah, apa yang bisa saya lakukan untuk menghindarinya? *Next page*, selanjutnya, saya berjanji tidak akan seberat ini, semoga ...!

4 Landasan Mengatur Anggaran Rumah Tangga

Family is a social unit where the father is concerned with parking space, the children with outer space, and the mother with closet space.

—Evan Esar

Saya mengumpamakan keuangan rumah tangga sebagai sebuah bangunan beratap dengan lisensi “rumah tangga”. Ada landasan yang menjadi fondasinya dengan ada tiang-tiang yang menopang atap. 4 landasan dan 4 tiang akan jadi bahan obrolan kita.

Empat landasan menjadi pijakan kita ketika membicarakan keuangan keluarga. Menjadi pijakan supaya tiang di atasnya tidak mudah digoyahkan. Sebagai suatu pijakan, landasan ini mesti kuat dan mampu menopang.

Landasan satu berpijak pada landasan yang lain, dan tiang-tiangnya berpijak pada landasan yang paling dekat di atasnya. Inilah mereka:

1. Anggap keluarga sebagai unit bisnis yang unik.
2. Keluarga mesti menentukan tujuan perjalanan.
3. Lalu menentukan pembagian kewajiban dari masing-masing kepala.

4. Memilah mana masalah yang mendesak dan mana yang penting.

Hal yang solid pasti minimal memiliki 4 landasan yang sama besar dan rata. Coba bayangkan kalau landasan kedua cuma sekepalan batu, sementara landasan nomor 3 dan ke atasnya sebesar lempengan marmer buat meja. Keluarga yang isinya kewajiban melulu tanpa tahu tujuan hidupnya mau ke mana. Di Jawa namanya entok enting—kepala besar, kaki kecil—kepala bisa terayun-ayun bikin pusing. Dalam ilmu fisika kita sebut memiliki titik berat terlalu di atas, istilah saya, gampang ambruk.

Kalau landasan labil, tiang bisa ambruk dan atap rumah ikut ambruk. Tidak perlu tanya ke BPS (apa BPS mencatat ini juga?) berapa keluarga yang berantakan gara-gara duit, kurang duit, kebanyakan duit. Ini hanya masalah landasan, tiang, dan atap saja.



LANDASAN 1: ANGGAP KELUARGA SEBAGAI UNIT BISNIS YANG UNIK

Meskipun mirip sebuah unit bisnis, keluarga adalah unik. Tidak mungkin memecat pasangan meskipun mereka sudah melakukan "kesalahan" tujuh puluh kali tujuh kali. Tidak mungkin membuat evaluasi tanpa menampar diri sendiri. Untuk sebagian keluarga, tidak mungkin membuat *job description* yang tidak tumpang tindih. Tidak mungkin membuat suatu keputusan tanpa memengaruhi seluruh anggota dalam keluarga.

Apa yang dikerjakan oleh salah satu anggota keluarga membuat anggota keluarga lain menanggung akibatnya pula. Terutama bila keadaan lagi susah.

Everyone is nice when the water is calm. Pada waktu kita kaya, sehat, mampu, makmur, tidak hanya anggota keluarga yang bisa

menikmati. Orangtua, mertua, saudara ipar, keponakan pun ikut mendapat cipratan berkat. Teman-teman dan tetangga tidak terkecuali. Sebaliknya, bila bisnis sedang surut, penagih *ngantre* di depan rumah, tagihan menumpuk di atas meja, sementara semua deposito sudah dicairkan, perhiasan tinggal kotak pembungkusnya, yang paling kena imbasnya bukan lagi orangtua, ayah ibu, mertua apalagi saudara atau tetangga, tetapi pasangan hidup dan anak-anaknya. Hanya mereka saja. Tidak ada lagi sebutan *extended family*. Kemalangan adalah milik sendiri, tidak untuk dibagi-bagi, dan memang tidak bisa dibagi-bagi.

Saya juga percaya bahwa satu keluarga dan keluarga lain memiliki dasar undang-undang yang berbeda tidak peduli apa pun jenis "institusi" yang menikahkan mereka, tetapi ketika sumpah pernikahan diucapkan untuk tetap setia "dalam sehat dan sakit, ketika kaya atau miskin", pernahkah diperhitungkan berapa gaji suami dan berapa gaji istri nantinya, dan berapa modal awal yang mereka miliki, lalu berapa *return on investment*-nya setelah sekian tahun.



Aturan harta terpisah pun, saya percaya, berlaku pada waktu mereka berdua kaya dan sehat. Pada saat sakit dan miskin, adakah surat utang yang mesti ditandatangani antarpasangan tersebut sebelum si suami mesti dibedah jantungnya atau si istri kehilangan terlalu banyak darah?

Faktor-faktor yang tidak pernah ditulis dalam undang-undang itulah yang menyebabkan sebuah rumah tangga menjadi berbeda, dan akibatnya memiliki cara pengaturan anggaran yang juga unik.

Baik, bagaimanapun juga, ada dua kepala yang akan membuat keputusan—apabila kepala yang satu dianggap cukup berarti, dan anak-anak masih belum saatnya ditanya apa yang mereka inginkan—untuk setiap anggaran yang keluar.

Bila dalam sebuah usaha ada fungsi strategik yang akan menjadi dasar semua pengeluaran bagian marketing, produksi, dan sumber daya manusia (SDM), maka keluarga juga bisa mengadopsi cara-cara yang dilakukan dalam perusahaan.

Fungsi strategik dalam sebuah perusahaan memikirkan kelangsungan kehidupan perusahaan, apa yang akan dilakukannya dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Apa yang akan diraih dalam tahun pertama, kelima, dan kesepuluh.

Fungsi ini akan memengaruhi bagian-bagian yang lain. Bila strategik menentukan bahwa mereka nantinya bakal dikenal sebagai pembuat mobil terbang dengan energi air comberan, maka pada tahun pertama, Anda akan memutuskan untuk membuat penelitian tentang air comberan. Nah, marketing Anda tidak bertugas bikin brosur, tetapi bikin web masuk komunitas para ilmuwan, lalu Anda juga akan pilih orang produksi yang kreatif suka membuat barang-barang *prtil-prtil* dari motor sampai desain bodi mobil yang aerodinamis supaya bisa melayang. Orang keuangan Anda mesti sibuk cari dana dari NGO (*nongovernment organization*) buat proyek prototipe yang pasti tidak ada duit masuknya itu. Ini contoh saja.



Nah, yang ingin saya katakan ada patokan untuk apa yang akan dikerjakan atau sedang dikerjakan. Patokan berbeda menciptakan daftar pekerjaan yang berbeda pula. *Different aims give you a different list of work to do.*

Dalam perusahaan, fungsi strategik ini ada di bawah komando *Board of Directors*, yang dalam keluarga berwujud dua kepala (idealnya), suami dan istri. Sudah berfungsikah fungsi strategik dalam keluarga Anda?

Nah, fungsi strategik ini mesti cerdas, bisa merencanakan, dan mesti sanggup mengerjakan juga. Tidak omong *doang*, lalu menyerahkan pekerjaannya kepada pasangan. Ini *mah* omong kosong, dengan O melompong besar sekali. Di unit usaha bisa dibenarkan. Dalam keluarga? Cuma dua orang *koq* karyawannya plus anak-anak.



LANDASAN 2: MESTI MENENTUKAN TUJUAN PERJALANAN

Diawali dengan menentukan posisi masing-masing kepala. Maksudnya, setiap kepala penghuni rumah tersebut tidak peduli siapa pun dia, bisa ayah, ibu, kakek, nenek, anak, termasuk pembantu.

Sebuah perusahaan pun menjadi limbung dan ribet ketika ada dua kepala yang memerintah. Kalaupun tujuan kedua kepala itu sama, bila rel yang dipakainya berbeda, anak buah akan kelimpungan bingung, mesti naik kereta yang mana. Apalagi kalau tujuannya saja sudah berbeda. Segala macam yang bernama niat baik, keinginan menolong, dan apa pun juga, di satu kepala menjadi beda arti di kepala yang lain.

Sebuah sekolah memiliki seorang manajer yang berlidah kesat, omongan tajam, dengan pandangan menusuk dan kalaupun sedang berusaha berbicara manis, orang mengkeret melihat *body language*-nya. Tujuannya? Baik. Supaya setiap personel dalam sekolah itu tahu tugasnya dan bisa mengerjakan tugasnya tanpa mesti diberitahu detail a, b, c, d-nya. Akan tetapi, para pelaksana harian menjadi tidak nyaman dan si manajer mesti dicabut dari situ.

Manajer pengganti memiliki tujuan yang sama, hanya berjalan pada rel yang berbeda. Target prestasi setiap minggu dievaluasi hanya dengan cara bertanya, "Apa saja yang bisa kita capai minggu ini?"

Staf dan guru pengajar merasa dibebaskan dari rasa kurang. Tidak ada yang stres akibat mesti menjawab pertanyaan yang selalu salah jawabnya. Tidak ada tekanan mesti membuat target yang mereka sendiri belum mampu melihat bisa dicapai. Kalaupun ada kekurangan dalam minggu ini, dengan suka rela dikerjakan pada minggu berikutnya. Cocok. Tujuan tercapai tanpa mesti bersusah payah melotot.

Pertanyaannya, apakah cara manajer pertama salah? Tidak juga. Ada *a bunch of people* yang butuh “dipukul” lebih dulu sebelum maju. Dalam manajemen ada istilah *stick and carrot*. Pak Wiwoho NLP, menyebutnya kelompok kuda, mesti dipukul baru maju. Memang begitu, mereka bakal molor kerjanya tanpa aturan ketat, merokok mesti berjam-jam, nongkrong sambil bergosip siapa jadi pacar siapa sekarang. Banyak *sales force* juga dikejar dengan cara hukuman, dipermalukan, supaya maju, da bergerak.

Kelompok keledai mogok kerja kalau dipukul. Kelompok keledai mesti diiming-imingi hadiah. Wortel di depan mata, supaya maju bergerak.

Buat saya, ada kelompok lain, bukan kuda, bukan keledai. Mereka adalah *a bunch of good people* yang kalau dihukum mogok, diiming-imingi wortel juga tidak tertarik. Mereka adalah kelompok yang patuh, yang minta dibimbing dan hanya perlu ucapan terima kasih supaya mereka berkembang. *Loh* malah gampang *toh*. Adakah orang seperti mereka? Ada teman-teman, saya masih banyak menemui orang-orang semacam itu.

So, manajer pertama bagus untuk membantu para kuda. Celaknya dia masuk ke lingkungan domba. *It just doesn't work that way in my place!* Pilihannya adalah mengubah tukang kudanya, atau mengganti isi kandang.



Demikian pula dalam sebuah keluarga, bahkan sekalipun tujuan yang ingin dicapai sama, rel yang berbeda membuat susah siapa saja yang ada di dalamnya.

Karena itu perlu diputuskan siapa meng-*handle* apa, dan perlu disetujui bahwa apa yang telah diputuskan oleh satu pihak dilarang dianulir oleh pihak lain.

Seorang teman marah-marah mengenai pembantu rumah tangganya yang menurutnya jorok, malas, dan tidak tanggap. Si istri serta-merta membela si PRT dan melabrak si suami. Jelas kaget karena niat baik membantu malah jadi petaka. Dilecehkan lagi, ditaruh di bawah pembantu. Ah, sial banget perempuan ini. Tetapi suami mesti tahu bahwa dari hari ke hari, si istrilah yang mesti hidup berdampingan dengan si pembantu. Tanpa kehadiran pembantu, hancurlah hari-hari damai si istri.

Mesti pekerjaan pembantu cuma cuci baju, beresi piring kotor, menyapu lantai, dan alamak, pekerjaan seperti itu tidak ada habisnya. Belum lagi kalau si kecil sakit, rewel, sementara si kakak minta ditunggu buat PR. *Emangnya* gampang. Betul gampang, tapi butuh energi dan waktu *the whole day*. Itu sebabnya strategi tarik ulur dengan pembantu, serahkan saja kepada istri karena itu sudah area istri yang keputusannya tidak boleh dianulir oleh suami.

Jelaslah, bahkan dalam satu rumah pun, Anda boleh dibilang punya pikiran masing-masing, punya kepentingan masing-masing dan bahkan tidak tahu pikiran dan kepentingan orang lain. Ya, namanya juga kepala berbeda, pengalaman yang masuk juga berbeda, *don't ask too much*, ah!

Siapa mengatur apa menjadi cukup berguna karena keluarga adalah unit bisnis dengan tugas yang bejibun juga. Itu sebabnya harus ditentukan ke mana perginya rumah tangga Anda: apa yang mesti dicapai di tahun pertama, kelima, dan kesepuluh?

Kembali ke landasan pertama, keluarga adalah sebuah unit bisnis yang unik. Anda sudah menemukan siapa saja *board of directors* dalam keluarga Anda? Karena belum tentu hanya si suami atau istri, atau keduanya, siapa tahu ada si mertua yang ikut menentukan? Dan mana mungkin mengeluarkan pendapatnya dari keputusan keluarga kalau Anda masih mendompleng dompet depositonya? *Oh ... oh, we are all slaves of money ... how poor!*

Boleh juga memiliki rencana mengeluarkan mertua dari *board of directors, as this is just your family nor theirs*. Biarlah mereka menjadi komisaris yang melihat dari jauh dan bersyukur untuk setiap pencapaian yang dihasilkan.

Dengan menentukan posisi dari masing-masing kepala, Anda akan mendapatkan gambaran tipe keluarga macam apa yang Anda miliki sekarang. Dominan suami, dominan istri, negosiasi *all the time* atau masih keputusan mertua seratus persen.

Tujuan keluarga juga akan memberikan gambaran siapa bakal mengerjakan apa.

Pertanyaan pembantu:

1. Apakah tujuan keluarga Anda telah ditetapkan
 - a. dalam 1 tahun ini?
 - b. dalam 5 tahun ke depan?
 - c. dalam 10 tahun ke depan?
2. Siapakah yang menentukan tujuan tersebut di atas?
3. Berapakah uang yang Anda masukkan ke dalam keluarga setiap bulannya/tahunnya?
 - a. Siapa pembawanya?
 - b. Bagaimana pembagiannya?

Pertanyaan nomor 3 adalah pertanyaan yang menakutkan. Apalagi kalau pihak perempuan yang membawa masuk duit ke dalam rumah. *Wuih*, bisa seribu alasan dipakai untuk mencoba membuat message-

nya lebih enak diterima. Pertanyaan ini tidak ingin mengungkit tentang soal "ini uangku, ini uangmu, dan ini uang kita", bukan itu. Ini adalah pertanyaan "permintaan" pertanggungjawaban pada waktu ikrar pernikahan diucapkan. Berani menuliskan faktanya adalah satu kejujuran yang sangat penting untuk membuat keuangan keluarga yang sehat.



LANDASAN 3: MENENTUKAN PEMBAGIAN KEWAJIBAN DARI MASING-MASING KEPALA

Tujuan menentukan siapa mengerjakan apa, dan apa yang telah menjadi wewenang si siapa ini sebaiknya tidak dianulir keputusannya oleh pihak lain. Kalau istri bilang ke anak-anak makan bayam hari ini, jangan si bapak sibuk cari ayam tetangga untuk dipotong. Kalau tidak puas bicarakan pada *board meeting*. Bukankah Anda berdua sebagai anggota *board of directors*?

Dengan kewenangan ini, masing-masing pihak akan berusaha untuk memenuhi kewajibannya. Jadi, pasti ada alasan kalau yang terhidang hanya bayam hari ini.

Masing-masing kepala sekarang memiliki daftar tugas untuk dikerjakan. Dan masuklah sekarang kita pada pembagian biaya operasional yang dibutuhkan.

Segala kegiatan ada nilai rupiahnya. Anda sadar akan hal itu? Makan setiap hari, kebutuhan cuci baju, cuci badan, jalan-jalan, transpor, uang sekolah anak, uang kursus aikido istri, uang arisan, uang iuran tenis, iuran kampung, pajak listrik, pulsa, uang sosial untuk sumbangan kematian, kawinan, termasuk untuk zakat dan persembahan.

Semua kegiatan-kegiatan *spending* itu boleh dikelompokkan dalam kategori-kategori ini:

1. Pengeluaran rutin rumah tangga: belanja sehari-hari, beli sayur, beras, ikan, gas elpiji, upah pembantu, iuran RT, pajak air, listrik, telepon, dan biaya ponsel.
2. Pengeluaran insidentil rumah tangga: kran rusak, bola lampu baru, jalan-jalan akhir tahun, lemari es baru, beli home theater, mengecat ulang tembok setiap 17 Agustus, dan renovasi rumah.
3. Pengeluaran relatif tetap, jangka panjang: bisa cicilan untuk motor, mobil, atau rumah.
4. Pengeluaran edukasi: uang sekolah, uang kursus, majalah, koran, dan semua penunjangnya.
5. Pengeluaran pribadi: baju, sepatu, lipstik, salon, fitness, sumbangan, dan sebagainya.
6. Pengeluaran untuk tabungan. Bukan pengeluaran yang sebenarnya, tetapi tetap saja uang kas yang mesti disisihkan. Termasuk di sini adalah tabungan, asuransi, dan arisan.

Pada saat jumlah duit terbatas, daftar yang Anda buat itu akan sangat membantu untuk melihat berapa banyak dari uang yang sekarang ada bisa dipakai. Kalau sempat kena PHK, berarti berapa uang pesangon bisa diulur untuk pengeluaran rutin, berapa mesti Anda usahakan untuk menghasilkan duit lagi. Berapa banyak kegiatan yang mesti ditanggihkan atau dicarikan alternatifnya.

Inilah daftar pertanyaan pembantu yang bisa Anda pakai untuk menganalisis kebutuhan rumah tangga Anda.

Pertanyaan pembantu:

1. Setelah dibagi menjadi 6 kelompok besar, tentukan siapa bertanggung jawab terhadap kelompok yang mana.
2. Kemudian buatlah daftar apa saja kegiatan dalam masing-masing kelompok. Berikan nominal yang wajar untuk masing-masing kelompok.

3. Berapakah jumlah pengeluaran untuk masing-masing kelompok?
4. Jadikan target pada landasan dua sebagai acuan, apakah Anda masih memiliki daftar kebutuhan yang sama?

Kasus:

Ibu Anita adalah seorang *homemaker*, yang menerima amplop setiap bulan dari suami Rp5 juta tiap bulannya. Bulan kemarin suaminya membawa pulang Rp60 juta dan surat penjelasan bahwa dia tidak bisa lagi masuk kerja. Selesailah pemasukan rutin yang biasa mereka rasakan. Ibu Anita berhak merasa khawatir dengan kehidupan selanjutnya, bahkan dengan uang yang mestinya bisa mereka pakai selama 1 tahun ke depan.

Bersama suaminya, ibu Anita mencoba menganalisis apa saja yang menjadi kebutuhan rutin keluarga dengan data berikut:

PEMBAGIAN ANGGARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

Pengeluaran Rutin

bahan makanan	1,500,000
LPG	150,000
sabun dsb	250,000
iuran RT	25,000
listrik	200,000
telepon	100,000
air	65,000
bensin dan transport	100,000

Pengeluaran insedentil

perawatan rumah	75,000
sumbangan-sumbangan	100,000

Pengeluaran edukasi

uang sekolah anak	600,000
uang les musik	240,000
uang majalah dan koran	120,000
ung tabloid	25,000

Pengeluaran pribadi

Anita	250,000
suami	250,000
anak	150,000

Pengeluaran untuk tabungan

tabungan	500,000
asuransi	300,000
cicilan rumah	900,000

5,000,000

Ini pembagian yang sangat bagus. Dengan 1 anak, ibu Anita masih sanggup menabung sebesar Rp500.000 setiap bulan, dan apa yang ditabung selama ini kira-kira sudah menghasilkan sekitar Rp10 juta. Tabungan tentu telah dipakai untuk keperluan-keperluan insidentil termasuk beli obat waktu sakit. Toh sakit tidak termasuk yang dianggarkan tetapi, aduh, makan banyak duit kalau sakit itu menimpa anggota keluarga.

Cicilan rumah masih akan berjalan sampai 12 tahun ke depan. Maka ibu Anita merasa harus melakukan sesuatu, tidak bisa hanya dengan uang Rp60 juta yang bakal habis dalam setahun.



Alternatif pertama pasti memangkas apa saja yang bisa dipangkas. Ia memangkas uang koran, majalah, dan tabloid, Informasi toh bisa digantikan oleh berita di TV. Ia juga memangkas pengeluaran pribadinya sendiri, menjadi separuh saja, juga uang untuk pengeluaran pribadi suami dan anak. Anak perlu tahu kalau orangtua lagi susah. Uang bensin dengan sendirinya terpangkas karena tidak akan dipakai rutin lagi untuk masuk kantor. Uang tabungan coba diturunkan, meskipun tetap dianggarkan, untuk berjaga-jaga pada waktu keadaan darurat.

Ibu Anita sengaja hanya sedikit memangkas uang makanan, tidak mengurangi uang les musik dan tetap menyediakan anggaran untuk keperluan pribadi. Bagaimanapun juga makan menjadi salah satu *reward* dalam hidup, dan ibu Anita masih tetap ingin menunjukkan bahwa dalam masa krisis pun, kita masih perlu memberi hadiah kepada diri sendiri. Uang les musik tetap berjalan, karena si anak menunjukkan bakat luar biasa di sana dan buat keluarga Bu Anita, untuk memupuk bakat, berapa pun harganya akan tetap dicari-carikan ongkosnya. Ini sebabnya kita butuh landasan kedua tadi, tanpa mengetahui apa tujuan besar si keluarga, uang les musik pasti dipangkas habis.

Dengan gunting pangkasnya itu, ibu Anita bisa mengirit sekitar Rp1 juta per bulan. Sebesar 20% dari yang biasa dia keluarkan. Ini jumlah yang cukup besar. Tetapi tidak cukup besar kalau tidak ada lagi pemasukan.

Oleh karena itu, ibu Anita dan suami mulai berpikir untuk mengalokasikan sebagian dana yang dimilikinya untuk membuat sebuah usaha. Dengan uang tabungan sebesar Rp10 juta dan tambahan pesangon Rp60 juta, mereka memiliki Rp70 juta. Bisa dibilang banyak, bisa dibilang sedikit, bergantung pula pada usaha apa yang akan mereka lakukan.

Dengan berani mereka mulai duduk mengerjakan pe-ernya. Apa saja yang bisa mereka kerjakan sebagai sebuah unit usaha. Untuk sementara, mereka membuat rambu-rambu bahwa usaha tersebut hanya bisa didanai dengan sebanyak-banyaknya 50% dari dana yang ada, itu artinya Rp35 juta saja. Kalaupun perlu tambahan dana, dana itu harus dari dana pinjaman atau dana ramai-ramai dari orang lain (baca: investor). Itu juga berarti mereka menyediakan Rp35 juta yang lain untuk anggaran rutin rumah tangga mereka. Dengan angka anggaran yang baru, jumlah itu kurang lebih bisa memenuhi sekitar 8 bulan kehidupan mereka.

PEMBAGIAN ANGGARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

Pengeluaran Rutin

bahan makanan	1,400,000
LPG	150,000
sabun dsb	250,000
iuran RT	25,000
listrik	200,000
telepon	100,000
air	65,000
bensin dan transport	50,000

Pengeluaran insedentil

perawatan rumah	75,000
sumbangan-sumbangan	50,000

Pengeluaran edukasi

uang sekolah anak	600,000
uang les musik	240,000
uang majalah dan koran	-
ung tabloid	-

Pengeluaran pribadi

Anita	100,000
suami	100,000
anak	100,000

Pengeluaran untuk tabungan

tabungan	200,000
asuransi	300,000
cicilan rumah	900,000

4,005,000

Thus, usaha dengan modal awal Rp35 juta itu mesti sudah ada hasilnya sebesar Rp4 juta per bulan pada waktu memasuki bulan kesembilan. Lebih aman lagi, kalau jauh sebelum itu, misalnya di bulan keenam. Kalau tidak, ibu Anita mesti memangkas lagi anggaran rutin mereka.

Sekarang tinggal keputusan tentang usaha apa yang kurang lebih pada waktu bulan keenam telah memberikan mereka hasil yang cukup.



LANDASAN 4: MEMILAH MANA MASALAH YANG MENDESAK DAN MANA YANG PENTING

Apa yang dikerjakan satu orang imbasnya besar pada seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, ada baiknya satu orang tahu apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Mengatur anggaran rumah tangga adalah hal yang sangat kualitatif. Soal nominal adalah soal kedua. Dalam keluargalah, seseorang belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab tanpa harus dibebani oleh ketentuan untuk selalu melakukan yang benar. Inilah yang menjadi pokok pembelajaran terus-menerus seumur hidup.

Kalaupun bisa dikuantitatifkan, harganya menjadi sangat relatif, karena setiap individu dalam keluarga adalah individu yang berhak untuk berkembang. Anda tidak bisa membatasi hak si A atau B sama seperti dalam sebuah unit bisnis. Unit bisnis memberikan *reward* hanya kepada mereka yang membawa keuntungan pada bisnis. Merekalah yang berkembang. Merekalah yang berhak kaya. Unit bisnis dengan segera memberikan *punishment*, hukuman kepada mereka yang membawa kerugian. Semuanya bisa diperhitungkan nominal rupiahnya. Dalam keluarga semua ketentuan itu menjadi mentah. Tidak ada ceritanya satu anak boleh makan ikan sementara yang lain nasi garam sebagai hukuman. Atau satu anak mendapat satu motor sementara yang lain, anak yang lain cuma minta kalkulator namun tidak ditanggapi oleh orangtua.

Keluarga juga bukan institusi rekrut dan pecat. Andaikata istri melakukan kesalahan perhitungan anggaran, dan terpaksa suami cari utangan untuk menutupnya, tidak dengan serta-merta istri menerima SP, seperti perusahaan menghukum orang keuangannya. Kalau suami berkali-kali memulai bisnis dan sudah menghabiskan aset simpanan tanpa hasil yang jelas, apakah kemudian bisa dilakukan aksi pemecatan dan diganti dengan orang lain? Ah, masa seperti itu.

Dalam keluarga, setiap anggota belajar menahan keinginan diri untuk kebutuhan orang lain, setiap anggotanya belajar berusaha untuk memenuhi kebutuhan anggota yang lain.

Apakah dengan mentahnya aturan kuantitatif ini, kita tidak bisa mengatur yang disebut sebagai keuangan keluarga? Justru sangat bisa dan harus bisa. Karena mestinya tidak ada keinginan untuk memanfaatkan atau bahkan menipu pasangannya, atau anak mesti diam-diam meminjam dari dompet ibunya, atau bahkan orangtua yang memecah celengan jago anaknya tanpa izin. Semua yang direncanakan, dikerjakan adalah untuk kesejahteraan setiap anggota keluarga tidak terkecuali.

Jadi, para bapak, juga para ibu, ingat selalu, ya, kalau Anda lagi makmur, yang kena ciprat kemakmuran bisa dari Sabang sampai Merauke.

Kalau Anda lagi melarat, yang kena sengsaranya hanya pasangan sendiri dan anak-anak. Titik! Orang lain tidak ikut. Artinya? Hati-hati dengan apa yang kita putuskan, kita kerjakan.



When the water is rough, your family will prove whether it is a family you're having or just another institution.

Baik, sekarang urusan krisis. Percayalah, bahwa hanya golongan menengahlah yang sebenarnya rentan terhadap krisis. Boleh dibilang, di kalangan bawah, setiap hari adalah krisis, tidak ada bedanya. Karena sudah sangat melarat, tidak bisa dibuat lebih melarat lagi. Sebaliknya, kalangan *high-end* memiliki bantalan aset yang sudah berlebihan untuk menopang hidup pesta pora apalagi hanya untuk sekadar makan kenyang, dan *working out* di *fitness centre*. Harap diingat, bahwa uanglah yang bekerja untuk orang-orang kaya.

Golongan menengah yang meskipun memiliki uang namun tidak cukup banyak untuk menahan guncangan. Analogi dengan bangunan rumah, memang golongan ini belum padat fondasinya. Mereka adalah golongan yang tengah merambat untuk memiliki aset lebih banyak, jeleknya juga golongan yang mudah tergoda untuk membeli barang sebagai modal *prestige* (dalam rangka memiliki aset

lebih banyak itu): kulkas segede almari (memang mau buka warung), *home theater* (padahal mesti nonton dari jarak 1 meter—badan supermepet ke tembok), *sound system* menggelegar (sekampung ikut menikmati suaranya).

Meski demikian, golongan inilah yang masih mampu memiliki cita-cita untuk memberikan yang lebih baik untuk keluarga. Meskipun masih harus *struggling*, toh merekalah yang masih punya semangat juang, semangat untuk *fight*.

Thus, pengaturan anggaran rumah tangga tidak hanya sekadar baik tapi krusial. Harus dikerjakan, suka tidak suka. Supaya tahu ambang batas kekuatan dan kelemahan kita. Supaya bisa mendeteksi lebih dini apa-apa yang mungkin bakal menjadi masalah di 6 bulan, atau setahun atau 2 tahun kemudian.

Keuangan keluarga (keuangan bisnis juga) bisa digambarkan seperti kuis di televisi. Anda tahu kuis yang memberi uang untuk setiap pertanyaan yang berhasil dijawab? Peserta akan berusaha untuk mencapai yang dinamakan titik aman. Ada titik aman pertama, itu artinya apa pun yang terjadi di level berikutnya, Anda tetap bisa bawa pulang duit Rp1 juta. Lalu ada titik aman berikutnya, Rp8 juta. So, kalau gagal di level berikutnya, *no problem*, masih bisa bawa pulang Rp8 juta, dan seterusnya.

Inilah pekerjaan golongan menengah. Menggapai titik aman berikutnya. Itu sebabnya, pengaturan anggaran keuangan keluarga merupakan "keharusan".

Sekarang masalahnya, golongan menengah ini tengah menghadapi problem. Problem duit, yang artinya bisa:

1. Agak terlalu banyak duit, yang bisa jadi tiba-tiba datangnya, lalu bertanya-tanya hendak diapakan duit itu. Ada sedikit kekhawatiran bahwa meskipun sekarang ada duit banyak di tangan, nantinya tidak cukup untuk hidup selanjutnya.

2. Memang lagi *cupet* duitnya. Kadang ada kadang tidak, dan berharap supaya selanjutnya segera ada duit.

Baik buat yang lagi kebanjiran duit atau yang lagi kekeringan keduanya punya masalah yang kalau dibuat daftarnya bisa dibilang ada 2 kasus: kasus yang mesti ditangani mendesak (*urgent*) dan kasus yang mesti ditangani karena penting (*important*).

Mata kita pandai melihat mana yang *urgent*. Bahkan rasanya setiap masalah jadi *urgent*. Listrik mesti segera dibayar (kalau gak mau diputus sementara oleh PLN—malu dong, naik mobil kok listrik kena tilang), anak mesti ambil rapor (yang artinya semua pembayaran sampai bulan itu mesti lunas), kartu kredit udah *overdue*, susu mesti dibeli, apalagi yang butuh anggaran?

Hal yang penting sering kali jadi terabaikan. Apalagi kalau yang penting ini belum pernah dipikirkan apalagi dibicarakan alias memang tidak punya tujuan kok.

Statement kedua menjadi batu pijakan untuk melihat apa yang penting: menentukan tujuan perjalanan. Cerita ibu Anita bisa memberikan sedikit gambaran. Kalau uang les musik anak 5% dari seluruh pendapatan (itu jumlah yang cukup besar), dan tetap tidak dikurangi (dengan memindahkan les misalnya, atau malah menghapusnya sama sekali), itu artinya ada satu tujuan besar yang ingin dicapai keluarga Bu Anita untuk si anak. Apa pun yang terjadi, anak mesti terus belajar. Mau geledak mau banjir, duit buat les mesti ada.

Sadar bahwa ada yang penting di sini, maka Bu Anita akan membatalkan beberapa kebutuhan yang *urgent* (sepatunya yang udah jebol di depan—bisa dilem lagi; tembok mesti dicat ulang—*ntar* bagian depan aja sebelum 17 Agustus).

Kasus berikut juga bercerita untuk hal yang kurang lebih sama, beserta alternatif penyelesaiannya.

Kasus:

Pak Kris bukan karyawan. Kegiatannya mengutak-utik program dan dia mendapat transfer duit kalau proyek selesai. Segala sesuatu dikerjakan sendiri dari negosiasi harga sampai pengerjaan, *installing*, dan *maintenance*. Berkali-kali mencoba punya asisten, cabut melulu. Pak Kris bukan orang verbal. Kepalanya bisa berpikir dari satu program ke program lain, tanpa harus bicara menjelaskan. Asisten membawa masalah buat dia. Menambah daftar pekerjaannya: mesti menjelaskan a, b, c, d, dan mesti mengoreksi pekerjaan asisten yang sering kali jadi lebih ribet dibanding kalau bikin sendiri dari awal. Akhirnya, jadilah dia *single fighter* lagi. Karena masih bertumpu pada dirinya sendiri, ramai proyek jadi masalah, karena tenggat waktu tidak bisa ditawar, sepi proyek lebih masalah, karena berarti tidak ada pemasukan.

Masih untung ada pasokan tetap dari istri yang karyawan. Minimal ada yang bisa dijadikan bantal kalau sepi order.

Boleh dibilang kadang mereka kaya, kadang miskin. Pada waktu miskin, mereka mesti mempertimbangkan apa yang mesti dipenuhi lebih dulu. Tidak bisa disangkal ada kebutuhan yang memang tidak bisa ditawar, meskipun ada pula kebutuhan yang bisa menunggu, dan bahkan ada yang tidak dipenuhi pun tidak masalah.

Itu sebabnya, keluarga Pak Kris mesti sudah bisa menentukan mana kegiatan yang mendesak, *urgent* dan mana yang penting, *important*.

Kembalilah ke pertanyaan *statement* kedua. Apa tujuan yang ingin dicapai. Baik, kita simulasikan. Andaikata tujuan dari keuangan keluarga adalah:

Pada tahun kedua, memiliki tabungan sebesar Rp100 juta, sebagai cadangan uang keluarga.

Faktanya, bahkan di bulan ini pun tagihan kartu kredit nunggak, uang sekolah belum dibayar, banyak undangan kondangan berdatangan, pajak listrik, dan air sudah mesti dilunasi, bahkan iuran RT pun mesti menunggu.



Mana yang penting dan mana yang genting?

Hal yang *urgent* adalah anggaran untuk bahan makanan lebih dulu, supaya tetap hidup dan tidak sakit (karena sakit berarti biaya tambahan—bahkan biaya tambahan yang tidak bisa ditawar), lalu pajak listrik dan air, penting, karena untuk bekerja. Tanpa listrik dan air, dari mana bisa bekerja, lalu iuran RT, kasihan Pak RT yang sudah keliling, lalu kartu kredit, paling tidak bisa dibayar sebagian supaya masih bisa digunakan.

Uang sekolah sebenarnya bisa menunggu, meskipun tidak terlalu lama, dan yang paling bisa menunggu bahkan ditunda adalah undangan kondangan yang berdatangan. Tidak ada keharusan bahwa Pak Kris dan keluarga mesti mengiyakan seluruh undangan tersebut. Memang mesti bertebal muka dan menghilangkan rasa sungkan. Apa boleh buat, kalau uang sosial mesti mengorbankan uang keluarga.



Hal yang dianggap kebutuhan penting adalah mencapai Rp100 juta itu dalam dua tahun ini. Kurang lebih boleh dibilang ada rata-rata tambahan 4 juta setiap bulannya. Mengirit tidak mungkin lagi. *The choice is no choice*. Mesti menambah penghasilan. Menambah penghasilan bisa dari dua sumber, dari si istri atau dari Pak Kris sendiri. Karena istri adalah karyawan, untuk mendapat hasil lebih, istri mesti kerja dobel (sebagai karyawan, kenaikan gaji toh tidak seberapa, tidak semua karyawan punya akses untuk naik ke tempat yang lebih tinggi), atau Pak Kris mesti mengubah cara kerjanya. Punya asisten bisa jadi merepotkan tetapi memberikan peluang untuk memperbesar kapasitas, yang artinya memperbesar kemungkinan mendapatkan lebih dari yang sekarang.

Kebutuhan penting membutuhkan tindakan yang penting pula. Buat Pak Kris, itu artinya mengubah cara kerja. Mengubah cara kerja adalah mengubah kebiasaan. Pak Kris mesti belajar cara bicara dengan manusia lain. Mencoba dengan satu karyawan, minimal untuk urusan yang orang lain bisa pegang. Supaya dia bisa mengerjakan pekerjaan yang hasilnya lebih banyak.

Apa bisa dalam 2 tahun mendapat Rp100 juta ngendon di rekening? Ya, kenapa tanya saya! Tidak ada garansinya, yang bisa

digaransi adalah kalau tidak ada perubahan gaya kerja, tidak bakal ada Rp100 juta lewat di rekening, apalagi *ngendon*.

In brief, memenuhi kebutuhan hidup sekarang adalah *urgent* dan mesti dikerjakan. Bisakah Bu Kris mengambil alih beban ini? Ya! Sudah dikerjakan tiap bulannya, sampai lipstik pun mesti dikorek-korek. Jadi, jangan ditanya lagi! Sekarang giliran Pak Kris, bisakah Pak Kris minimal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rutin tanpa perlu tombakan dari istri? Supaya apa? Supaya uang istri bisa masuk rekening dan ditumpuk sampai Rp100 juta di situ. Paling tidak begitu hitungan angka-angkanya. Masalah pembagian kerja, silakan dibagi berdua. Saya tidak ikut!

Memenuhi apa yang penting, yang *important* sudah harus dipertimbangkan, disepakati, lalu dikerjakan.

Memilah mana yang *urgent* dan mana yang *important* jadi tugas masing-masing kita selanjutnya, bukan cuma Pak Kris melulu kok yang "menderita".

Ayo, kita kerjakan sekarang!

3

TIANG PERTAMA: DISIPLIN

If the family were a fruit, it would be an orange, a circle of sections, held together, but separable—each segment distinct.

—Letty Cottin Pogrebin

Dengan 4 landasan yang kita punyai, kita mendirikan tiang di atasnya yaitu tiang disiplin, harapan, hemat, dan tiang memberi. Tiang-tiang ini yang akan kita bangun di atas landasan yang sudah kita tetapkan supaya membentuk bangunan keuangan yang kokoh.

Tiang disiplin akan kita obrolkan di bab ini. Tiang yang lain berturutan pada bab-bab selanjutnya.

Boleh dibilang mencoba membuat aturan untuk anggaran rumah tangga adalah kebodohan. Ada banyak hal yang tidak bisa diangkakan, dan walaupun bisa, 100 rumah tangga memiliki 100 macam cara mengatur juga. Jadi, apa mau dikata? Memang begitu, tapi toh dari sekian banyak aturan itu, kita sudah mencoba menarik bundelan benang awalnya, sehingga yang sekarang kita coba kerjakan adalah menguraikan benangnya. Tidak bisa sempurna dan tidak mungkin sempurna, karena selalu ada perbedaan yang sungguh-sungguh beda. Mari kita coba mulai saja membuat angkanya.

Aturan nomor satu adalah disiplin. Tidak tergoyahkan antara yang *urgent* dan yang *important*, yang genting dan yang penting,

mesti bisa membedakan. Hal yang biasanya terjadi kita selalu dalam keadaan *urgent*, lupa dengan yang *important*. Apalagi kalau banyak tawaran ikut menggoda, yang tidak butuh jadi butuh karena keinginan mata.

Ada yang berupa banner besar "cuma 3 hari" "diskon sampai 70%", atau "barang bagus, harga murah", atau kebutuhan sosial kondangan dan hari raya. Siapa tidak tergoda? Pasti cuma yang tidak punya duit. Bagi yang punya sedikit duit, menganggap sebagai kebutuhan *urgent* (dan lupa kebutuhan yang *important* seperti menabung) sehingga keluarlah rupiah dari kantong. Baru sadar setelah sampai di rumah dan membuka almari, ternyata banyak barang yang baru dipakai 2–3 kali dan lalu menganggur.

Atau ada yang tidak lupa, selalu ingat akan yang *important*, tapi sudah habis energi untuk memenuhi kebutuhan. Keinginan tetap jadi mimpi.

Nah, sekarang sudah saatnya memilah mana tawaran yang boleh diambil, mana yang mesti ditunda dulu.

Ada dua macam bentuk disiplin:

1. Disiplin membawa masuk uang kas
2. Disiplin dalam membelanjakan

Tiang pertama

Discipline in getting in cash and in spending.

Bawa ke rumah jumlah minimal untuk semua pengeluaran yang harus dibayar tiap bulan, yang berarti Anda sudah tahu berapa mesti rutin dibayar tiap bulan.



DISCIPLINE IN GETTING IN CASH

Disiplin membawa masuk uang kas suatu keharusan karena setiap bulan toh tetap harus membayar ini itu. Ini gampang kalau Anda karyawan yang dibayar setiap bulan. Selama kalender masih berjalan seperti biasa, tenang-tenanglah hidup.

Apalagi dengan bulan besar, lebaran dan akhir tahun. Siapa tahu ada tambahan ekstra buat cuci mata atau cicilan utang.

Banyak keluarga tidak memiliki keistimewaan ini. Mereka yang bekerja berdasarkan proyek atau orang seperti saya, yang dapat duit kalau ada sisa hasil usaha cukup banyak untuk dibagi. Aturannya sebenarnya jelas, proyek mesti diperbanyak, usaha mesti menghasilkan. Gampang. Akan tetapi, toh di atas kertas beda dengan kenyataan sehari-hari. Untuk memacu semangat memasukkan kas, mesti buat target. Target paling kecil adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, itu artinya adalah mesti tahu berapa yang bakal dikeluarkan tiap bulannya.

Bukankah ada 6 kelompok pengeluaran utama, yang sementara ini, boleh kita kurangi menjadi 4 saja:



1. Pengeluaran rutin belanja rumah tangga
2. Pengeluaran edukasi
3. Pengeluaran relatif tetap jangka panjang
4. Pengeluaran untuk kegiatan bermasyarakat

Kita hilangkan lebih dulu pengeluaran untuk tabungan dan kebutuhan pribadi. Baik kalau kita bisa menyisihkan 30% setiap bulan untuk kebutuhan tabungan. Saya bukan penganut biar miskin asal tabungan numpuk. Lalu tidak bisa menikmati hidup, tidak pernah jalan-jalan, tidak pernah beli baju bagus, tidak pernah makan di restoran, dan selalu bilang "tidak" kepada anak.

Jadi, saya juga tidak pernah menganjurkan siapa pun untuk hidup luar biasa ketat dengan rupiah, hanya untuk menjaga supaya rekening di bank tetap biru (mungkin dengan harapan, siapa tahu bisa dapat hadiah mobil bulan ini).

Saya juga tidak menyangkal bahwa ada keluarga-keluarga Indonesia yang belum mampu untuk punya penghasilan cukup sehingga bisa diambil 30% lebih dulu sebagai tabungan, lalu menggunakan sisanya untuk hidup. Topik ini bahkan menjadi pembicaraan setiap kali kami akan menentukan gaji karyawan berkenaan dengan UMR (upah minimum regional), dan sering menjadi salah satu bahan olok-olok: "cukup, tetapi tidak boleh sakit".

Itu kelompok UMR, tapi jangan lupa bahwa ketidakmampuan untuk mengambil 30% lebih dulu sebagai tabungan bukan eksklusif milik para buruh yang hanya menerima UMR. Mereka yang menerima jauh di atas UMR pun mengalami hal yang sama. Seiring dengan naiknya pendapatan, kebutuhan ikut terdongkrak. Hati-hati! Kelompok inilah yang rentan melupakan apa yang *important*. Jangan-jangan di sini tempat Anda!



MULAI BERHITUNG

Apakah yang disebut dengan pengeluaran rutin belanja rumah tangga? Buat bapak-bapak yang belum pernah mengelola belanja rumah, berikut ini penjelasannya:

1. Uang belanja makan: beras, lauk pauk, termasuk kudapan, air minum (kalau air kran rumah di rumah Anda tidak layak minum), gas LPG.
2. Uang perawatan: sabun cuci dan *toiletries* (pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi—kan tidak bisa setahun baru ganti—isu dan lain sebagainya), dan termasuk penggantian-penggantian yang tidak rutin sifatnya: ember jebol, kran kendor, sikat tinggal tangkainya, sapu rontok, dan atap bocor.
3. Pajak listrik, air, dan telepon, termasuk sambungan internet dan TV kabel.
4. Transpor: bensin, oli, dan seterusnya, termasuk penggantian-penggantian insidentil (busi, klep, saringan, dan sebagainya) atau uang untuk naik bus dan beca.
5. Iuran kampung atau RT.

Berapa nominalnya? Tidak bisa saya katakan, karena *range*-nya pasti sangat lebar. Kebutuhan satu keluarga dengan keluarga lain berbeda jauh. Kebiasaan juga berbeda, bahkan walaupun sama, harga di pasar bisa berbeda.

Hal yang penting adalah mengetahui berapa nominal rupiah yang mesti disediakan dan untuk apa sajakah itu.

Kelompok kedua adalah pengeluaran untuk kegiatan pendidikan. Uang sekolah, uang les, termasuk pernik-pernik yang mengikutinya: buku, praktikum, *outing*, dan sebagainya. Uang sekolah, kalau memang

kepepet bener sebenarnya masih bisa ditunda pembayarannya, tetapi tetap harus dilunasi di akhir semester sebelum anak tes atau ujian. Tetapi sebaiknya jangan bikin anak malu selalu dipanggil untuk melunasi utang sekolah, ya—kecuali buat keluarga Anda sekolah tidak termasuk “tujuan yang penting”. Uang praktikum dan *outing* pasti harus *instant* disediakan, kalau tidak mau anak tinggal di rumah sendiri. Uang les bisa diangsur.

Kelompok ketiga adalah untuk pengeluaran yang relatif tetap dan jangka panjang. Ini kalau Anda memiliki beban kredit motor atau mobil atau cicilan rumah, atau cicilan utang.

Ada cicilan utang yang bisa diperpanjang waktunya, dinaikturunkan plafonnya, dan dimintakan *grace period*, tetapi ada juga yang mau tak mau harus bayar seperti perjanjian semula. Kalaupun bisa tidak terlalu signifikan bedanya. Malah buang-buang tenaga untuk mengganti perjanjian.

Kelompok keempat adalah pengeluaran yang Anda sisihkan untuk kegiatan bermasyarakat: sumbangan, kegiatan hari raya, dan sebagainya. Sedikit banyak pasti ada, karena toh Anda tidak hidup terpencil sendirian. Sumbangan bisa besar dan kecil, meskipun masih bisa dipilih-pilih supaya tidak terlalu banyak terjebak di sini. Siapa pun mau disumbang, namanya juga terima gratis. Sebaliknya, senang-senang saja memberikan sumbangan asal ada yang dipakai untuk menyumbang.

Di luar pajak, total di atas adalah semua yang harus disediakan setiap bulan dan tidak bisa ditawar. Andai bisa ditawar pun tetap mesti dilunasi dalam jangka pendek. Jumlah inilah yang minimal harus Anda bawa masuk setiap bulan, atau rata-rata setiap tahun bila Anda tidak memiliki pendapatan rutin bulanan.

Dalam sebuah keluarga, idealnya, kata para nenek dan kakek, jumlah inilah yang dibebankan sebagai tanggung jawab kepala keluarga. Para *breadmaker*, kecuali terpaksa, tidak boleh menyebut

diri seorang *breadmaker*, kalau belum bawa minimal sejumlah ini ke rumah. Namanya juga berani menyandang gelar "suami" apalagi "bapak", mesti berani bayar ongkosnya dong! (ini saya ngomong untuk mereka yang mampu produktif). Begitulah ajaran nenek dan kakek.

Bahkan kalau Anda masih berstatus jomblo pun, yang sudah punya kehidupan sendiri, tidak makan nebeng orangtua, jumlah di atas adalah minimal yang mesti Anda masukkan ke kas setiap bulannya.

Jumlah ini pun tidak memperhitungkan adanya *reserve* untuk ke dokter, bayar obat dan rumah sakit, apalagi tabungan.

Juga tidak memperhitungkan bahwa suatu ketika mungkin Anda tergoda untuk mengambil baju pesta dengan diskon 40% atau gadget terbaru yang kinclong.

Pak Kresnayana Yahya, yang ahli statistik Indonesia itu bercerita bahwa manusia paling hemat di dunia adalah orang China yang di Mainland China itu. Mereka menabung 40% dari pendapatannya. Kedua adalah orang Jepang yang mengambil 30% lebih dulu pendapatannya untuk tabungan.

Saya tidak antitabungan, meskipun selalu *insist* bahwa menabung mesti ada tujuannya, supaya Anda tidak jadi orang kikir. Selalu ada baiknya memang, bila kita sisihkan lebih dahulu 20–30% sebagai tabungan sebelum merentang sisanya untuk *spending* yang lain. Logikanya, mestinya praktik seperti ini lebih mudah dikerjakan kalau Anda punya pendapatan rutin dan tidak memiliki usaha tambahan (Anda perlu tahu bahwa usaha tambahan juga butuh modal tambahan. Dari mana duitnya kalau bukan dari Anda?).

Mereka yang tidak punya penghasilan rutin, apalagi sedang memulai usaha baru, tambahan lagi, yang baru berjalan 1–2 tahun, alamak, jangankan 30% ditabung, gaji untuk diri sendiri saja dipotong untuk menggaji karyawan.

Anyway, the point is, butuh kedisiplinan untuk memasukkan uang kas ke dalam kocek supaya ada yang dikelola. Apakah Anda melakukannya lewat apa yang mesti dibayar terlebih dulu, atau menggunakan sisa gaji setelah dipotong tabungan untuk dibelanjakan, keduanya baik dan bisa dikerjakan. Sepanjang keduanya dilakukan dengan disiplin, pasti ada buah yang bisa dipetik nantinya.



DISCIPLINE SPENDING

Ada cara membelanjakan uang dengan cepat, yaitu dengan membuat sebuah usaha. Banyak hal tidak terduga bisa terjadi dan Anda akan selalu dalam keadaan butuh uang untuk menutupnya. Oleh sebab itu, andaikata sekarang ini Anda sedang membangun sebuah usaha, tetap ingatlah bahwa ada belanja rutin setiap bulan yang mesti dipenuhi juga.

Berbelanja adalah kebutuhan, dan mau tidak mau harus ada yang mesti dikeluarkan dari dompet. Seorang teman seumur saya, yang rasanya punya duit lebih banyak dari saya, sama sekali tidak mau menggunakan kartu kredit, bahkan kartu debit pun dia tidak berani. "Saya harus merasakan kehilangan uang, supaya saya tidak belanja terlalu banyak," kilahnya.

Sebaliknya, saya termasuk yang tidak bisa bawa uang kas. Mata bisa jereng meleng ke sana kemari. Entah bagaimana ceritanya, selalu habis dalam sekejap uang di dompet. Dengan kartu kredit saya bisa mengatur pengeluaran saya. Plafon jelas, yang tertagih jelas, dan pada akhirnya saya bisa memiliki *feeling* berapa yang mesti saya belanjakan. Kapan mesti bayar tagihan pun jelas. Bahkan dengan memiliki lebih dari satu kartu, kapan tagihan masuk pun bisa diatur juga.



One man's meat is another man's poison. Apa yang asyik buat saya jadi mengerikan buat orang lain. Demikian juga sebaliknya bisa terjadi.

Pada umumnya, kita semua punya *feeling* berapa duit mesti keluar setiap bulan. Kita semua punya perkiraan, karena toh pengeluaran tersebut cenderung rutin. Ini bagus, dengan pengeluaran rutin, artinya dengan gampang kita bisa mengaturnya.

Inilah beberapa *tools* yang bisa kita pakai untuk mendisiplinkan diri dan sama seperti *tool* yang lain, boleh dipakai salah satu, boleh dipakai lebih dari satu. Tidak masalah. Mana saja yang cocok buat kita masing-masing.

1. Kartu kredit
2. Beberapa rekening
3. Amplop
4. Arisan
5. Asuransi



KARTU KREDIT

Kartu kredit punya kelebihan tersendiri, selain iming-iming hadiah dan diskon setiap kali belanja atau poin *reward* yang kalau ditukar barang cuma bertahan seminggu. Kartu kredit bisa menjadi alat untuk memaksa kita mendisiplin diri dalam pengeluaran, seperti kasus saya sendiri.

Banyak aturan (iuran tahunan, denda, *cash advance fee*, penggantian kartu, nomor pin dan sebagainya), trap (merasa bisa belanja tanpa uang), dan iming-iming (banyak sekali tawaran lewat brosur yang disisipkan setiap kali terima *billing statement*) lewat kartu kredit, kartu ini sangat bermanfaat hanya buat mereka yang tidak bisa pegang uang tunai, tetapi mampu memperkirakan berapa besar belanja bulanannya. Selebihnya neraka!



"Tidak perlu maling dari luar untuk menguras dana lewat credit card."

Beda dengan *debit card*, yang bisa dipakai untuk berbelanja sebanyak mungkin selama ada *dana* dalam rekening, kartu kredit memiliki plafon berapa yang bisa Anda belanjakan. Dengan plafon inilah Anda bisa batasi jumlah pengeluaran Anda per bulan.

Kalau belum perlu menggunakan *gold* atau *platinum card*, tak perlulah memilih keduanya, kecuali memang tempat nongkrong Anda ada di Ritz Carlton. Memang betul, pengambilan *cash* bisa lebih besar, bahkan jauh lebih besar (dan lebih punya gengsi, apalagi kalau nongol di dompet berkilau, dilihat klien bisa wah— klien surut langkah kalau mau bayar murah), tapi siapa yang mau mengambil *cash advance* dengan kartu kredit? Sudah jelas risikonya, kita mesti bayar *fee* 4–5% untuk setiap pengambilan *cash* dan kalau telat bayar, alamak, *interest*-nya tinggi sekali.

Menggunakan lebih dari 2 kartu kredit hanya perlu untuk mengatur tanggal penagihannya. Anda bisa taruh satu kartu untuk tagihan awal bulan dan kartu yang lain untuk tagihan tengah bulan. Lumayan ada tenggat waktu 15 hari. Menggunakan *issuance bank* yang berbeda juga lebih baik.

Karena meskipun rata-rata sama, ada keunggulan dari tiap-tiap bank. Kalau Anda suka belanja buku, maka kartu kredit dari bank tertentu lebih berguna daripada kartu kredit dari bank lain. Mengapa? Karena bank ini sering mengadakan kerja sama dengan toko buku atau dengan penerbit buku. Kalau Anda suka berbelanja bulanan di satu tempat tertentu, kartu kredit dari bank X yang paling bermanfaat. Mana yang mesti dipilih. Silakan saja, prinsipnya mana yang memberikan manfaat bagi Anda.

Lebih dari satu kartu kredit juga berguna, kalau pengeluaran rutin Anda (yang bisa dibayar dengan kartu kredit) memang besar. Katakan pengeluaran rutin Anda sudah mencapai Rp10 juta per bulan. Dua kartu kredit dari bank yang berbeda *possibly* lebih bermanfaat. Mesti

diingat lagi, ada kewajiban-kewajiban tahunan dan meterai yang mesti Anda bayar dengan tambahan kartu tersebut.

Anda tahu bahwa kartu kredit memiliki dua macam cara tagihan. Tagih seluruh utang saya atau saya boleh bayar minimumnya dulu. Sebagai pengatur keuangan pakailah kartu kredit dengan cara "silakan tagih seluruhnya", bukan *minimal payment*. Artinya, sebenarnya, Anda tidak mau utang untuk barang-barang konsumsi. Itu sebabnya duitnya selalu harus disediakan setiap bulannya.

Karena fungsinya hanya untuk mengatur saja. Menggunakan *minimal payment* mendorong Anda untuk terbelit utang konsumsi—di mana pun tidak pernah disarankan Anda utang untuk makan, kecuali Anda kepepet lapar sampai lingkaran pinggang tinggal 50 cm. Kalau seperti ini, jelas utangnya bukan utang kartu kredit, tapi utang ke warung sebelah, Anda lebih dimaklumi, tanpa tagihan bunga, malah siapa tahu bisa dapat sumbangan sembako pula.

Jadi, kalau keperluan belanja rumah tangga bulanan Anda hanya sekitar 5 jutaan, kartu standar sudah cukup. Kalau Anda perlu sekitar 10 jutaan, Anda bisa gunakan 2 kartu standar atau satu kartu gold, karena plafon belanja kartu standar paling besar hanya sekitar Rp9 juta, itu pun bisa Anda dapatkan, kalau Anda sudah bisa membuktikan bahwa Anda adalah peminjam yang baik. Batasi sendiri plafon Anda, tidak perlu ambil maksimal, kalau memang belum butuh. Toh, sewaktu-waktu Anda butuh untuk acara insidental: liburan keluar negeri, bayar hotel, dan seterusnya, Anda bisa minta untuk dinaikkan plafonnya pada waktu itu.

Buat saya pribadi, satu-satunya kelebihan kartu kredit hanya pada masalah pengaturan saja, selebihnya adalah biaya tahunan, meterai yang dibebankan setiap bulannya, termasuk beban bunga yang tinggi kalau kita telat bayar. Dipakai sebagai alat *personal loan* pun tidak menarik. Tentu karena beban bunganya sangat tinggi. andaikan *personal loan* itu kita pakai sebagai tambahan modal usaha

pun, relatif tidak besar, karena perhitungan paling besar adalah 2 kali plafon yang Anda miliki, paling-paling hanya untuk menutup modal kerja sementara. Ini pun kalau sudah kepepet.

Pinjam dari supplier atau minta tenggat waktu pembayaran lebih *feasible*. Kalau pinjaman hanya dipakai, apalagi, untuk pembayaran barang-barang konsumtif, jatuhnya menjerat leher. Lagi pula TV dan kulkas baru toh masih bisa menunggu.

Gunakan kartu kredit sebagai alat pengatur keuangan
BUKAN "alat pembayaran".



LEBIH DARI SATU REKENING

Menggunakan beberapa rekening untuk memisahkan kelompok anggaran juga dapat membantu kita untuk disiplin. Bila satu rekening sudah menipis, ini artinya Anda sudah harus pasang wajah cemberut untuk pengeluaran lebih besar. Uh!

Bagus pula dilakukan kalau Anda memiliki beberapa macam pemasukan. Pemasukan dari proyek *brokerage*, pemasukan dari gaji suami, atau dari gaji istri, dari usaha sendiri, dan sebagainya.

Anda juga bisa menggunakan rekening yang sama untuk pengeluarannya. Dari proyek *brokerage* Anda siapkan untuk membeli barang-barang insidentil: butuh kompressor baru, AC, atau buat jalan-jalan tahunan. Untuk gaji suami atau istri, karena sifatnya yang rutin, Anda pakai untuk pengeluaran yang rutin pula, belanja rumah tangga, uang sekolah dan seterusnya.

Satu-satunya kerugian dari memiliki banyak rekening adalah biaya administrasi tiap bulan dan adanya saldo minimum. Kalau duit tidak terlalu banyak, justru merepotkan.

Kalau sudah begini, bagaimana? Tidak perlu hilang akal, toh buku rekening hanya alat. Bisa kita gantikan dengan amplop atau celengan jago di rumah. Dengan prinsip kerja yang sama dan tujuan yang sama. Mendisiplinkan diri dalam memasukkan kas dan mengambil kas.



BEBERAPA AMPLOP

Setiap amplop atau celengan jago kita beri nama: "duit belanja", "duit sekolah", "listrik dan telepon", dan seterusnya. Segera bayarkan tagihan yang tidak bisa ditunda, dan simpan rapat-rapat amplop yang lain buat mencegah ada maling yang tergoda.

Pada waktu saya ingin memulai menulis draft untuk buku ini, saya menetapkan hati untuk melakukan apa yang saya tuliskan, terutama bagian-bagian yang selama ini cuma saya teorikan. Supaya tidak disebut Bu Jarkoni—*iso ujar ra iso nglakoni*—bisa ngomong tidak bisa menjalankan.

Rencana pertama adalah mengambil lebih dulu 30% pengeluaran rumah tangga untuk makan dan perawatan untuk tabungan. Ini artinya belanja dapur mesti diteliti ulang. Penggunaan sabun, pasta gigi, dan sampo mesti diteliti, termasuk mengorbankan uang saku anak. Untung anak kooperatif, uang jajan diganti dengan bekal dari rumah. Meskipun dengan janji tidak selamanya, yang artinya kurang lebih 2 hari saja.

Saya belum pernah menggunakan amplop dan karena sadar diri tidak bisa memegang uang tunai, saya tidak hanya menggunakan 5 amplop dengan judul: duit dapur, uang sekolah, listrik telepon, dan seterusnya. Listrik dan telepon sudah debet rekening, karena saya tidak mau repot mesti antre untuk membayarnya, maka tinggal uang perawatan mobil, uang dapur, dan uang sekolah yang berwujud

tunai, yang lain masih nebeng rekening. Meskipun demikian, untuk uang dapur, saya butuh 31 amplop, supaya saya tidak sembarang ambil duit dan pakai buat belanja. Lalu saya juga mencoba untuk berbelanja sendiri. Gampang kalau di tempat saya, karena rumah saya dekat warung sayur. Bisa titip minta apa, diperkirakan berapa mesti bayar, terus diambil.

Duit yang sisa di hari pertama, akan saya simpan di tempat khusus, *in case* suatu kali saya butuh pengeluaran lebih besar. Menyenangkan juga menemukan bahwa membeli dalam kemasan besar tidak selalu lebih hemat, karena akhirnya pemakaian jadi boros, merasa punya lebih.



Hari-hari pertama jadi bahan tertawaan bahkan oleh pembantu sendiri, karena saya minta beli telur cuma 1/4 kg. Kami banyak menggunakan telur (sehingga selalu beli paling sedikit 1 kg), karena anak saya suka bereksperimen dengan telur, membuat kue, ditaruh di atas roti bakar, di buat dadar dengan kol, digoreng dengan mentega, minyak sisa, dibikin bulat, kotak, dan macam-macam lagi. Apalagi

paling gampang kalau tidak cocok dengan kebiasaan makan ibunya yang seperti kambing, melulu daun, bisa bikin telur ceplok. Enak, gampang, dan kebutuhan protein tetap terpenuhi.

Dengan uang terbatas, saya tidak bisa membeli berbagai macam sayur dan daging untuk disimpan di kulkas, seperti biasanya. Jadi, kulkas juga lengang, tapi toh, ada pelajaran yang bisa dipetik juga, karena ternyata saya sendiri banyak membuang uang lewat sayur yang disimpan sampai akhirnya tidak sempat dimasak. Sekarang, semua makanan dimasak dari bahan yang segar, malah lebih sehat. Wah, lumayan juga.



Ada yang memang tidak bisa diirit seperti susu. Apalagi "susu" untuk anak bungsu saya yang rentan *casein* sehingga tidak bisa membeli sembarang merek susu. Tidak masalah, toh untuk kesehatan keluarga.

Tiga puluh satu amplop yang merepresentasikan hari-hari dalam sebulan itu menjadi alat kedisiplinan yang ampuh, dan sebenarnya tidak mengurangi kualitas hidup maupun makan keluarga. Karena banyak yang terbuang ternyata sebenarnya adalah barang yang tidak perlu dibeli.

Dengan praktik percobaan ini, saya bisa membuktikan bahwa kedisiplinan dengan amplop itu bisa dilakukan. Hasilnya, manis juga, bisa ada tabungan tambahan, siapa tahu bisa dipakai untuk beli kompor baru atau malah *freezer* buat jualan es potong.



ARISAN DISIPLINKAN DIRI

Ibu Deo kepingin bisa memiliki uang yang *ngendon* di rekening banknya. Untuk apa? Jelas harus ada tujuannya. Misalnya, untuk keperluan mendadak yang besar yang belum bisa diperkirakan sekarang: sakit, uang masuk sekolah anak, biaya perbaikan pintu rumah, dan sebagainya.

Rasanya pasti nyaman, ibu Deo berpikir, kalau 30% pendapatan suami sudah bisa langsung masuk ke tabungan.

Apa yang mesti dilakukan oleh ibu Deo. Mengurangi langsung 30% rasanya mustahil, karena apa yang mesti dibayar pun sering berlebih. Sering kali malahan ibu Deo tidak habis pikir, kenapa uang di tangan hanya sekadar mampir.

Baik, ada dua hal yang mesti dilakukan oleh ibu Deo. Dengan niatnya memiliki tabungan, yang pertama-tama mesti dikerjakan adalah membuat daftar yang berisi semua pengeluaran rutin bulanannya. Kalau daftar ini belum ada, kita sering luput melihat bahwa sebenarnya ada hal-hal yang bisa ditunda bahkan tidak perlu dibiayai.

Kedua adalah menemukan sebuah alat yang membuat ibu Deo susah untuk mengambil uangnya setiap waktu.

Kartu kredit jelas bukan pilihan. Membuat beberapa rekening, masih jebol juga. Apalagi kalau ada kartu ATM (anjungan tunai mandiri). Ambil sana tambal sini jadi kegiatan rutin. Karena masih gampang untuk dibobol. Apalagi amplop di rumah. Tinggal dibuka dan diambil. Kalau satu amplop kosong, bisa ambil dari amplop lain. Disiplin itu memang butuh *willpower* yang luar biasa.

Salah satu cara tradisional untuk menabung adalah arisan. Karena mau tidak mau Anda akan setor, kalau tidak Anda juga malu, sudah bersepakat ikut tapi molor melulu. Anda bisa mendapat stempel tidak nyaman dari teman-teman kelompok. Dengan hukuman sosial dari teman-teman kelompok arisan ini, Anda akan mengusahakan supaya Anda rutin bayar.

Hanya mesti diingat, karena pengelola arisan bukanlah bank dengan legalitas yang membuatnya susah lari, pemegang uang arisan dengan gampang henggang dan tak terkejar, amblas beserta uang Anda.

Ibu Deo bisa menggunakan cara arisan. Tinggal memilih kelompok arisan yang mampu dia ikuti, dan hati-hati pula memilih yang paling rendah risiko melarikan dirinya.



Gunakan arisan ini sebagai alat untuk mendisiplinkan diri. Percayalah, bahwa dengan mengurangi sejumlah *amount* untuk dibayarkan sebagai iuran, keluarga Anda masih tetap hidup seperti biasanya kok.

Pada suatu kali, Ibu Deo akan menerima sejumlah uang hasil tebakan arisannya itu. Kalau uang cukup besar, masukkan ke dalam investasi yang memberikan lebih banyak *return*, misalnya, yang relatif paling aman adalah, deposito, atau belikan koin emas. Dengan deposito atau koin emas, Ibu Deo tidak akan begitu gampang mencairkannya. Harapannya, deposito itu bisa menjadi lebih besar, atau koin emasnya menumpuk dan bisa dicairkan untuk dibeli aset lain yang memberikan *return* lebih mantap.

Andaikan Ibu Deo ingin memosisikan uang tabungan itu hanya sebagai jaga-jaga, *ntar* kalau ada musibah (aduh ibu), tidak bermasalah juga toh, deposito bisa dicairkan, koin emas juga bisa dirupiahkan dengan gampang.

Cara lain yang ekstrem adalah "jangan menggunakan nama sendiri" untuk rekening tabungan itu. Nama anak atau orangtua biasanya banyak dipakai. Gunanya supaya Anda berpikir bahwa ini bukan uang Anda. Akibatnya Anda tidak akan, untuk alasan yang paling buruk pun, mengambil dari rekening ini. Tentunya, ini bukan buat Anda yang masih suka utik-utik celengan jago anak di rumah.

Menabung, pada awalnya adalah *mindset* dengan cara apa pun kalau niat itu sudah ada, dengan cara apa pun akan berjalan baik.



ASURANSI ITU JUGA NABUNG

Asuransi adalah cara lain untuk menabung. 10 tahun yang lalu, penjual asuransi akan datang kepada Anda untuk memberi tawaran asuransi plus, plus tabungan. Premi bisa dibayar bulanan, lewat debit rekening, atau per triwulan atau per tahun, suka-suka. Besar bunga tabungan di-*claim* 2% lebih tinggi dari bunga tabungan biasa. Lalu ada deretan angka-angka yang wah sekali, dan selalu Anda akan dituntun untuk melongok angka yang paling besar, di baris 20 tahun kemudian, dan Anda merasa wah nyaman juga dapat uang segitu gede. Namanya bisa tabungan, bisa dana pendidikan, bisa dana pensiun. Prinsipnya ada bagian yang akan ditabung dan dalam periode tertentu bisa diambil.

Lima tahun kemudian, cara ini kurang laku lagi, dan perusahaan asuransi mengemas produknya dengan cara yang lebih menggiurkan. Bukan lagi tabungan, dana pendidikan, atau dana pensiun tapi investasi. Dengan *return* yang lebih besar karena menaruh uang Anda tidak lagi di instrumen tabungan yang bunganya kecil mungil. Anda sudah taruh uang Anda di ekuiti, saham, yang bisa memberikan 20% atau 40% *return* per tahunnya. Kalau sekarang harga saham kedodoran, ya sebetulnya tidak masalah juga, namanya juga risiko. Mau untungnya masa tidak bisa terima ruginya.

Asuransi model unit link ini jauh lebih hebat ditawarkannya. Dengan *return* lebih tinggi, pastilah angka yang tercetak di proposal jauh lebih besar dari sekadar tabungan. Wah, apalagi kalau ditunjuk angka pada waktu umur Anda 70 tahun, alamak, luar biasa.

Terlepas dari ketidaksetujuan saya tentang cara menjual asuransi semacam itu—toh berapa banyak sih yang akan memperhitungkan nilai tunai dari angka yang luar biasa itu—saya menganggap bahwa asuransi plus memiliki kelebihan dalam mendisiplinkan diri kita untuk menabung.

Andaikata jumlah yang ditabung itu hanya memberikan *return* sedikit lebih tinggi dari besar inflasi tahunan kita, asuransi plus sudah cukup dijadikan sebagai alat menabung. Hal yang kita perlu sadari adalah apa yang kita bayarkan tiap bulan, triwulan, atau tiap tahun itu tidak semuanya masuk ke instrumen tabungan.

Sebagian masuk sebagai premi asuransi yang pengembaliannya bakal ada kalau Anda sudah tidak ada. Jadi, Anda mesti rela hati membiarkan orang lain menikmati apa yang Anda bayarkan rutin sekarang ini. Ini pun dengan batasan, bisa batasan umur 70 tahun misalnya, atau batasan kontrak.

Tetapi minimal, kalau nasabah atau pemegang polis meninggal dunia pada kurun waktu tersebut, dan dia masih punya utang yang mesti dilunasi, tidak perlulah dia mewariskan utang kepada anak-anaknya.

Di luar itu, Anda punya instrumen tabungan yang mau tidak mau mesti Anda bayar terus, kalau Anda tidak mau kehilangan seluruh uang Anda.

Lebih repot memang. Tapi boleh menjadi pilihan kalau Anda mampu mengampu seluruh biaya dan beban yang rutin harus dibayarkan.



PENUTUP

Kartu kredit, amplop, atau rekening lebih dari satu, arisan dan asuransi adalah *tool* untuk mendisiplinkan diri. Masing-masing punya kurang lebihnya masing-masing. Arisan pun banyak ditawarkan dengan bermacam-macam cara. Bukan lagi sebagai alat mendisiplinkan diri, tetapi sebagai alat yang disebut investasi, termasuk arisan berhadiah. Sejauh mana kebenarannya bergantung hitung-hitungan *risk return* dan *track record* penyelenggaranya. Banyak penipuan dilakukan

dengan nama arisan. Dibanding dengan bank dan BPR (bank perkreditan rakyat), penyelenggara arisan memang lebih mudah melarikan diri. Sebab aspek legalnya cuma kepercayaan dari para nasabah.

Apa pun bentuk tawaran yang masuk kepada Anda, pada prinsipnya jauh-jauhlah dari godaan ingin mendapatkan *return* yang melewati batas wajar. Apa pun juga di luar kewajaran pasti ada yang dikorbankan, dan pastikan itu bukan Anda yang menjadi korbannya.

4

TIANG KEDUA: HARAPAN Antara Mimpi dan Kenyataan

Keep away from people who try to belittle your ambitions. Small people always do that, but the really great make you feel that you, too, can become great.

—Mark Twain



HIDUP ITU MEMANG PENUH RISIKO

Paling mudah mengatur uang kalau ada uangnya, tinggal hitung-hitungan angka yang siapa pun kalau suka berhitung bisa mengerjakannya, tidak peduli Anda sarjana akuntansi atau anak SD.

Tidak perlu di level rumah tangga, level perusahaan mengalami hal yang persis sama, gampang kalau ada duitnya. *Lah*, 'kan ada yang dikelola.

Mengelola sesuatu yang tidak ada, yang masih diimpikan inilah yang menjadi sesuatu yang mirip-mirip antara harapan dan kebodohan. Bodoh karena memang tidak ada yang dikelola, dan

toh masih berharap bahwa suatu kali masalah duit cekak ini bisa diselesaikan.

Mengelola uang juga menjadi kegiatan menggairahkan kalau sekarang ini Anda punya banyak sekali tetapi dengan kesadaran ada ancaman, setengah tahun lagi Anda tidak punya apa-apa.



Rasanya malas membicarakan ancaman, karena toh Anda iyaikan atau Anda tolak, risiko itu tetap ada di mana-mana. Tidak perlu ditangkal karena memang tidak bisa ditangkal. Ancaman adalah salah satu variabel dalam proses hidup: ancaman bakal berkurang pemasukan, ancaman bakal ada krisis duit dan tidak bisa membeli yang biasanya bisa dibeli, ancaman bahwa rupiah tidak *strong* lagi—dan jatuh-jatuhnya tidak bisa belanja lagi seperti semula—padahal barang melimpah ruah, lalu ada ancaman sulitnya mendapatkan pekerjaan. Ancaman bahwa anggota keluarga bisa sakit, dan sakit berarti banyak duit dan energi keluar. Mau ancaman apalagi? Bisa berapa buku buat menuliskannya?

Menghadapinya, hanya ada dua pilihan, ikut cemas, mengeluhkan beban berat, membicarakan kemungkinan-kemungkinan buruk, dan bagaimana Anda terlibat di dalamnya. Berbicara tentang harapan, apa pun dan bagaimanapun keadaan kita sekarang, berharap yang terbaik memang tidak menghilangkan ancaman, tetapi satu-satunya jalan yang membuat ancaman itu bisa ditanggulangi. Mau yang mana?

Artinya, tetap merengek-rengok sama dengan tetap kere, susah, muram, sedih, sakit hati—tidak ke mana-mana, putar-putar saja sekitar kesedihan. Sebaliknya, *excited with life, expecting for the best*, membawa kita ke suatu jalan untuk mendapat *the best in life* juga.



Blessing in disguise!

Bapak Toma bermuram durja dan *becoming irritable*. Dia gampang marah. Dengan uang pesangon yang didapatnya, praktis dia hanya bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya selama dua tahun tanpa tambahan aneh-aneh.

Karena sudah kepengin memiliki usaha sendiri, maka Pak Toma tidak berusaha memperbanyak kopi ijazah dan CV-nya untuk membuat lamaran ke sana ke mari. Dia sudah mulai melihat-lihat proyek penggemukan sapi yang mungkin bisa jadi jalan duit masuk buat keluarganya. Tidak dikerjakan sendiri, pak Toma hanya perlu

setor sekian juta untuk memiliki sekian ekor sapi, si gembala sapinya sudah ada, termasuk dokter hewan dan pasarnya juga sudah tersedia. Kayaknya gampang banget deh.

Tapi Ibu Toma menolak dengan semangat, yang pertama, namanya belum pernah bikin usaha, keinginnya yang aman-aman dulu supaya duit tidak ilang plassss, *vanished into thin air*. Penggemukan sapi? Meskipun dikerjakan ramai-ramai toh tetap barang hidup yang bisa kena penyakit terus koit. Nah, kalau kejadian begini, toh tidak ada lagi sisa yang bisa dijual. Kenapa tidak buka warung kelontong, yang walaupun tidak laku barang masih bisa dipakai sendiri, atau diobral. Paling tidak ada duit yang kembali.

Apalagi Ibu Toma sudah kasak-kusuk dengan perencanaan keuangan lewat tanya jawab di radio. Menurut si konsultan, Ibu Toma disarankan untuk menggunakan 1/3 buat hidup sehari-hari, 1/3 masuk ke tabungan yang aman, dan 1/3 sisanya untuk usaha yang risikonya jelas dan so pasti lebih tinggi dari tabungan. Ibu Toma sendiri masih tidak nyaman dengan anjuran si konsultan. Karena 1/3 uangnya berarti kurang lebih 30 jutaan. Pikir-pikir kalau buka warung cuma butuh Rp10 juta buat barangnya, terus paling rak dan renovasi butuh Rp3 jutaan. Cukup deh dengan Rp13 juta, tidak perlu Rp30 juta.

Pak Toma berkilah Rp10 juta, kalau dibukakan warung, tidak tampak barang jualan itu di mana-mana, kecuali diisi galon aqua yang gede-gede itu. Lagi pula warung kelontong tidak memberikan sisa laba yang besar. Berapa sih mau laku dalam sehari?

Masih mending warung sayur yang tiap hari orang mau belanja. Warung kelontong yang hanya menjual telur, gula teh, beras, rokok, dan minyak tanah, alamak, buat dapat Rp100 ribu untung bersih sehari saja, mesti omzet Rp2 juta. Kalau di kampung siapa yang mau kasih Rp2 juta sehari? Padahal dengan dibelikan sapi, duit Rp10 juta paling tidak, bisa dapet 2 ekor sapi kecil, terus dipelihara, kalau nasib baik untung bisa lebih dari sejuta perekor.

Dihitung-hitung 20%-lah, bisa tambah sapi lagi. Apalagi kalau modalnya benar ditambah sampai Rp30 juta. Lebih cepat dapat duit balik buat modal. Malah bisa minta subsidi ke dinas peternakan, siapa tahu dapat bibit sapi. Lho, lebih bagus, kan?

Jadi, bagaimana?

Bagaimana apanya? Pertanyaan ini kan bikin repot yang menjawab. Karena maunya si penanya mendapat jawaban yang pasti untung. Bikin sapilah, nanti hidupmu makmur! Atau, warung sajalah, kalau sudah dikenal verkoper keliling, barang tidak usah beli dulu. Mereka mau titip jual. Tanpa modal to?

Lho, semuanya juga *walahualam*, pekerjaan manusia itu merencanakan lalu mengerjakan *toh*. Kalau masih takut hilang uang, yang dikelonin saja juga hilang, gimana? Buat perencanaan keuangan paling gampang memang memberikan saran yang aman: 1/3 untuk usaha baru, 1/3 untuk ditabung, dan 1/3 saja untuk hidup. Tapi juga tidak menjamin hidupmu aman.



Kalau Anda tanyakan kepada pengusaha, pasti dijawab berbeda. Mau usaha apa? Apa bisa dipakai cari utangan duit modalnya (maksudnya, bisa tidak cari investor lain, nanti sama-sama bikin usaha—ini jenis pengusaha yang pintar cari pasangan buat mendanai idenya), yang namanya usaha, kalau modal terlalu sedikit juga mubazir, malah buang-buang duit. Terlalu banyak juga mubazir, nanti boros. Buang uang paling cepat itu buka usaha.

Kalau ditanyakan kepada Andrew Carnegie, pedagang baja zaman dulu yang terkenal sebagai orang terkaya nomor dua sedunia,¹ dia akan bilang, taruh semua taruhanmu di satu keranjang, terus pelototin itu keranjang, jangan sampai jatuh.



¹ Menurut *Wealthy Historical Figures 2008*, kekayaan bersih Andrew Carnegie dengan menghitungnya dalam nilai dolar tahun 2007 adalah sebesar US\$298.3 miliar.

Kalau ditanyakan kepada pengusaha yang biasa kepepet, malah ditertawakan: "Lha punya duit buat hidup 2 tahun kok bingung, saya cuma punya kepala dan hati saja hidup sehat walafiat bisa ngasih makan 20 karyawan."

Tidak bisa dipungkiri, bahwa apa pun keputusan kita sekarang membawa latar belakang masing-masing, yang sudah terbiasa mendapat pasokan rutin tiap bulan pastilah sedikit banyak bergejolak jantungnya kalau mesti mengerjakan usaha yang memberikan pemasukan dana tidak pasti, dan yang sudah terbiasa membuat keputusan tanpa kepastian keuangan tidak akan merem melek kalau hanya punya duit buat 2 bulan belanja.



MELAKUKAN PILIHAN CERDAS

Ada berapa banyak tawaran disorong-sorongkan ke muka Anda? Wuih, banyak sekali, nongol di televisi atau majalah dan pameran-pameran.

Pada saat banyak karyawan dirumahkan, tawaran untuk memiliki usaha bahkan lebih gencar, baik itu menggunakan nama MLM (yang modalnya relatif murah), atau lisensi (dengan modal beli lisensinya dari Rp15 juta sampai Rp500 juta). Tawaran untuk tanam modal ramai-ramai seperti peternakan dan perkebunan juga marak.

Merasa tiba-tiba punya banyak uang dan mendapat tawaran bahwa usaha x akan menghasilkan sekian puluh juta hanya dengan investasi sekian juta pasti menggiurkan. Apalagi dengan embel-embel, tidak susah, karena semua sudah disediakan: training, promosi, termasuk pengelolaannya. Anda tinggal bayar.

Dari sekian banyak tawaran yang muncul, ada satu dua yang bakal menarik perhatian kita. Kalau sudah demikian, Anda tidak bisa tidak mesti melakukan 2 hal sebelum "tinggal bayar".

 Belajar

 Berhitung

Artinya begini. Bila selama ini Anda belum pernah menangani warung makan, sebaiknya Anda kasak-kusuk tentang warung makan lebih dulu sebelum mengambil lisensi warung makan. Bahkan walaupun si pemberi lisensi sudah ngotot mengatakan “nanti kita ajari, tidak usah khawatir”, khawatirlah. Belajar tidak cukup dari satu sumber. Apalagi sumber yang tidak objektif, ada maunya, kan, supaya *you* taruh duit. Usaha yang bagus tidak akan mati hanya karena Anda belajar dari beberapa sumber. Anda mau buka warung bakso, beredarlah lebih dulu ke warung-warung bakso, kenapa satu sepi dan yang lain ramai, amati gerak-gerik penjual, pelayannya, tempatnya, rasanya, lalu cocokkan dengan apa yang bakal Anda dapat dari penjual lisensi.

Anda mau peternakan ayam, belajarliah bergaul dengan ayam lebih dulu, dari baunya, penyakitnya, berapa isi satu kandang.



Percayalah, bahwa meskipun Anda sudah kasak-kusuk ke sana kemari, ilmu Anda tetap belum sempurna, akan semakin disempurnakan nanti pada waktu Anda mengerjakan usaha Anda itu, tetapi paling tidak Anda punya bayangan apa yang harus dikerjakan. Minimal Anda punya bayangan bahwa memang suatu usaha benar-benar bisa dimulai dengan sehat.

Kemudian belajarlah berhitung. Apalagi kalau Anda harus menanamkan duit cukup banyak. Nah, cukup banyak ini relatif. Jumlah minimal yang membuat Anda merasa "aduh, hilang deh" itulah yang jadi patokan. Kalau Rp5 juta itu penting buat Anda, lalu Anda diminta bayar Rp10 juta untuk membeli lisensi, ya, berhitunglah supaya Anda tidak mentah-mentah menelan bahwa Rp10 juta itu pasti ada hasilnya.

Semua tawaran pasti menggiurkan dan memberi harapan bahwa apa yang Anda danai itu sudah pasti menghasilkan. Calon pengusaha yang tidak mau berhitung jadi makanan empuk pengusaha lain. Apa salahnya berhitung, karena itu mudah sekali. Kalau pengusaha tidak berani bermain angka jangan jadi pengusaha. Karena hari-hari Anda akan dipenuhi dengan penuh hitungan.



MENGHITUNG KAPASITAS DAN PEROLEHAN

Baik, Anda mau bikin usaha apa? Mie Ayam? Mari nongkrong di warung mie ayam, yang sudah laris maupun yang masih kembang kempis. Setelah Anda amati tingkah laku pelayan maupun jenis pelanggannya, Anda mulai hitung berapa meja kursi mereka, rata-rata berapa yang terisi. Satu meja dengan 4 kursi tidak selalu diisi penuh, kan?

Satu rombongan bisa jadi hanya ada 2 orang, atau 3 orang, dan kita enggan untuk bergabung dengan kelompok lain, kecuali sudah antre tidak ada tempat lagi. Lalu perkirakan berapa lama rata-rata mereka makan. Antara pukul berapa sampai pukul berapa warung itu ramai pembeli. Singkatnya, berapa banyak pelanggan yang bisa diraup dalam sehari. Ambil perhitungan paling jelek. Lalu, kira-kira berapa duit masing-masing pelanggan itu rata-rata membelanjakan duitnya. Sehari ketemu, hitung untuk sebulan. Nah, rata-rata sebesar itu perolehan per bulannya.

Kemudian, coba perhitungkan kira-kira saja, berapa duit mesti dibelanjakan buat mi, daging, bumbu, sayur, dan camilan-camilan selama sehari itu. Berapa sebulannya? Berapa mesti gaji karyawan Anda? Buat listrik, air, bayar tukang parkir, retribusi? Selesai. Inilah pengeluaran Anda sebulan.

Berapa perolehan Anda dikurangi dengan seluruh pengeluaran menjadi hak Anda. Itu laba yang boleh Anda perhitungkan. Bandingkan laba itu dibandingkan dengan modal yang mesti Anda tanamkan. Cukup bagus? *Good!*

Sekarang tinggal membuat perkiraan, pada hari ke berapa warung Anda bisa meraup pembeli.

Sebuah tempat kursus, sebulan tanpa pembeli tidak masalah, masih bakal ada yang nantinya di bulan kedua masuk satu, dua, tiga puluh. Sebaliknya, warung bakmi, bakso, atau apa pun nama warungnya, seminggu tanpa pembeli, khawatirlah, sebulan cuma satu dua yang masuk, Anda mesti mulai bergerak bikin acara atau tutup.

Dengan hasil perhitungan Anda ini, Anda bisa memperkirakan apakah tawaran yang masuk ke Anda itu *feasible* atau rekayasa Excel. Jelas dan pasti semuanya bisa tercapai kalau warung Anda laris. Jangan pernah buat perhitungan usaha dengan menggunakan "angka laris". Ini angka berkat yang bernama "efek samping". Kalau

orang China bilang, paling jelek *you* bisa untung berapa? Begitu memang cara Anda mesti menghitung.

Sekarang, dengan perhitungan Anda sendiri, Anda yakin bisa membuka warung mi ayam. Tidak masalah lagi dengan perhitungan BEP (*break event point*) si pemilik lisensi. Cuekin saja juga tidak masalah, karena pasti lebih besar dari yang Anda punya. Hal yang penting sekarang, Anda yakin usaha bisa dijalankan. Giliran Anda bertanya pada penjual lisensi, apa saja yang mereka bisa beri ke Anda untuk sekian puluh juta yang Anda bayarkan itu. Anda merasa itu *fair*, jalankan.

Belajar dan berhitung dengan cara yang sama juga mesti Anda kerjakan lebih dahulu bila Anda mau mengusahakan usaha sendiri, atau ramai-ramai. Ini selama Anda merasa bahwa uang yang bakal Anda tanamkan cukup berarti. Kalau sekadar pengen buang uang saja tak perlu repot.

Setelah langkah belajar dan berhitung selesai, Anda akan memulai langkah berikutnya, langkah ketiga sampai kelima:

 *Memulai*

 *Mengawasi*

 *Mengevaluasi*

Mulailah, karena segala hal tentang belajar dan berhitung itu hanya untuk mencari alasan bahwa sesuatu pantas dikerjakan. Toh, apa pun di atas kertas maupun di benak pikiran selama belum dikerjakan tetap berupa angan-angan dan mimpi. Sekarang, saatnya membuat mimpi itu menjadi nyata.

Sekarang Anda sudah memiliki usaha yang dari hari ke hari akan membuat Anda dag dig dug. Berharap-harap segera ada yang datang memberi order. Anda selalu bisa melompat dari kursi setiap kali ada kepala nongol. Eh, tahunya kasih tawaran bikin spanduk, eh tahunya kasih tawaran iklan di majalah. Nah, ada nenek nongol dengan cucunya. Ah, cuma minum es teh doang.

Kalau sekarang Anda masih banyak menerima tamu tukang bikin spanduk dan kaos promosi, berbahagialah, karena itu berarti tempat Anda sudah cukup dikenal. Setiap usaha baru digelar, yang paling tahu lebih awal memang bukan pelanggan, yang pertama berkunjung adalah pesaing, lalu penjual space iklan. Mereka ini memang punya mata seribu, ada di mana-mana, yang paling jeli melihat "siapa yang baru". Bermanis-manislah dengan mereka, bahkan walaupun Anda belum punya duit buat bikin kaos promosi. Mengapa? Karena orang-orang ini adalah orang-orang manis yang dengan suka-suka bercerita. Siapa tahu cerita mereka cukup bagus buat tambahan mangkok mi Anda.

Jangan takut dengan pesaing. Karena pesaing memang selalu ada. Kerahkan segala usaha dan pikiran untuk menghasilkan pelanggan, bukan mengalahkan pesaing.

Setiap kali saya memulai sebuah usaha, atau membuat program baru, saya selalu kecut hati ketika melihat sekitar. Duit cekak, minta tolong teman malu, mau maju rasanya tidak punya senjata apa pun, sementara mereka di seberang punya segalanya: duit, tempat, saudara-saudara, *network* petinggi, ah, jauh sekali. Harapan-harapan

selalu bercampur aduk dengan ketegangan, bertanya-tanya kapanakah apa yang sudah dibenamkan ini memang bisa menghasilkan.

Sebuah pekerjaan, sebuah usaha adalah reputasi, minimal buat saya, sehingga bagaimanapun keadaannya sekarang harus dibuat "jadi", dibuat menghasilkan. Dengan segala kegundahan bercampur harapan dari hari ke hari itulah sebenarnya boleh dibuktikan memang hanya dengan kemurahan Tuhan, saya bisa berdiri. Kalaupun nanti saya bisa menapak ke tempat yang lebih tinggi, satu-satunya jawaban memang hanya kemurahan Tuhan dan pekerjaan dari karyawan yang ramai-ramai mendukung.

Hal yang bisa saya katakan kepada teman-teman yang ingin memulai usaha, tentu, setelah Anda belajar, dan berhitung, mulailah. Tidak ada yang mesti jadi penghalang. Ketakutan kehilangan? Bolehlah teliti seumur hidup Anda, Anda sudah kehilangan apa saja? Apakah itu membuat Anda mati berdiri? Apa yang Anda miliki sekarang adalah mimpi di masa lalu, kenapa tidak merealisasikan mimpi yang baru?

Lalu Anda mulai bisnis itu.

Dan kemudian? Ah, belajar memang tidak pernah selesai. Kita mesti awasi yang sekarang lagi kita usahakan. Tidak bisa mendelegasikan ini kepada orang luar yang belum punya mimpi sama seperti kita. Mesti dikerjakan sendiri, dilihat sendiri, karena dengan turun menangani sendiri, Anda belajar banyak dari pengalaman menyentuh barang dagangan Anda, mengenal cara pelanggan Anda berbicara, mengetahui apa yang tidak diajarkan dalam buku-buku.

Suatu kali Anda bisa mengajar orang yang akan menjadi penerus Anda dengan cara yang sama. Pengalaman memberikan kepada Anda terus-menerus wawasan yang tidak surut, yang membuat kita dalam kondisi "mari kita perbaiki".

Inilah tahap evaluasi. Meninjau kembali apa yang sudah kita kerjakan. *Is it worthwhile?* Sudah adakah pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilimpahkan ke orang lain?

Tahap evaluasi akan mengajarkan kepada kita untuk mempersiapkan diri ke tempat pemberhentian berikutnya. Baik, kalau sementara yang Anda inginkan adalah kembalinya pasokan rutin buat keluarga yang sudah tidak dapat Anda nikmati lagi.

So, inilah target awal yang menjadi fokus pekerjaan Anda.

Belajar, berhitung, memulai, mengawasi lalu mengevaluasi, dan kembali lagi, belajar, berhitung, memulai, dan begitu seterusnya.

Apakah Pak Toma dan Ibu Toma bisa sepakat dalam hal ini? Ingat sajarah, meskipun *blaming the other* adalah tindakan paling mudah dan paling melegakan hati, andaikata usaha yang diusulkan salah satu pasangan gagal total, sebaiknya kegagalan itu dijadikan referensi untuk belajar dan berhitung kembali. Karena toh keluarga bukan murni unit bisnis, yang karyawannya tetap dapat gaji walaupun perusahaan rugi.

Dalam keluarga, satu kerugian dimakan seluruh anggotanya. Jadi? Setiap orang bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya, tetapi dalam sebuah keluarga keputusan itu akan berakibat untuk seluruh keluarga.

So once you make a decision, once you start some business, make sure you're gonna continue working on it responsibly until it bears fruit. Otherwise, you are no other than a talk-only-but-no-go sort of guy. Artinya, tidak usah banyak omong, segera kerjakan dan kerjakan sampai berhasil.

Pertanyaan pembantu (bila Anda tengah berpikir untuk memulai suatu usaha):

1. Usaha apakah itu?
 2. Pengetahuan apa sajakah yang Anda miliki tentang usaha itu?
- Sebaiknya Anda tidak mengatakan "saya tidak tahu apa-apa".

Kebohongan besar yang orang katakan, kalau lebih baik tidak tahu apa-apa supaya Anda berani memulai usaha. Mencari tahu tentang sebuah usaha bukan senjata untuk mundur, melainkan untuk maju.

3. Siapa saja yang pernah Anda tanyai tentang usaha itu?
4. Apakah sudah ada usaha sejenis?
5. Bagaimana orang lain mengerjakannya?
6. Berapa duit dibutuhkan?
7. Mengapa Anda ingin mengerjakan usaha ini? Pertanyaan terakhir ini yang akan menentukan apakah Anda akan terus mengerjakan usaha ini meskipun banyak tantangan di situ.

Pertanyaan ketujuh adalah pertanyaan renungan. Banyak tantangan yang muncul *on the way* membuat bisnis Anda berdiri tegak. Satu-satunya yang membuat kita terus menuju ke tujuan adalah alasan “mengapa” saya mesti mengerjakan usaha ini.



MENGATUR DENGAN CERDAS

Anda telah melakukan pilihan cerdas, dengan belajar, berhitung, dan memulai. Melakukan pilihan dengan cerdas artinya Anda sadar bahwa Anda telah memulai sesuatu yang baru dengan suatu harapan, bahwa yang baru itu akan memberikan sumber pendanaan yang baru pula.

Sekarang Anda perlu juga mengatur uang yang ada. Mestinya tidak selalu membaginya menjadi 3 dan mengatur $\frac{1}{3}$ untuk kebutuhan hidup, $\frac{1}{3}$ untuk ditabung dan $\frac{1}{3}$ untuk dana usaha.

Kalau perlu Anda tabung dulu 50%, sementara menggunakan 25% untuk usaha dan 25% untuk hidup. Lalu Anda usahakan supaya 25% untuk usaha itu bisa menghasilkan 15% secepat mungkin, yang

bisa Anda pakai lagi untuk membesarkan usaha, supaya 25% dari hasil usaha itu bisa segera tercapai untuk Anda pakai sebagai dana anggaran rumah tangga.

Bahkan bisa juga menggunakan 50% untuk usaha, 25% untuk tabungan, dan 25% lagi untuk cadangan hidup.

Tidak ada angka yang pasti. Bergantung pada banyak hal:

1. Berapa yang Anda miliki sekarang?
2. Berapa pengeluaran standar keluarga?
3. Usaha apa yang hendak Anda kerjakan?
4. Berapa lama usaha itu Anda harapkan bisa menghasilkan?

Membuat tolok-ukur persentase bisa cukup membantu tetapi tidak mutlak Anda ikuti kalau matematikanya saja sudah tidak mungkin dipenuhi.

Lihatlah rambu-rambu ini, pakailah selama mampu:

1. Dana cadangan untuk kebutuhan hidup sehari-hari sebaiknya paling sedikit adalah untuk 6 bulan. Ini artinya, Anda mesti hitung lebih dulu, berapa duit Anda keluarkan setiap bulannya. Standar, tanpa tambahan jalan-jalan ke Hongkong.
2. Dana modal untuk usaha sebanyak-banyaknya 50% dari apa yang Anda punya. So, bergantung jenis usaha Anda, kalau kurang modal, cari dari modal orang lain, kalau bisa. Kalau tidak bisa, ganti jenis usahanya.
3. Kalau sudah punya usaha, persentase buat dimakan sendiri paling gampang adalah cara encim-encim China tempo doeloe. Dua puluh lima persen, buat modal kerja beli bahan dan sebagainya, 25% buat karyawan, 25% ditabung, dan 25% buat dimakan. Persentase buat dimakan bisa berkurang dan masuk ke tabungan. Tabungan buat apa? Buat dijadikan aset yang lebih berharga lebih menghasilkan. Kalau Anda pikir ini berat, ada yang menerapkan 10% saja buat makan, 40% ditabung. Nah, lu! Bakalan makan bubur dan bayam tiap hari.

Ibu saya adalah perempuan luar biasa. Beliau adalah sosok paling dekat yang saya tahu telah merealisasikan mimpinya tanpa henti dan salah satu yang saya tahu menggunakan sistem 25%. Saya sudah kehilangan ayah saya sejak saya bayi. Kakak saya berumur 8 tahun dan saya berumur 2 tahun, ketika kami pindah ke Solo. Ibu menjual rumahnya di desa dan menjadi perantau di kota sendirian dengan 1 gunting dan 1 mesin jahit ditambah satu-satunya alasan: "tidak ada sekolah di desa".

Untuk mengejar ada sekolah itu, kami berpindah-pindah rumah yang tidak bisa dibilang sebagai rumah, saya tidak ingat benar tetapi rasanya seperti kotak tempel di dinding tetangga. Lalu nebeng di rumah keluarga besar. Baru ketika saya berumur 10 tahun, kami baru bisa menempati sebuah rumah kecil yang dibeli oleh ibu saya dengan emas 1 kg.

Kami tahu dan sadar kalau kami miskin, karena kami tidak punya baju seperti teman-teman di sekolah, kami hanya punya sepeda ketika yang lain sudah punya motor, kami nebeng nonton TV atau mesti mengintip dari jendela yang tinggi, tetapi tidak pernah dalam ingatan saya, kami tidak makan enak, yang waktu itu artinya ada sedikit daging setiap hari. Setelah besar baru saya sadar, rasanya hanya kami yang makan daging. Ibu tidak pernah, walaupun makan porsinya yang paling kecil. Kebutuhan sekolah juga tercukupi, dan saya hanya tahu ibu berusaha rutin menyimpan emas untuk tabungan karena saya sering diajak pergi membeli. Beliaulah yang menunjukkan bahwa satu bentuk emas lebih bermanfaat dari bentuk yang lain. Saya tidak pernah benar-benar menyadari bahwa emas adalah kekayaan, sampai saya sekolah S2 dan terbiasa menghitung imbalan menggunakan Excel. Payah, benar!

Setiap kali, tabungan emasnya berubah menjadi mesin dan mesin lagi, sampai ada 10-an mesin yang ditinggalkan sebelum beliau meninggal. Mesin-mesin itu kecuali 2 mesin kesayangan (salah

satunya adalah mesin jahit yang dibawanya dari desa dan sudah ikut berjalan ke sana kemari mengikuti ke mana saja kami tinggal) diberikan kepada saya dan kakak saya, sisanya diwariskan kepada seorang pegawai yang setia *ngenger* kepada ibu.

Menyenangkan sekali punya ibu yang memberi bukan? Kalau Anda tanya kenapa tidak diwariskan kepada anak-anaknya? Anda perlu tahu, tidak satu pun dari anak-anaknya ini yang bisa memasukkan benang ke dalam lubang jarum, bawaannya meleset melulu.

Apalagi menjahit, ah kesengsaraan itu, lagi pula, ada cari lain bikin baju nempel di badan kok dan ibu kami tahu persis kami tidak pernah kekurangan dan tidak bakal kekurangan tanpa mesin-mesin tersebut. Beliau sudah mencapai mimpinya, memberi sekolah yang benar kepada anak-anaknya, dan memberikan kehidupannya untuk anak-anaknya. *And that is the greatest richness that woman already gave. Richness that won't die out.*

Kalau beliau masih hidup, kepada beliau lah layak nya ditanyakan bagaimana mengatur keuangan rumah tangga dengan cerdas.

Tetapi bolehlah saya menarik benang kesimpulan dari apa yang telah dilakukan oleh ibu saya:

1. Menentukan tujuan, apa yang ingin dicapai. Dengan keinginan kuat mencapai tujuan itu ibu mengorbankan hidupnya yang tenang dan masuk ke tempat ketidakpastian. Anda mesti menentukan tujuan kuat lebih dahulu, karena uang seperti air, yang sudah Anda tampung dengan mudah bocor keluar, yang beredar di luar banyak tetapi membanjiri daerah tertentu. Perlu tujuan untuk membuat selang air itu mampir ke rumah Anda.
2. Menggunakan sistem *quarterly* untuk mengembangkan usaha: 25% untuk tabungan (yang nantinya dipakai untuk mengembangkan aset, 25% untuk kesejahteraan karyawan, 25% untuk modal kerja, dan 25% lagi untuk makan dan kebutuhan

keluarga sehari-hari). Saya tahu tidak semua bisnis bisa dijalankan dengan cara ini, tetapi pada prinsipnya ada sebagian besar dipakai sebagai pengembangan aset dalam bentuk tabungan.

3. Memasang target untuk usaha. Tanpa sebuah target sebuah usaha tidak akan ke mana-mana, tabungan hanya membuat Anda kikir. Kaget-kaget kalau berkurang. Mau mati pun dicari ke mana bukunya. Oleh sebab itu, apa pun keadaan kita sekarang, pasanglah target. Itulah mimpi yang perlu diraih. Seperti ibu saya, ada target yang mau dicapai, jadi kalau baju seadanya, kemewahan hanya berwujud makan banyak karbohidrat, itu karena porsi untuk baju dan makan memang disisihkan untuk beli rumah, atau untuk bayar sekolah saya.
4. Awasi target itu. Supaya bisa dievaluasi lagi, supaya bisa dikembangkan lagi, dan tetap ingat bahwa Anda mengerjakan sebuah usaha itu untuk kepentingan keluarga, jadi berhitunglah cerdas supaya tetap ada yang dikembalikan kepada keluarga tanpa mesti mengorbankan sumber pemasukannya.
5. Mengatur dengan cerdas berarti juga tegas. Beberapa tahun yang lalu, saya pernah kehilangan tanah, uang dan banyak energi hanya karena saya mengiyakan segala sesuatu yang diberi embel-embel atas nama keluarga dan untuk masa depan, padahal jelas-jelas saya tahu dengan *resources* yang kami miliki saat itu, di atas kertas pun tidak mungkin BEP. Kebodohan dan ketidaktegasan mesti dibayar mahal dari hasil kerja bertahun-tahun.

Kalau ada anggota keluarga, istri, suami atau anak, termasuk diri sendiri yang masih belum paham benar apa artinya sebuah target, merekalah orang terdekat yang mampu merongrong untuk mendapatkan apa yang mereka lagi inginkan. Ini bisa berupa *handphone*, model *aeroplane* sampai jenis usaha baru.

Menjelaskan sama saja berantem, karena siapa pun yang punya keinginan akan membuat semua cerita menjadi sangat masuk akal sampai keinginannya tercapai.

Satu-satunya cara menolak adalah bersikap tegas, "Tidak. Kalau mau handphone baru, jual handphone lama plus jual DVD-nya, nanti duitnya boleh dipakai buat beli handphone baru. Tidak! Mau model aeroplane baru, sana kerja dulu sambilan. Duitnya silakan pakai. Tidak. Kalau mau bikin usaha baru, bikin yang sekarang ini benar dulu."

Boleh dikata ibu saya berjuang sendiri untuk menghidupi kami, anak-anaknya, dan menghidupi usahanya. Pada saat kami sudah mulai bisa menghasilkan uang, ibu mundur dari kegiatan usahanya, menyerahkan kepada karyawan saja dan banyak waktunya dipakai untuk memberi pelayanan di gereja. Hari-hari terakhirnya cukup menyakitkan untuk fisiknya yang lemah, meskipun ada banyak kegembiraan yang tetap beliau pancarkan. Beliau akhirnya mengakhiri pertandingannya dengan kemenangan.

Saya memiliki pertandingan lain yang masih saya kerjakan. Kalau ditimbang-timbang, dengan apa yang saya miliki untuk memulainya, rasanya tidak terlalu berat dibandingkan dengan perjuangan ibu.

Anda dan keluarga Anda juga memiliki pertandingannya masing-masing. Pertanyaannya, bukan berapa yang Anda miliki sekarang, karena yang Anda miliki sekarang bisa berubah, bertambah atau berkurang atau bertambah lalu berkurang dan bertambah lagi. Pertanyaan yang krusial adalah seberapa jauh kita mau berjuang untuk memenangkan pertandingan itu?

Apa bisa? Mengapa tidak? Dari zaman nenek moyang, tidak ada ceritanya orang berjuang dan tidak mendapatkan jalannya. Kalau Anda sekarang mendapat banyak uang tetapi kehilangan pasokan rutin, berbahagialah. Anda sudah mempunyai sesuatu untuk dikelola. Kalau sekarang Anda sudah punya sebuah unit bisnis, meskipun masih kembang kempis, berbahagialah, karena Anda bisa memiliki

tujuan untuk menegakkan usaha itu. Kalau sekarang Anda bahkan tidak punya apa pun kecuali niat dan kemauan belajar. Berbahagialah, karena satu-satunya yang mengalahkan banyaknya duit adalah niat dan keinginan belajar. Kalau sekarang istri atau suami masih rewel, tidak mau tahu keadaan keuangan keluarga, berbahagialah, karena Anda masih punya kesempatan untuk memperbaikinya. Suruh mereka baca buku ini. Ya, toh?

Mengatur keuangan Anda dengan cerdas sama dengan memperjuangkannya. Saya tetap *insistent* kalau keluarga *is not a mere business unit*. Tidak bisa disamakan. Persoalan keuangan keluarga tidak di atas kertas. Tetapi pada *willingness* masing-masing anggota untuk berkorban buat yang lain sehingga tercapailah tujuan yang Anda impikan. Meskipun demikian, toh tetap sesuatu yang masih bisa diangkakan, masih bisa dihitung, masih bisa direncanakan.

Supaya kita tidak naif menganggap "semuanya untuk keluarga" lalu apa pun yang diinginkan anggota keluarga sekarang diiyakan, atau dengan keras kepala menganggap "semuanya untuk nanti", sehingga mengorbankan sebuah pengalaman bahagia makan "mewah" di restoran untuk sebuah "target yang ingin diraih".

Pertanyaan pembantu:

1. Carilah kertas dan pensil, tuliskan berapa banyak kebutuhan rutin keluarga dalam sebulan.
2. Berapa persenkah itu dibandingkan dengan seluruh pendapatan Anda?
3. Berapa persenkah dari pendapatan Anda itu masuk ke bagian yang "penting"?
4. Berapakah yang Anda inginkan untuk memenuhi kebutuhan yang "penting" itu?
5. Apa rencana Anda untuk memenuhi nomor 4?



MENERIMA DENGAN CERDAS

Tidak satu pun dari kita memiliki kondisi yang sama satu sama lain. Anda bisa jadi punya ratusan juta di rekening bahkan miliaran dan masih punya penghasilan berlimpah sekarang ini. Anda memang punya ratusan juta tetapi harus mengolah yang ratusan juta itu sekarang supaya nantinya ada pasokan rutin di luar bunga bank yang tidak seberapa. Anda malah hanya punya satu juta di rekening Anda padahal Anda punya usaha yang menghasilkan ratusan juta setiap tahunnya, atau Anda punya pasokan tidak rutin dan sama sekali tidak punya tabungan.

Mendapatkan penghasilan besar hanya berarti harus bisa mengelola dengan benar. Karena hasil besar juga bisa berarti pengeluaran besar bahkan lebih besar, sampai lebih besar tulang daripada badan seperti jangkrik dan belalang.

Berpenghasilan Rp2 juta belum tentu lebih tidak layak hidup dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan Rp10 juta. Gaya hidup beda dan keinginan beda membedakan pula besar pengeluarannya. Bisa jadi pembuat Rp2 juta malah punya tabungan lebih besar dari pembuat Rp10 juta. Nah, betul kan?

Ketika penghasilan bertambah rasanya pengeluaran juga bertambah. Selalu ada saja yang membuat pengeluaran bertambah. Tidak selalu makan menjadi lebih enak, atau baju pilihan designer. Kadang hanya tambahan mobil mogok dan biaya rumah sakit. kadang tiba-tiba ada sosok nongol di pintu dan minta pertolongan.

Tidak masalah. Itu sama saja artinya kebutuhan Anda, bahkan kebutuhan insidentil pun tercukupi *toh*. Jadi berbahagialah, kalau tidak Anda masuk dalam kelompok para pengeluh. Nanti bisa rumit. Coba ingat-ingat adakah di antara kenalan Anda yang setiap kali ketemu ceritanya susah melulu?

Sebagian besar orang hidup mengeluh, berapa pun yang mereka dapatkan, apa pun kondisi mereka. Mereka mengeluhkan apa yang ditontonnya di televisi: banjir, krisis, PHK, saham bergejolak, harga emas naik (padahal tidak berpengaruh untuk hidup mereka). Mereka mengeluh tentang yang dibacanya di koran: pembunuhan, korupsi, siapa makan siapa.

Mereka mengeluh tentang keluarganya: suami molor melulu, istri bikin tekor, anak tidak mau tahu baru SD sudah minta ponsel yang mahal. Mereka mengeluh tentang adik ipar: makan nebeng, morotin melulu yang sering minjam uang namun nggak pernah kembalikan. Mereka mengeluh tentang kantor mereka: sumpek, gaji kecil, sang bos tahunya marah jika target meleset, bonus cuma seupil. Mereka mengeluh tentang pesaing: jahat, curang, dan tidak tahu diri. Mereka mengeluh tentang polusi: napas sesak, hidung jadi hitam, air kotor. Dan lalu berhenti di situ.

Kalau waktu itu ibu saya melihat keadaan diri sendiri lalu membandingkan dengan sekitarnya ada seratus ribu bahan yang bisa



dipakai untuk mengeluh. Siapa pun yang memiliki mimpi, memiliki target tidak berhenti dalam keluhan. Karena semakin kepahitan itu dibicarakan dia semakin pahit, semakin menambah sakit hati, bikin marah dan malahan tidak membawa Anda ke mana pun kecuali membenarkan bahwa memang hidup Anda ini *helpless*.

Beberapa tahun yang lampau saya berstatus sebagai karyawan memiliki posisi yang membuat saya bisa ngobrol santai baik ke atas, dengan bos maupun ke samping dengan karyawan lain. Pada waktu yang sama, saya sudah memiliki usaha yang berbeda dengan usaha bos, masih bergulat untuk membuatnya berdiri tegak. Saya butuh energi besar, sangat besar untuk meraih harapan saya.

Bicara dengan bos menyenangkan karena pandangannya besar, ke depan, dan memberi semangat. Bicara dengan teman karyawan melelahkan, tidak peduli berapa gaji dan bonus yang didapat selalu kurang.

Saya butuh mengumpulkan energi untuk mengerjakan harapan saya, dan satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah menghindari berbicara dengan karyawan, yang tidak mungkin saya lakukan kalau saya adalah salah satu dari mereka.

Akhirnya saya membuat keputusan, *quit the job, do my own work and get what I want*. Korbannya? Pasokan rutin tiap bulan tidak saya dapat lagi, sampai karyawan mengeluh, "Aduh, Ibu, nanti kita nombok pakai apa?" Waktu itu kami lagi memulai sebuah usaha yang seperti biasa pada awal masih butuh suntikan dana, dan biasanya gaji bulanan saya yang jadi korban.

Namun, dengan mengumpulkan energi positif dan membuang energi negatif di sekitar, saya mendapatkan imbalan yang lebih besar, jauh lebih besar, kepala juga lebih sehat. Bikin wajah lebih sumringah, hati lebih enteng, dan hepi aja bawaannya. Karyawan saya juga belajar banyak hal. Satu hal yang penting, selalu ada pintu terbuka kalau mata kita jernih bersinar.

Bergaul dengan mereka yang memiliki harapan akan memampukan Anda dan keluarga Anda meraih harapan yang Anda punya. Karena energi itu memiliki getaran yang frekuensinya bisa diperkuat dengan mendekatkan pada getaran dengan frekuensi yang sama.

Pilihannya sekarang, energi macam apa yang Anda dapat dari sekitar Anda, dari keluarga, dan sebaliknya sedang Anda pancarkan ke dalam keluarga.

Suatu ketika Anda bisa sakit hati terhadap pasangan. *Instinctively*, Anda akan mencari siapa pun yang akan menjadi suporter di pihak Anda, yang setuju dengan pendapat Anda tentang pasangan Anda, dan membuat Anda merasa lebih benar.

Ingatkah kemudian bahwa akhirnya itu hanya memberi Anda kepuasan sementara dan pada saat yang sama Anda malahan merasa lebih *hopeless*? Atau merasa telah melakukan sesuatu perbuatan yang bodoh, karena lawan bicara Anda menanggapi dengan salah? Anda jengkel luar biasa, karena sebenarnya Anda sedang tidak menyelesaikan apa pun. Pasangan tetap bikin stres dan Anda sendiri juga stres?

Mengobrol kerumitan rumah tangga Anda tidak akan membuatnya menjadi lebih baik. Membuka kertas menghitung, lalu bertekad untuk memperbaiki memang tidak akan menghilangkan masalah tetapi memberi jalan untuk menuju kepada harapan yang masih Anda punya.

Setelah itu tugas kita tinggal mengerjakan dengan tekun. Tidak ada cara lain, kecuali Anda mau ngemplang orang, merampok, merampas, merepet kepada mertua tentang keburukan pasangan, sampai Anda mendapatkan hartayang Anda inginkan. Lalu kehidupan Anda akan berakhir, *full stop* karena orang akhirnya belajar siapa Anda. Jalan Anda tertutup.

Menerima dengan cerdas keadaan adalah mengerjakan 3 hal:

1. Memiliki harapan.
2. Bergaul dengan mereka yang memiliki harapan.
3. Mengerjakan tugas sekarang dengan tekun.

Pertanyaan pembantu:

1. Adakah tujuan dari keluarga Anda? Buat tujuan yang terukur. Menyebutkan Anda ingin keluarga bahagia lahir batin tidak menunjukkan apa pun, yang disebut dalam perencanaan keuangan sebagai bahagia adalah angka. Ya, maaf, memang begini. Namanya juga *handling matters in rupiahs*. Misalnya, punya rumah kecil dengan kebun besar, anak bisa belajar di sekolah. "Hebat", punya usaha sampingan yang bisa dikerjakan dari rumah.
2. Dengan siapa sajakah Anda bergaul saat ini? Sebutkan 10 orang yang selalu bersemangat dan 10 orang lagi yang selalu mengeluh. Jangan temui lagi 10 pengeluh itu, kecuali Anda dokter dan psikiater.
3. Apakah Anda sendiri termasuk orang yang memiliki kecenderungan mengeluh? Mencela? Mengkritik? Coba tuliskan keluhan Anda, ada berapa nomor? Kapan saja Anda mulai mengeluh? Kepada siapa Anda melontarkan keluhan itu?
4. Kalau Anda menuliskan lebih dari 1 keluhan saja, yang sering muncul, *it's time to shape up your mind*, perbaiki pergaulan Anda, dan kembali mengerjakan harapan Anda.

Kalau kita punya kamera yang bisa merekam seluruh tindak-tanduk dan perkataan kita sehari-hari, maka kita akan bisa belajar banyak dari situ. Ada kalanya kita tidak sadar dengan apa yang kita katakan, apa yang kita kerjakan. Input dari orang lain bisa jadi bermanfaat, toh demikian, sulit untuk kita terima. Apalagi bila

pasangan sendiri yang memberikan kritikan, bahkan bila dilakukan dengan niat baik pun, menyadari kekurangan sendiri paling nyaman adalah mendapatkannya dari dalam diri sendiri.

5

TIANG KETIGA: HEMAT

Hemat adalah Membuat Pilihan Cerdas

If a person gets his attitude toward money straight, it will help straighten out almost every other area in his life.

—Billy Graham



HEMAT ATAU KIKIR?

Anak saya membaca sebuah artikel tentang, Ingvard Kamprad dalam laporan majalah *FORBES* edisi 2008. Ingvard memiliki kekayaan bersih US\$31 miliar (dengan kurs 1 US\$ = Rp11.000, ini sama dengan Rp341 triliun), dan masih mau mengantre di *supermarket for a piece of bread* untuk mendapatkan harga diskon padahal dia kaya raya dan memiliki IKEA. Artikel itu dengan bangga ingin menunjukkan sebuah sifat hemat yang patut kita tiru. "Bahkan orang sekaya Ingvard Kamprad, masih mau menghemat pengeluarannya."

Saya pribadi meragukan kebenaran cerita dari artikel itu, atau walaupun ada kebenaran dari cerita tersebut, saya pikir tidak seluruh

bagiannya diceritakan. Akan tetapi, dengan informasi terbatas yang dipaparkan di artikel, anak saya serta-merta menyetujui komentar dari si penulis artikel. *Only for a second*, karena kemudian dia membantah dengan berargumen, "Lho, duitnya buat apa?" Dan disambung, "Mengurangi jatah yang ngak punya duit."

Orang memiliki kesenangan masing-masing: makan enak di restoran, beli buku, koleksiacamata, termasuk memandangi jumlah digit di rekening, seperti paman Gober yang punya alat pengukur tinggi gunung uang di gudangnya, atau jalan-jalan ke Danau Toba.

Suatu kemewahan tersendiri bisa memandangi digit-digit dalam buku rekening karena ada banyak orang yang bahkan punya rekening di bank pun tidak, takut kepotong biaya administrasi dan mesti menyisakan minimal Rp50 ribu.

Pengaturan keuangan memang tidak ditujukan buat mereka yang duit di tangan saja sudah sulit untuk dibikin rencana. Pengaturan hemat juga bukan lagi buat mereka yang sudah hidup dengan cara paling irit, dan tidak mungkin diirit lagi.

Anyway, ada banyak hal besar yang kita bisa berikan dengan hidup berhemat.

Pertama-tama, kita mesti sepakat lebih dulu dengan kata hemat. Buat saya, kalau cerita di atas benar, dengan segala keterbatasannya, Ingvard Kamprad IKEA hanyalah seorang kikir, seperti Uncle Scrooge, si paman Gober, yang sedang melimpahi gudang uangnya dengan duit-duit-duit, dan toh masih nebeng makan di tempat keponakan supaya duitnya tidak berkurang. Tetapi bagaimana lagi, kesukaannya memang memandangi duit dalam rekening? Ya, begitulah orang kikir di mata kita.

Kedua, kita mesti tahu bahwa hemat pun bergantung pada strata hidup. Salah besar menganggap bahwa hidup hemat sama dengan hidup melarat atau pelit. Nggak ada orang yang suka hidup melarat atau dicap pelit, bukan?

Anyway, tentang hemat ini terbagi atas 2 kelompok besar: yang terpaksa dan yang mampu.

Terpaksa berhemat karena memang kepepet—kepepet tidak ada *support* dana, kepepet karena aturan (dapat giliran listrik mati)—ya, amit-amit jangan sampai masuk ke arena ini. Kalau sudah terlanjur, apa mau dikata, ya segera *recovery*, keluar dari situ, kecuali karena aturan, nikmati saja.

Ada kelompok yang mampu berhemat. Artinya sebenarnya tidak ada aturan yang mengekang mereka, *support* dana juga ada (tidak harus berlimpah), tetapi mereka mengupayakan hidup hemat dengan kesadaran, memang sebaiknya begitu. Artinya, memang ada tujuan tertentu melakukan penghematan ini yang pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan seluruh makhluk.

Meskipun kepepet, paling mudah adalah membahas kelompok pertama. Karena itu artinya pangkas biaya, membuat pilihan cerdas untuk apa saja yang dikerjakannya.

Dalam rumah tangga maupun dalam bisnis, memotong anggaran adalah yang paling mudah. Menentukan anggaran siapa yang dipotong itulah membedakan antara keputusan cerdas dan keputusan "siapa pemilik suara tergalak".

Jadi, pangkas biaya pun mesti berpikir. Apakah dengan memangkas biaya itu gizi masih terpenuhi, tidak terkantuk-kantuk saat bekerja, tidak masuk rumah sakit karena kurang makan, pakaian tetap bersih, badan tidak bau (supaya hemat sabun), dan nada suara tetap terjaga (merek bedak ganti, jadi judes dan gampang marah).



Belajarliah berhitung, wahai manusia, terutama mereka yang kegiatan utamanya adalah menawar. Apa pun ditawarkan, supaya dapat diskon, membayar lebih sedikit. Bagian *purchasing* keluarga memang harus cerdas, tetapi sering kali kebablasan kurang kerjaan.



Belanja rumah tangga untuk makan sehari-hari mau tidak mau memang harus keluar, kecuali Anda mau bikin daftar nama mertua, teman, bos, kolega, keponakan, siapa saja yang bisa ditumpangi makan hari ini.

Sebuah keluarga yang kepepet dan benar-benar *pet pet pet*, bisa melakukan hal yang ekstrem untuk berhemat. Bersama baku-bakul lain, belanja di pasar induk, yang artinya ngantre saat pukul 4 pagi atau pukul 10 malam. Padahal tidak beli lebih dari $\frac{1}{4}$ kg daging.

Kalau memang tidak kepepet benar, jauhlah dari kerjaan semacam ini, kecuali memang Anda bakul penjual yang mau kulakan. Bayangkan biaya masuk anginnya, waktu tidur terganggu, dan berapa *sih* sebetulnya yang Anda irit.

Jangan dikira pekerjaan ini eksklusif milik orang miskin. Berapa banyak, tidak laki (anak kos) tidak perempuan (siapa saja) yang kurang kerjaan, berkeliling *supermarket* untuk mengirit harga gula dan sabun cuci barang dua ratus, tiga ratus rupiah. Pertanyaan yang sama, berapa *sih* yang Anda irit? Masalahnya jadi berbeda kalau ini memang kesenangan.





CONTOH BERHEMAT

Baik, mari kita cari contoh-contoh hemat kepepet ini. Pada umumnya ada banyak hal yang bisa dikerjakan, hanya perlu pengamatan apakah memang yang dikerjakan itu hemat, atau kurang kerjaan.

- Membeli dalam jumlah besar lalu menjualnya kembali atau menerima titipan belanjaan dari tetangga kemudian upah dipakai untuk belanja sendiri.
- Mencari beasiswa untuk anak dengan catatan anak harus pintar atau Anda harus sangat melarat sehingga tidak mampu menyekolahkan anak. Ada yayasan-yayasan yang dengan senang hati mengambil anak Anda sebagai "anak" dan membiayai sekolahnya sampai terserah mau sampai di mana.

Hemat apalagi?

- Kebutuhan rumah tangga: sabun segala macam, untuk mandi, cuci piring, cuci baju, garam, gula, kecap, dan sebagainya yang bisa kita beli dengan berbagai macam merek dan kemasan. Cobalah diteliti kemasan sebesar apa yang paling pas buat keluarga Anda. Membeli kemasan besar belum tentu lebih hemat, karena pemakaian bisa boros, sadar bahwa di gudang masih ada satu jerigen besar. Membeli kemasan kecil bisa jadi juga lebih boros, karena suka lupa taruh di mana. Nah, masing-masing keluarga bisa beda.
- Listrik dan air, ini energi yang mesti diperhatikan penggunaannya. Bukan hanya bisa irit duit, tapi juga ikut memelihara bumi. Caranya, bisa dimulai dengan sekadar matikan lampu dan air kalau sudah tidak terpakai, atau pakai *bohlam* hemat energi dan menggunakan air sisa cucian untuk membersihkan lantai

kamar mandi. Lalu, kalau ada duit lagi *nih*, dalam perencanaan, misalnya membangun atau merenovasi rumah, pakailah sebisa-bisanya sinar matahari dan sirkulasi udara yang baik tanpa mesti *installing* AC di mana-mana (sori, ini butuh pikiran cerdas, bukan sekadar gelar insinyur atau arsitek, sori juga buat para penjual AC, meskipun non-CFC *toh* tetap pakai listrik atau genset bersolar), tanamlah pohon untuk kesejukan udara, hanya mesti ditambah hati-hati terhadap nyamuk dan serangga lain yang bikin gatal.

- Makanan kecil. Kita suka menghidangkan makanan kecil, *snack* bermacam-macam. Makanan kecil ini cenderung mahal, bikin gendut, kurang bergizi, dan pertanyaannya apakah akhirnya termakan semua. O ya, termakan semua, karena terpaksa dihabiskan. Jadi, sebenarnya, kalau tidak ada makanan kecil apakah kemewahan makan Anda berkurang? Hemat makanan kecil artinya Anda makan yang Anda perlukan saja. Tidak membebani pinggang maupun lambung. Anda tahu pepatah, *food goes to waist or to waste?* Jangan sampai deh.
- Memasak? Perlukah memasak kalau hanya untuk dimakan berdua, kadang beli lauk matang jatuhnya lebih murah.
- Baju? Anda suka baju bermerek, apa salahnya? Baju bermerek ada kalanya memberi diskon—Anda dapat baju bermerek dengan kualitas bermerek tanpa mesti keluar duit banyak. Mesti diakui, baju bermerek sering kali memiliki keunggulan pada kualitas bahan dan potongan. Baju yang “mahal” juga sering kali lebih awet, sehingga bisa dijadikan pilihan untuk model-model yang klasik tidak mengikuti tren.



Anyhow, tidak menutup kemungkinan baju tanpa merek pun memiliki kualitas yang seimbang. Tetapi kalau Anda perlu gengsi untuk penampilan Anda, kepingin hangtag digoyang-goyang supaya setiap orang melek Anda pakai Dior atau Somad, OshKosh 'BGosh atau O, Gosh! (habis bagaimana, baju di badan *toh* juga bisa dipakai sebagai alat menjual? Pembeli jadi gengsi beli satu kotak dari Anda, lalu memaksa diri beli satu truk), dan *toh* Anda masih pengen berhemat, cari saja gengsi yang ada diskonnya.

Tantangan diskon? Pakailah sistem amplop untuk kegiatan cuci mata, supaya tidak mudah tergoda.

- Sekolah irit? Bisa kalau Anda pintar, sehingga ada yang mau biayai Anda untuk sekolah. Ajari anak belajar untuk belajar untuk mengalahkan diri sendiri, bukan mengalahkan si a, si b yang juara satu dan 2, cuekin ranking di kelas, tapi *insist on getting great marks for your children* karena *you* tahu dia bisa mengerjakannya. Tidak perlu paksa dia main basket kalau sukanya main piano, atau paksa jadi juara matematika, kalau bisanya lari dan lompat.

Tidak perlu menyiapkan dia untuk mengalahkan si Anik dan si Budi di kelas. Apa gunanya selain bikin cape. Apalagi kalau sampai kejadian orangtua ikut menentukan ranking di sekolah. Tidak ada gunanya, nanti dia tidak belajar yang sesungguhnya. Lagi pula sistem beasiswa sekarang tidak melihat melulu nilai rapor. Kalau anak Anda punya satu hal yang istimewa, Anda bisa ajukan itu sebagai senjata, bisa menggambar, bisa main musik, bisa angkat besi. Ajarkan anak untuk meraih yang setinggi-tingginya untuk hal yang dia mampu benar, dan mau benar, supaya ada yang mau memberi penghargaan. Penghargaan inilah yang nantinya bisa kita pamerkan kalau kita tidak punya duit. Istilah di manajemen adalah *excellence*. Artinya ajarlah anak untuk melakukan sesuatu dengan nilai *excellent*, usahakan meraih kesempurnaan dari setiap hal yang dia kerjakan.

- Sekolah juga irit kalau Anda benar-benar melarat, artinya selain pemerintah ada banyak pihak swasta dan organisasi yang mau memberikan pendidikan buat anak Anda dengan catatan memang Anda melarat dan tidak mampu kasih makan sekolah ke anak. Semoga Anda malah masuk ke kelompok yang menyumbang untuk kegiatan ini.
- Belanja rumah irit atau mobil irit. Banyak kenalan, banyak bertanya, banyak iklan, Anda dapat rumah irit atau mobil *second* yang masih diselimuti oleh pemilik pertamanya. Artinya masih lumayan gres gitu.
- Bensin irit? Biasakan berpikir sebelum jalan. Apalagi kalau Anda di kota besar yang mesti putar haluan sepanjang 5 km sebelum mesti *take another round*.

Kalau hemat = pangkas biaya
Biaya apa? Mesti dipilih
Buat apa ? Mesti dipikirkan

- Hemat dengan waktu. Hemat waktu ada hubungannya dengan duit. Jelas sekali. Orang hemat waktu memiliki waktu produktif lebih banyak ketimbang teman-temannya. Waktu produktif itu membawa duit masuk ke kantong. Mestinya urusan hemat waktu ini tidak melulu berarti mengerjakan beberapa hal bebarengan. Sori ini keahlian perempuan saja, yang mudah saja mengerjakan beberapa hal tanpa kehilangan kendali. Masak, mencuci ('kan tinggal ceklek mesin), nonton TV sambil baca tabloid. Lebih berbobot, ya *ngitung* duit pelanggan, menyapa pelanggan yang lewat, *ngasih* perintah kuli untuk *angkutan* barang ke mobil.

Saya tidak membanggakan hal ini karena bagaimanapun kualitas pekerjaan tetap tidak optimal. Saya tidak bisa membaca, berhitung sambil bernyanyi buat anak saya yang TK. Atau menyimak penjelasan anak sulung saya tentang morfologi ayam dan "Mengapa ayam menyeberang jalan?" Menurut Ariel Peterpan, "*Untuk menghapus jejakmu*" (ternyata banyak situs membahas pertanyaan ini, *lho*, wah, wah). Mesti berhenti dulu untuk mendengar si *nyonyo* ini menyanyi terus minta izin untuk kembali ke laptop. Tapi, minimal gampang untuk konsentrasi kembali meskipun kadang-kadang juga merasa terganggu.

Anda tidak setuju? Anda pikir, sebaliknya? Perempuan lah yang ahli memboroskan waktu, keliling-keliling tidak segera mengambil keputusan apa yang mau dibeli. Ah, tidak apa-apa tidak perlu sakit hati dan membantah juga kalau tidak setuju. Ntar boros waktu, toh tidak ada gunanya juga, 'kan?

Hemat dengan waktu itu artinya Anda tahu porsi waktu untuk makan, mandi, dan kerja produktif. Jangan sampai makan 2 jam, kerja produktif 10 menit. Hemat dengan waktu berarti Anda bisa

mendisiplin diri untuk menyelesaikan tugas Anda *on time*. Apa yang Anda kerjakan menentukan apa yang dikerjakan orang lain. Kalau Anda telat, orang lain ikut telat. Jangan jadi *bottle neck* dengan tidak menghargai waktu. Bukan hal yang mudah dikerjakan. Anda pernah mengalaminya? Sering pontang-panting?

- Sudah mesti tahu membedakan yang *urgent* dan yang *important*. Hemat berarti menyiapkan dana untuk yang *important*. Tidak selalu habis untuk yang *urgent*. Karena *urgent* itu selalu ada dan selalu ada. Setia sekali. Jalan-jalanlah sebentar ke mal. Bakal ada yang *urgent* muncul. Anda ingat sepatu sudah berlubang di kaki, tas sudah usang. Jalan-jalan ke toko roti, Anda langsung ingat bahwa si Ani ngidam coklat warna-warni, Adi ngiler-ngiler kepingin *brownies*, dan si ayah suka roti meksiko. Sediakan dana untuk yang *important* apa pun yang terjadi sekarang.

Sebelum menikah saya bisa menetapkan tujuan dengan sangat mudah. Dari tak punya apa-apa selain kepala dan hati yang sama-sama keras, dua tahun saya menetapkan untuk bisa sekolah lagi, lalu saya kuras dua tahun tabungan saya untuk ambil kursus manajemen dari Singapura. Lalu, saya menetapkan untuk punya sebuah mobil 2 tahun kemudian. Segala hal yang *urgent* dan *important* berlomba-lomba tapi toh saya dapatkan juga.

Kemudian saya menikah dan masih tetap memiliki *belief* yang sama: 5 tahun kemudian kami punya rumah sendiri. Setelah itu kami punya usaha, dan usaha lagi, punya anak, kehilangan usaha, punya seabrek masalah dan tanpa terasa yang *urgent* mendominasi yang *important*, yang genting menggeser yang penting, sampai akhirnya harus *shape up* dan belajar menenun harapan dari awal untuk memulai sesuatu yang bertujuan, yang *important*.

Hal yang *urgent* biarlah *urgent*, tetap berjalan dengan porsinya masing-masing. Masalah tetap ada, tetapi saya toh tidak akan melewatkan tawa anak-anak yang kesenangan makan *large pizza* pakai segala macam *topping* yang buat saya "*ugh!*", hanya untuk mengejar yang *important*. Pada saat mereka dewasa, mereka akan lebih bahagia mengingat makan *pizza* daripada perbaikan atap beranda yang bocor.

Ah, masing-masing orang punya kesenangan pribadi, dan masing-masing keluarga juga. Kalau mau berhemat, memang tidak bisa pasang sikap asal *keeping up with the Joneses*. Rumput di kebun tetangga memang tampak lebih hijau, tapi tahu tidak, di situ banyak kotoran kambing yang bikin gatal-gatal? Tapi Anda tahu, justru kotoran kambing itu yang bikin rumputnya hijau. Anda siap menerima kotoran kambing?



AKIBAT BERHEMAT?

Pada tahap awal Anda menghemat pengeluaran lipstick supaya anak bisa makan ikan dan telur. Toh dengan 1 lipstick Anda masih tetap bisa cantik dan tidak mengganggu kesehatan Anda.

Lalu Anda menghemat membeli kulkas 1 pintu karena dengan kulkas 1 pintu pun tidak pernah penuh terisi.

Anda menghemat pengeluaran untuk beli sosis dan daging kaleng (maksud saya daging dalam kaleng), karena toh anak Anda tidak akan sakit gara-gara tidak makan sosis. Boleh jadi malahan lebih sehat dengan daging segar yang dimasak untuk rendang atau soto.

Anda berhemat sekarang karena tidak ada lagi cara lain. Tetapi dalam perspektif lebih luas, hemat adalah cara hidup yang memerhatikan kepentingan semua orang, kepentingan sendiri maupun kepentingan orang lain.

Kalau Anda tidak menggunakan deterjen berbuih-buih, karena kesadaran bahwa buih itu sendiri tidak diperlukan dalam proses pencucian, malah terbawa ke sungai dan laut, dan menghalangi sinar matahari masuk ke dalam air lalu mengurangi jatah matahari bagi biota yang hidup di dalamnya. Meskipun dari tiap rumah tangga jumlah buangannya termasuk sedikit, jumlah ini menjadi besar karena akumulasi. Faktanya, untuk menjaga kebersihan dalam rumah, kita sudah menjadi penyumbang polusi air yang sangat besar yang akan memengaruhi kesehatan air dan makhluk hidup di dalam air.¹ Tidak heran, kalau di Indonesia Timur, Anda masih bisa menemukan lobster kali yang manis, (masih beruntung ada tempat yang belum kena polusi), sementara di Jawa, Anda kena gatal-gatal karena makan kepiting dari pantai Utara.

¹ Air buangan rumah tangga memiliki banyak bahan organik yang kita beli dari pabrik: segala macam sabun, pembersih lantai, dan sebagainya. Hampir semua bahan pembersih ini mengandung polutan yang sulit diuraikan oleh air. Kalaupun diuraikan, polutan membutuhkan sejumlah banyak air dan ekstra oksigen untuk menguraikannya. Akibatnya akan membuat sungai dan laut miskin oksigen yang berdampak pada kehidupan di dalamnya.

Ada banyak hal terkait berkenaan dengan banyaknya limbah rumah tangga dalam air. Deterjen, misalnya, kebanyakan deterjen dan bubuk pencuci pakaian mengandung fosfat yang menjadi makanan enak ganggang laut. Dengan banyaknya makanan tersedia terjadilah ketidakseimbangan ekosistem.

Algae (ganggang) berkembang terlalu banyak dan mengganggu kehidupan biota laut lainnya. (www.youthcanworld.org on dumping sewage)

Kalau Anda menggunakan listrik dengan hemat itu karena Anda berpikir dalam skala besar, akan dibutuhkan banyak pembangkit dengan batu baranya, yang akan memproduksi jauh lebih banyak CO₂ untuk dilepaskan ke udara, yang kemudian membentuk lapisan tersendiri di atas, membuat panas bumi tidak bisa dibuang keluar. Inilah yang disebut efek rumah kaca dan yang membuat bumi semakin gerah, lalu iklim jadi kacau. Panjang kan rentetannya. Bisa dibayangkan nanti 20 tahun lagi, cucu kita seperti apa, kalau sekarang kita sudah masuk angin melulu.²

Kalau Anda menghemat pemakaian kertas, dengan menggunakan sesedikit-dikitnya kertas, Anda bisa membantu supaya tidak terlalu banyak pohon di tebang. Mesti sadar bahwa untuk membuat sebuah pohon menjadi besar dan rindang butuh puluhan tahun. Karena itu tidak perlu sakit hati, kalau anak buah memberi catatan atau laporan yang nantinya akan dibuang dengan kertas yang sebaliknya sudah terpakai.

Kalau Anda membuat pilihan makanan sehat, dengan porsi yang sehat pula, Anda lebih bisa produktif, tidak melulu masuk angin dan sakit kepala. Anda bisa berhemat dari mesti keluar duit buat infus dan tidur di rumah sakit.³

² Listrik kita masih didominasi oleh pembangkit listrik yang menggunakan pembakaran fossil fuel, sumber-sumber energi penghasil CO₂. Oleh sebab itu setiap detik listrik yang kita pakai berperan dalam peningkatan kadar CO₂ di udara. CO₂ adalah gas yang berperan besar dalam membuat efek rumah kaca dan *global warming*.

³ *Softdrink* yang manis dapat dipakai untuk membersihkan karat pada benda-benda logam. Apa jadinya kalau masuk ke lambung?

Sosis yang enak diolah dengan penambahan garam, fosfat, pengawet dan bahan pewarna. Meskipun nitrit yang biasanya dipakai sebagai bahan pengawet dalam banyak bahan makanan, nitrit dapat membentuk nitrosamin yang bersifat toksik dan pemicu timbulnya kanker.

Kalau Anda memilihkan anak lingkungan sekolah yang sehat (bukan sekolah yang kerjanya tawuran, bolos, guru main pukul, lebih banyak siswa yang nongkrong daripada belajar), meskipun lebih mahal, dalam jangka panjangnya lebih hemat, karena anak Anda akan terbiasa untuk hidup bermanfaat, dan Anda tidak perlu bermasalah dengan petugas keamanan.

So hemat, tidak selalu berhubungan dengan sedikit uang. Dalam jangka panjangnya, ya. Hemat berarti berpikir dalam bahwa setiap sen yang kita keluarkan itu memang bermanfaat. Kalau faktanya sekarang, kita memang masih terpaksa hidup dalam lingkup hemat yang berarti sedikit pengeluaran sekarang ini, paling tidak marilah bersama-sama berpikir bahwa ada hemat yang lebih hemat, dan kalau artinya harus keluar dari lingkup "terpaksa", kita berharap, lalu mengerjakan tugas kita, supaya mimpi kita untuk berhemat dengan kualitas, segera tercapai. Hemat yang sehat.

6

TIANG KEEMPAT: MEMBERI Menjadi *Giver* Selama Krisis

We make a living by what we get, but we make a life by what we give.

—Winston Churchill



MEMILAH SUMBANGAN?

Kalau Anda bergerak dalam organisasi yang mengandalkan dana untuk mendukung kegiatan-kegiatan dan program-programnya, maka bukan hal yang luar biasa kalau awal tahun ini, Anda mendapat surat yang menjelaskan bahwa dana yang akan masuk untuk tahun fiskal ini akan berkurang sekian persen. Organisasi diminta untuk memperhitungkan benar program-program yang hendak dikerjakannya.

Ternyata ada bagusya pula namanya krisis finansial. Membuat kita jernih berpikir mana program bermanfaat mana yang dibikin "daripada nganggur".

Ada dua organisasi yang saya amati untuk penulisan buku ini. Keduanya mengandalkan *support* dana dari luar untuk kehidupannya, dan memiliki program yang bekerja untuk membentuk lingkungan

di mana mereka berada untuk menjadi *financially* mandiri (nantinya). Dalam tahun fiskal ini, jelas sekali mereka harus mengencangkan ikat pinggang, dengan dana yang terbatas.

Dengan malu hati mesti saya katakan, bahwa satu dari organisasi ini menjelaskannya dengan sangat buruk. Mereka bebankan kemiskinan organisasi dan mereka cela para donatur yang tidak lagi menyumbangkan dana lagi kepada mereka. Pimpinan organisasi merasa putus asa dengan tidak adanya uang masuk yang bisa menyamai waktu lampau, sehingga tidak tahu lagi mesti bagaimana selain berteriak, "Kenapa para donatur tidak lagi bertanggung jawab"? Ah, padahal tidak ada perjanjian mesti menyumbang x ribu atau y juta, namanya juga donatur.

Hukum alamnya, keputusan akan membuahkan keputusan yang lain, cercaan hanya mengundang cercaan yang lain. Dan rasanya, bakal susah benar organisasi ini untuk mendapatkan dana segar yang baru.

Dana untuk organisasi kedua juga terpotong. Toh demikian, organisasi ini masih berani memberi tantangan kepada dirinya sendiri, apakah ada yang bisa dilayani dengan lebih baik. Ada berapa anak lagi yang belum tertangani? Ada berapa yang belum bisa sekolah? Apakah kita sanggup untuk menangani anak-anak tersebut supaya mereka mendapatkan kehidupan lebih baik. Kalau organisasi sanggup bekerja, bagian dana akan bekerja lebih giat untuk mendapatkan lebih banyak dana.



Pada saat dana dipotong, keinginan untuk tetap memberi tidak tergoyahkan. Percaya bahwa masih ada jalan keluar, masih ada "cukup dana" di luar sana yang mau dengan suka hati dialirkan untuk suatu perbuatan baik.

"Anda tidak bikin cerita sedih?"

"Ah, coba bayangkan dua orang yang datang kepada ibu. Satu orang minta ditolong karena hidupnya susah, gaji kecil, istri hobinya ribut melulu, genteng rumah bocor, tetangga bikin sumpek, dan masih banyak tumpukan masalah. Oke, karena kasihan juga, si ibu kasih duit. Berapa? Ala kadarnya, 'kan, sambil berharap semoga cepat pergi orang itu. Siapa *sih* yang suka dengar renekan?"

"Satu orang lagi bisa menunjukkan kepada ibu, ini ada keluarga yang butuh dibantu, anaknya pintar matematika, malah bulan kemarin habis juara se-kota madya, rajin dan sopan. Mereka kesulitan bayar uang sekolah, karena warungnya habis kebakaran. Ibu mau bantu berapa? Boleh saya percaya, semua biaya sekolahnya? Bahkan bisa jadi ibu menginformasikan ke teman-temannya supaya bantu warungnya si bapak itu."

Saya percaya organisasi ini akan tetap hidup dan menghasilkan buah yang segar dan manis. Rancangannya panjang, bukan sekadar membuang uang untuk sesaat.

Boleh dibilang, kalau sebenarnya kita ini lagi bingung. Kalau dibilang saat krisis finansial lalu segalanya jadi mahal, sebetulnya tidak juga, karena harga makanan turun, telur turun, daging turun. Ada banyak *supply* yang tidak bisa dikonsumsi, dan mengakibatkan harga dibanting. Dampak panjangnya memang menyeramkan ketika semua produk mesti dijual turun harga, para produsen tidak bisa lagi mendapatkan sisa hasil usaha yang bisa menopang kelangsungan usahanya, lalu mesti menutup usahanya. Lalu banyak orang yang tidak menghasilkan duit, dan akhirnya memang semakin sedikit uang yang bisa beredar.

Dengan sedikitnya uang di kantong, kita enggan berbelanja dan kita enggan pula menyumbang. Bagaimana mesti menyumbang sementara untuk keluarga sendiri masih ngutang? Setiap rupiah yang kita keluarkan sudah kita hitung benar, sampai tidak mungkin memberikan perhitungan untuk dana cadangan. Tidak cukup, mesti cari tambahan, maka sumbangan masuk ke nomor sekian.

Ada dua macam sumbangan, *anyway*, yang setiap hari bakal terus membayangi kita. Sumbangan yang mesti Anda siapkan untuk pesta kondangan dan ulang tahun, dan sumbangan yang akan dipakai untuk kebutuhan lebih "manusiawi".

Di lingkungan RT kami, kalau ada warga dari golongan kurang mampu mesti dirawat di rumah sakit, maka ada orang yang akan berkeliling kampung untuk mencarikan tambahan dana buat keluarga si sakit. Setiap keluarga yang dianggap lebih mampu masing-masing memberi sukarela. Perusahaan di tempat saya bekerja dulu, memberikan pinjaman tanpa bunga kepada karyawannya hanya untuk keperluan masuk sekolah dan biaya obat. Bayarnya, potong gaji. Untuk beli TV, kondangan, nyumbang sunatan, tidak boleh pinjam duit.

Menyumbang untuk kemanusiaan mesti dibedakan dari menyumbang untuk kegiatan pesta dan syukuran. Apalagi kalau memang anggaran mesti memperhitungkan biaya sosial ini.

Bagi sebagian orang, sulit mengelak dari kegiatan sumbang-menyumbang. Bayangkan saja kalau Anda ketua RT, yang paraarganya mengundang kondangan tujuh hari dalam seminggu. Hari Senin di rumah Pak Anu, hari Selasa hadir undangan Bu Irun, hari Rabu di mana lagi, dan seterusnya. Tidak datang sungkan, warga sendiri, datang juga mesti siap keluar amplop yang tidak sedikit.

Atau Anda termasuk warga terhormat dan terpandang, artinya orang memandang Anda berlimpah dengan rupiah. Ya, syukurlah, Anda berdoa semoga segera terjadi, kalau kenyataannya belum kesampaian. Toh zaman sekarang ini, siapa kaya dan siapa miskin siapa yang tahu? Kalau Anda dipandang kaya, dan Anda diundang untuk mampir di acara syukuran ini itu, Anda dipentingkan kehadirannya. Lebih penting lagi adalah kehadiran sumbangan Anda, untuk ikut mendanai syukuran itu. Setiap amplop ditandai milik siapa, supaya ketahuan nama penyumbang terbesarnya. Jadi, mesti tebal telinga kalau Anda tidak hadir. Lebih tebal telinga lagi kalau sumbangan Anda tidak muncul. Mana tahu orang lain kalau Anda lagi sulit duit?

Kalau faktanya memang lagi susah, apa mau dikata, mesti kembali kepada apa yang *urgent* dan apa yang *important*. Meskipun Anda berkendaraan mobil, kalau duit buat memenuhi anggaran memang lagi mepet, menyumbang untuk kondangan dan acara-acara sponsor sudah mesti dipilih. Sumbangan-sumbangan seperti ini hanya terbatas untuk keperluan sesaat. Kalau sampai mengganggu bakul nasi rumah tangga, nanti sumbangan tidak Anda berikan dengan rela hati. Hasil akhirnya, repot. Anda mesti bersusah-susah dan bikin susah orang serumah supaya tetap dianggap "orang" oleh orang lain.

Mestinya, dengan kondisi yang sama, jangan pula melakukan sebaliknya. Berharap banyak sumbangan, lalu Anda mengadakan pesta besar dengan dana utangan. Berharap bisa balik modal, kalau perlu ada sisa keuntungan.

Sumbangan untuk kelompok kedua adalah sumbangan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh siapa yang Anda sumbang. Sumbangan yang tidak mungkin dikembalikan oleh siapa yang Anda sumbang itu. Orang sakit, anak sekolah tidak mampu, kecelakaan, pengobatan, orang yang tidak punya rumah. Ini jenis sumbangan yang tidak perlu Anda tentukan besar rupiahnya—tolok-ukur yang biasa dipakai untuk menjaga supaya orang tidak hilang hormatnya terhadap Anda. Ini jenis sumbangan yang bahkan sama sekali tidak perlu mencantumkan identitas diri Anda.



Untuk hal-hal seperti ini, sisihkanlah. Karena di sinilah kita berlatih menjadi benar-benar makhluk sosial. Berlatih untuk tidak *matre*, berlatih untuk tidak kikir, berlatih untuk tetap peka terhadap kehidupan sekitar, berlatih untuk tetap bersyukur dengan kondisi dan keadaan kita di waktu apa pun. Sumbangan jenis ini membuat sehat jiwa. Karena akan selalu Anda lakukan dengan sukarela.



Dengan jiwa yang sehat, Anda mampu berkarya lebih baik, lebih besar, lebih banyak, karena Anda adalah orang yang bahagia. Siapa yang mampu menghentikan orang yang bahagia?



PARA GIVER YANG LUAR BIASA?

Meskipun memiliki jam kerja yang sangat fleksibel, karena tidak ada bos yang mengatur saya, kadang-kadang saya mesti pulang sore atau malam karena rapat atau seminar, kegiatan-kegiatan yang notabene tidak bisa mengajak anak saya untuk ikut. Dua anak saya memberikan respons yang berbeda. Si kecil yang masih 6 tahun, karena lebih sering bersama dengan saya, selalu melompat menyambut, apa pun yang sedang dikerjakannya, tersenyum, memeluk lalu kembali ke kegiatannya semula.

Sementara anak saya sulung, dengan gaya remaja seusianya, cuek-cuek saja menyapa "hai", tanpa melepaskan mata dari game di komputer. Tapi *toh* si sulung inilah yang setiap kali menahan tangis kalau saya mesti ke luar kota beberapa hari. Mana tahan deh. Itu

sebabnya saya tidak bisa terlalu lama *ngendon* di luar kota tanpa anak saya.

Pada waktu saya kecil, setiap pulang sekolah atau dari bepergian ke mana pun, sampai ke rumah, yang saya cari adalah ibu saya. Rasanya rumah hampa tanpa kehadiran ibu. Ibu memberikan banyak sekali waktunya. Rasanya, *she was always around*.

Ketika saya mengambil master di Prasetiya Mulya, 3 kali saya masuk rumah sakit. Padahal seperti kata teman, belajar di situ sakit pun dilarang, karena aturan absen yang ketat dan tugas yang tidak bisa ditunda. Toh tidak bisa ditolak, badan saya panas dan berasa tidak keruan. Teman-teman yang menjadi penolong, karena keluarga jauh. Menunggu sampai entah kapan waktu tidurnya. Mengambilkan minum, memasak bubur, mengantar ke dokter untuk *check-up*, mengurus semua keperluan, termasuk catatan kuliah, dan segala macam tetek-bengek yang tidak ada batas waktunya. Bisa satu buku ditulis khusus untuk apa yang mereka kerjakan untuk saya.

Selama hampir 4 tahun saya langganan rumah sakit. Syukur sekarang tidak lagi, dan seorang paman selalu bergantian dengan suami menunggu saya. Paman ini yang menyesal luar biasa karena dilarang menyumbangkan darahnya waktu itu untuk saya, karena umur sudah terlalu tua.

Kakak saya adalah satu-satunya saudara saya. Enam tahun di atas saya, dia bukan orang yang sering bercakap-cakap ngobrol dengan saya. Tetapi setiap kali saya lagi cape hati, dialah yang angkat telepon untuk berbicara. Paling lama 10 menit, tapi cukup memberi saya pandangan yang baru.

Rasanya, saya memang orang beruntung yang dikelilingi oleh para *giver* yang luar biasa. Deretan cerita ini masih bisa diperpanjang sangat panjang, belum lagi mereka yang mengirim guyonannya lewat e-mail dan SMS. Tidak teman, tidak saudara, tanpa menggunakan

uang pun mereka adalah *giver* yang ikut menentukan cara pandang saya terhadap kehidupan. Ini hebat.

Saya melihat para *giver* di tempat lain pula. Seorang teman selalu terlibat dalam setiap kegiatan sosial. Keahliannya memasak, lalu itulah yang dikerjakannya: mengumpulkan orang, memberi instruksi *what to do* supaya makanan tersedia tepat waktu.

Seorang teman dari Kudus, Ibu Susana Kristiana, sudah hampir 60 tahun umurnya, sampai pergi ke Palu dan Kupang untuk memberi pelajaran menjahit buat anak-anak putus sekolah.

Ada banyak teman yang mengkhususkan satu hari dalam seminggu untuk mengunjungi orang sakit dan para nenek dan kakek tua yang butuh ceritanya didengar.

Dan teman-teman yang dengan enteng membagi-bagi pengetahuannya lewat blog dan e-mail, *Amazing people*.

Banyak orang menjadi *giver* tanpa mengeluarkan uang. Mereka memberikan apa yang mereka punyai, yang punya keterampilan, memberi keterampilan, yang punya pengetahuan membagi pengetahuannya, yang punya waktu dan tenaga, berjalan untuk memberi. Bahkan yang merasa tidak punya apa pun, keterampilan tidak, pengetahuan sudah kuno, badan sudah uzur, bisa duduk diam memberikan doanya.

Para *giver* ini tidak kenal krisis dan tidak krisis, yang mereka berikan tidak bisa dirupiahkan nilainya. Ini bukan pemberian yang bisa dipakai untuk kampanye. Tidak ada nama, tidak ada penghargaan, adanya ketulusan hati dan kebahagiaan. Siapa yang bisa menghentikan orang bahagia?

Sebelum masuk ke perhitungan angka, saya akan tutup dengan satu *quote* dari almarhum William A. Ward, seorang sastrawan dari sono yang banyak menulis puisi dan artikel yang berbicara tentang kehidupan. Semoga setelah ini, setiap orang bisa menjadi *giver* yang sebenarnya.

Before you speak, listen (sering kabablasan ngomong duluan). *Before you write, think* (saya sudah bolak-balik pikirnya). *Before you spend, earn* (saya setuju sekali). *Before you invest, investigate* (jangan turuti omongan orang, "kalau ngitung jadi takut"). *Before you criticize, wait* (suka tidak tahan menunggu, lama). *Before you pray, forgive (as you are already forgiven)*. *Before you quit, try (my favourite)*. *Before you retire, save* (supaya ada dana buat hidup). *Before you die, give* (apa bukan sekarang waktunya).

Mari sekarang berhitung!



Mari Berhitung

Not everything that can be counted counts, and not everything that counts can be counted.

—Albert Einstein



MULAI BERHITUNG

Sekarang saatnya berhitung, saya senang sekali bab ini, karena buat saya paling gampang untuk ditulis. Tinggal berurusan dengan angka-angka, mudah sekali, dan pasti juga sangat mudah buat Anda. Kita mulai saja?

Sudahkah kita deretkan untuk apa saja perkiraan anggaran rumah tangga kita setiap bulan? Baik, kita siapkan dengan langkah-langkah di bawah ini.



STEP 1: Menghitung Dana Keluar Per Kelompok

Langkah pertama, kita menghitung berapa jumlah pengeluaran rumah tangga yang kita butuhkan. Data bulan-bulan terakhir boleh menjadi acuan. Isilah jumlah rupiah untuk item-item berikut ini. Anda bisa menambahkan dan mengurangi item yang ada dalam daftar, silakan saja.

Simpan jumlah ini untuk nanti kita pakai pada langkah kedua. Tandai kira-kira semua pengeluaran yang wajib dan harus. Anggaplah bahwa tanpa pengeluaran itu, habislah Anda. Mesti diusir dari kampung, tidak bisa kerja, malah tidak bisa hidup. Akan kita gunakan pengetahuan ini nanti pada waktu langkah ke-4 sampai penyesuaian.

✓ KELOMPOK 1

Pengeluaran Rutin Belanja Rumah Tangga	Jumlah Dianggarkan
Groceries	
Makan di luar/snack	
Kebutuhan pribadi	
Pakaian	
Dry clean	
Salon	
Perawatan dan kebersihan rumah	
Maintenance untuk perawatan rumah	
Gaji pembantu/tukang cuci dsb.	
Pajak listrik	
Pajak air	
Pajak telepon	
Internet	
Pulsa HP	

Bahan bakar kendaraan	
Oli dan biaya perawatan	
Maintenance kendaraan	
Pajak kendaraan	
Ongkos kendaraan umum	
Lain-lain	
Iuran kampung	
Iuran sampah	
Arisan kampung	
Lain-lain (sebutkan)	
Lain-lain (sebutkan)	
Total Pengeluaran Rutin Belanja Rumah Tangga	

KELOMPOK 2

Pengeluaran Rutin untuk Edukasi	Jumlah Dianggarkan
Uang sekolah	
Uang jajan	
Kebutuhan sekolah, peralatan dsb.	
Game/mainan	
Seragam	
Les musik	
Les aikido	
Les	
Biaya tambahan untuk les	
Buku-buku	
Majalah	
Surat kabar	

Lain-lain (sebutkan)	
Lain-lain (sebutkan)	
Total Pengeluaran Rutin untuk Edukasi	

Jumlah ini juga akan Anda simpan atau pindah nilainya ke tabel di langkah kedua.

✓ KELOMPOK 3

Pengeluaran Rutin Jangka Panjang/Kewajiban	Jumlah Dianggarkan
Angsuran mobil	
Angsuran motor	
Angsuran rumah	
Angsuran lain-lain (sebutkan)	
Angsuran lain-lain (sebutkan)	
Asuransi jiwa	
Asuransi kendaraan	
Asuransi lain-lain (sebutkan)	
Cicilan utang keluarga	
Student loan	
Total Pengeluaran Rutin Jangka Panjang/Kewajiban	

Bila Anda punya utang untuk kepentingan usaha, masukkan cicilan utang itu pada kelompok 7 (pengeluaran untuk usaha).

✓ KELOMPOK 4

Pengeluaran untuk Kegiatan Bermasyarakat	Jumlah Dianggarkan
Sumbangan zakat, perpuluhan, persembahan dsb.	
Sumbangan untuk kelompok organisasi tertentu (misalnya Greenpeace).	
Sumbangan untuk kondangan dsb.	
Sumbangan/hadiah hari raya (lebaran, natal, imlek)	
Total Pengeluaran untuk Kegiatan Bermasyarakat	

Nah, masih ada pengeluaran lain yang kita belum sebutkan. Perencanaan untuk renovasi rumah, tabungan (yang lebih baik ditaruh di awal), *entertainment* (supaya tidak melulu *mikir* duit di rekening), cicilan pembayaran utang (kepada mertua, teman, bank, dan sebagainya), biaya untuk mengerjakan usaha, kalau keluarga Anda punya usaha, dan binatang peliharaan.

Kita tuliskan?

✓ KELOMPOK 5

Tabungan	Jumlah Dianggarkan
Dana emergency	
Tabungan	
Dana Pensiun	
Investasi	

Lain-lain	
Total Tabungan	

✓ KELOMPOK 6

Entertainment & Hobi	Jumlah Dianggarkan
Video/CD	
Kaset	
Games	
Movie theatre/film	
Iuran TV cable	
Sport	
Klub membership	
Pengeluaran untuk Hobi (sebutkan)	
Total Entertainment & Hobi	

✓ KELOMPOK 7

Pengeluaran untuk Usaha	Jumlah Dianggarkan
Modal kerja	
Modal operasional	
Pengembalian cicilan utang	
Pembayaran utang	
Lain-lain sumbangan	
Total Pengeluaran untuk Usaha	

✓ KELOMPOK 8

Binatang Peliharaan	Jumlah Dianggarkan
Makanan	
Obat-obatan, vitamin	
Dokter dsb.	
Ongkos perawatan (gunting kuku dsb.)	
Lain-lain	
Total Binatang Peliharaan	

✓ KELOMPOK 9

Medikal	Jumlah Dianggarkan
Dokter	
Obat-obatan (vitamin dsb.)	
Klub olahraga	
Lain-lain	
Total Medikal	

✓ KELOMPOK 10

Liburan	Jumlah Dianggarkan
Perjalanan	
Penginapan	
Makanan	
Sewa	
Oleh-oleh	
Total Liburan	

KELOMPOK 11

Lain-Lain Pengeluaran	Jumlah Dianggarkan
Pajak	
Lain-lain	
Total Lain-Lain Pengeluaran	



STEP 2: Menghitung Total Dana Keluar

Sudah ada 11 kelompok pengeluaran yang Anda catat. Sekarang, kita hitung seluruh total dana yang dianggarkan untuk *spending*. Mudah, kita susun dan jumlahkan saja semua angka anggaran masing-masing kelompok.

Kelompok 1	= Rp
Kelompok 2	= Rp
Kelompok 3	= Rp
Kelompok 4	= Rp
Kelompok 5	= Rp
Kelompok 6	= Rp
Kelompok 7	= Rp
Kelompok 8	= Rp
Kelompok 9	= Rp
Kelompok 10	= Rp
Kelompok 11	= Rp
Total anggaran	=Rp.....

Inilah jumlah yang Anda harapkan untuk dipenuhi. Ingat untuk mengisinya dengan satuan yang sama dan ukuran yang sama pula. Anda bisa hitung semuanya dalam waktu sebulan (itu artinya pajak mobil mesti dibagi 12), atau tahunan (itu artinya seluruh pengeluaran buat makan atau uang sekolah mesti dikalikan 12).

Lalu tiba saatnya Anda mencatat pemasukan Anda, rutin atau tidak rutin.



STEP 3: Menghitung Dana Masuk

Pemasukan Dana	Jumlah Dianggarkan
Rutin	
Dari ayah, maksudnya si suami	
Dari ibu, maksudnya si istri	
Dari usaha (1)	
Dari usaha (2)	
Dari usaha (3)	
Dari orangtua	
Dari anak	
Dari(sebutkan)	
Insidentil	
Dari gift	
Dari kegiatan	
Total Pemasukan Dana	

Bagaimana? Apakah dana yang Anda masukkan lebih besar dari yang Anda keluarkan?

Dana masuk = Rp

Dana keluar = Rp

Sisa Dana = Rp



STEP 4: Melakukan Penyesuaian

Baik, sekarang, kita lihat kembali kelompok pengeluaran. Dari kelompok itu, bagian mana yang paling standar harus Anda penuhi. Kalau gagal, Anda dikejar-kejar oleh orang banyak, anak tidak bisa sekolah, atau Anda tidak bisa makan, badan bau, dan seterusnya. Sesuaikan jumlahnya supaya dana masuk Anda bisa lebih besar dari dana yang keluar. Tidak ada ceritanya kas bisa minus. Lha, yang tombok siapa? Pasti ada korbannya!



STEP 5: Membuat Keputusan

Jumlahkan kembali angka-angkanya. Apakah pendapatan Anda masih kurang? Kalau begitu, tidak ada jalan lain, Anda mesti menambah dana masuk.

Dana masuk, bisa dari duit utangan, bisa dari penghasilan tambahan. Kalau itu dari dana utangan, pastikan bahwa dana utangan itu dipakai untuk usaha yang menghasilkan, tidak dipakai untuk kegiatan konsumtif. Selain itu, mesti diukur pula berapa besar dana utangan itu bisa menjadi tumpuan (sementara) sebelum Anda *recovered* memiliki hasil yang bisa memenuhi kebutuhan standar plus mencicil utang Anda.

SIMULASI

Lakukan simulasi dengan daftar pemasukan dan pengeluaran dana dari kertas anggaran Anda. Bila pemasukan cukup untuk memenuhi kebutuhan standar, coba lakukan memotong sebagian pemasukan dana untuk tabungan terlebih dahulu. Masih bisakah Anda membuat alternatif pengeluaran yang membuat dana sisa itu cukup?

Setelah ini, memang terserah Anda.



KASUS

Dinda punya pengeluaran rutin Rp5 juta. Dia memiliki dua kartu kredit dengan dua tanggal pembayaran yang terpaut 10 hari. Dinda saat ini sama sekali tidak memiliki tabungan dan dana cadangan, karena semua dana itu telah dipindah ke usaha pernik-pernik aksesoris yang baru dimulainya. Dinda berharap bahwa bisnis aksesoris ini bisa jalan di bulan kedua, sehingga bisa memberi tambahan penghasilan lebih besar dari tabungan. Tetapi pada bulan kedua, uang yang masuk dari bisnis, masih harus dipakai untuk modal kerja, malahan perlu tambahan, yang terpaksa harus mengorbankan pembayaran kartu kredit. Kalau dihitung-hitung Dinda membutuhkan dana talangan untuk 2 bulan sebesar Rp15 jutaan.

Apa yang mesti dikerjakan oleh Dinda?

Pertama-tama, utang kartu kredit sudah tidak bisa diulur. Maka utang ini mesti dibayar, kalau Dinda masih butuh menggunakan kartu kredit untuk belanja rumah tangganya. Bisakah dinego pembayaran kartu kredit ini? Ada dua alternatif, bila biasanya menggunakan pembayaran total bayar, coba diubah menjadi pembayaran minimum. Ini adalah alternatif yang buruk, karena *interest* dari kartu kredit relatif tinggi, dan dengan pembayaran minimum, Dinda merasa masih bisa utang lagi, selama plafon masih terpenuhi. Toh, kalau memang mesti ditempuh jalan terburuk ini, segera lepas dari sini.

Dinda mesti menderet kembali daftar kebutuhan rumah tangga yang mesti dipenuhinya. Adakah sementara ini yang bisa dipotong biayanya, sekadar supaya ada sedikit uang untuk bergerak.

Alternatif kedua adalah lewat pinjaman yang lain. Apakah Dinda bisa mendapatkan dana untuk modal kerjanya dengan cicilan ringan, minimal standar untuk usahalah. Usahakan lebih dulu mengambil dana ini, apakah lewat koperasi, kenalan, atau bank yang melayani pemodal kecil (misalnya program Kredit Usaha Rakyat). Dinda bisa mengambil sebagian dari dana modal ini untuk membayar sebagian tagihan kartu kreditnya terlebih dahulu. Ini artinya, dana yang mesti dipinjam adalah dana untuk kebutuhan modal kerjanya plus dana untuk melunasi kartu kreditnya. Dinda diuntungkan dari mesti membayar bunga tinggi yang menjadi beban kartu kredit.

Hanya, saya mesti ingatkan, teman-teman, praktik ini tidak baik. Karena sama artinya duit modal turut dipakai untuk membiayai kebutuhan konsumtif. Meskipun boleh-boleh saja berkilah bukankah duit pribadi Dinda toh juga masuk ke bisnis, tetapi, dalam skala besar, praktik macam begini bisa bikin bangkrut negara—banyak dana dikucurkan dan masuk untuk kepentingan pribadi. Dan yang dinamakan kepentingan pribadi ini lebih susah diukur jumlah

nominalnya karena sangat subjektif sifatnya. Satu orang hanya butuh 10 juta, tetapi orang lain bisa butuh 10 miliar. Selain itu, kepentingan pribadi digaransi tidak akan menghasilkan uang untuk mengembalikan pinjaman tadi. Alhasil, sisa pinjaman yang dipakai untuk usahalah yang diperas untuk membayar utang keseluruhan. Ini menjadi salah satu cikal bakal kredit macet.

Jadi, apa yang mesti dilakukan Dinda? Waduh, mesti memilih yang terbaik dari semua alternatif yang ada, seburuk apa pun alternatif itu. Prinsipnya kalau mau hidup tenang, segala macam kewajiban itu, cicilan utang dan sebagainya mesti dilunasi. *Niat ingsun* dulu seperti ini. Bagaimanapun bekerja, menjadi manusia itu reputasi, jangan sampai punya nama buruk gara-gara utang.

Untuk menganalisis kekuatan Dinda membayar utang, Dinda boleh membaca kasus di bawah ini. Cara di bawah bisa digunakan untuk membantu melihat *cashflow* dari kebutuhan Dinda.



KASUS LAGI

Ada banyak orang yang dengan berbahagia tidak pernah memiliki pendapatan rutin. Dengan usaha yang dijalankannya, dia mengambil sebagian dari usaha itu, dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sering kali kebutuhan hidup yang mesti dikorbankan, karena *toh* kewajiban mesti dibayar, karyawan mesti digaji, bahan baku mesti dibeli. Dalam tahap-tahap awal usaha, kondisi ini tidak asing terjadi.

Toh demikian, tidak menjadi hal yang sulit pula untuk membuat anggaran rumah tangga. Dengan tidak adanya pendapatan rutin, maka anggaran rumah tangga mesti dibuat lebih fleksibel.

Sekarang mari bicara tentang variabel dan tetap. Variabel artinya bisa berubah-ubah, baik pendapatan maupun pengeluaran

variabel, itu berarti Anda tidak bisa menentukan, bisa ada, bisa tidak, bisa banyak, bisa sedikit. Sementara tetap berarti tidak berubah. Pendapatan tetap artinya tidak berubah, selalu ada di angka tersebut. Pengeluaran tetap, artinya mau tidak mau mesti dibayar dan tidak mungkin ditawar lagi.

Seseorang tanpa pendapatan rutin artinya seseorang yang pendapatannya variabel, bukan gaji bulanan seperti dari kantor. Uang masuk itu bisa banyak di satu hari dan bisa nol di lain hari. Dengan perolehan dana semacam ini, akan lebih mudah memperhitungkan anggaran rumah tangga, apabila membuatnya menjadi anggaran tahunan.

Pengeluaran rumah tangga kurang lebihnya menunjukkan nominal yang sama. Oleh karena itu, untuk seorang dengan pendapatan variabel, lebih baik pula menderetkan kebutuhannya dalam satu tahun tetapi dipecah menjadi kolom bulan.

Seperti di bawah ini:

	Jan	Feb		Des
Kebutuhan				

Di bawah baris kebutuhan, buatlah 1 baris lagi, dan mencoba memberi angka prediksi pada masing-masing kolom kapan Anda terima duit.

	Jan	Feb		Des
Kebutuhan (1)				
Pendapatan (2)				
Sisa dana (1-2)				

Kadang-kadang Anda akan mendapati beberapa bulan menunjukkan angka minus, itu artinya Anda butuh dana cadangan yang bisa diambil, atau talangan sementara dari luar, untuk nanti dikembalikan pada waktu hari cerah.

Plus minus arus kas setiap bulan ini bisa selalu *diupdate*, apalagi kalau pendapatan Anda tidak rutin didapat. Supaya kita tidak lupa pada waktu terima duit banyak, bahwa ada bulan-bulan kosong uang masuk yang punya pengeluaran yang mesti ditutup juga.

Sekarang, Anda sudah siap dengan alat untuk membuat anggaran belanja rumah tangga. Bolehlah dimulai coret-corek untuk diri sendiri. Dan semoga terus-menerus plus sisa yang ada di baris bawah.

Salam.

Tentang Penulis



Dra. Peni R. Pramono, MM., adalah sarjana MIPA bidang fisika yang meraih gelar master bidang *finance* dari Prasetiya Mulya Jakarta dan *Modern Management* dari Singapura. Buku Seri UKM adalah karya pertamanya yang dipublikasikan, dan telah terbit 8 judul hingga Oktober 2008. Beberapa seri di antaranya mengalami cetak ulang 2-3 kali yang berarti

substansi—semuanya berkutat dengan masalah keuangan dan pengelolaannya—sesuai dengan kebutuhan pembaca dan masyarakat pelaku bisnis.

Selalu percaya bahwa pengelolaan uang bagaimanapun adalah salah satu pilar keberhasilan usaha. Oleh karena itu, Peni secara konsisten telah menuliskan konsep-konsep keuangan dengan cara renyah sehingga mudah dicerna.

Sebagai pengusaha dan pendidik, Peni Pramono juga telah menghasilkan puluhan judul buku pembelajaran dari divisi yang dipimpinnya yakni ILT, sebuah unit riset pendidikan yang bertumpu pada metode simpel dan aplikatif, selain melewatkan sebagian waktunya untuk memberikan *training* dan *workshop* manajemen keuangan.

Bersama editornya, Rayendra L. Toruan, ia pernah mengonsep strategi bisnis bagi wanita yang dijelaskan kepada sejumlah wanita di Samosir sebuah pulau nan indah yang dikelilingi Danau Toba di Sumatra Utara. Anda berminat bertukar pengetahuan dengan Peni R. Pramono?

Contact: peni_rpramono@yahoo.com

www.peniRpramono.com

Cara Jitu Mengatur Anggaran Rumah Tangga di Masa Krisis

Mengatur anggaran rumah tangga adalah hal yang paling mudah dilakukan bila Anda bicara angka, apalagi kalau Anda hobi berhitung. Namun hal ini menjadi dangkal dan Anda tengah dibohongi kalau isi buku ini hanya memaparkan angka-angka perhitungan di atas kertas.

Seakan-akan dengan angka-angka itu bereslah masalah anggaran rumah tangga.

That is not the way how the family is run

Rumah tangga itu seperti umumnya bangunan rumah. Punya landasan dan punya tiang yang menopang atap. Kalau landasan tidak kokoh, rumah yang berdiri tidak bisa tinggi. Kalau tiang tidak lengkap, atap juga miring dan mudah ambruk.

Ada 4 landasan dan 4 tiang yang kita pakai untuk melambari angka perhitungan dalam tabel di Bab 7. Penulis buku ini ingin membuatnya menjadi alasan yang tepat mengapa angka justru ditaruh di bab paling belakang.

Jelas, mengatur anggaran rumah tangga harus dimulai dari prinsip-prinsip yang membuat rumah tangga itu berdiri, yang menjadi landasan dan tiangnya, dari mana akar masalah dari semua persoalan uang dalam rumah tangga berasal. Pada waktu prinsip ini tidak diluruskan, cara mengatur anggaran dalam bentuk apa pun hanya akan menjadi ritual seperti pelajaran yang mesti dihafal anak sekolah sebelum ulangan esok harinya. Bisa mendapat nilai bagus pada waktu ulangan, tetapi segera dilupakan, untuk besok dipelajari lagi kalau ada tes semester. Mesti mengulang hal yang sama terus-menerus. *Got a lot of studying yet learned nothing from.*

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

KEUANGAN
ISBN 978-979-27-5070-6



9 789792 750706
234091016